

TANTANGAN
HINDU
DI INDONESIA



GAGASAN & SOLUSI MILENIAL MASA KINI

Editor:
DR. I GEDE SUWANTANA

Tantangan Hindu di Indonesia

Gagasan dan Solusi Milenial Masa Kini

Oleh: DPP PERADAH Indonesia Bali

Editor: Dr. I Gede Suwantana

Cover : I Putu Yudiantara

Layout : Pawit Mantik

Diterbitkan oleh PT Japa Widya Duta

Jl Sedap Malam no 16 Denpasar, Bali.

Japawidya@gmail.com

<http://www.japawidya.com>

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dan penerbit.

Daftar Isi

PENGANTAR EDITOR	vii
PRAKATA	iii
Pembelajaran Pasraman Berbasis Kriya Yoga	11
Signifikansi Softskills Berbasis Astha Brata Dalam Membentuk Politisi Hindu Tangguh	17
Arah Baru Orientasi Hindu Indonesia Melalui Preservasi Digital	25
Prinsip Egaliter Dalam Pembentukan Karakter Anak Hindu	34
Pasraman Dan Generasi Emas Hindu Nusantara	40
Mualaf Dalam Hindu	46
"Wasteen" Sebagai Solusi Penanganan Limbah Upacara Di Indonesia	50
Pokemon Sebagai Solusi Eksistensi Hindu	56
Introspeksi Dan Inovasi, Solusi Melawan Diskriminasi	63
"Sing Beling Sing Nganten" Bukan Budaya Kita	70
Membangun Hindu Dharma Nusantara	76
Membendung Krisis Acarya Di Indonesia	81
Pelestarian Bahasa Bali Melalui Pendidikan Teknologi Informas	87
"Aku" Dalam Agama Atau Keyakinan	94
Pendidikan Sepanjang Hayat Demi Hindu	100
Menilik Perdebatan Nyepi Tanpa Internet	106
Tantangan Sosial Budaya Hindu Zaman Generasi Milenial	111
Menjaga Kesucian Pura: Tantangan Hindu Masa Kini	117
Politik Agama Berwajah Kekerasan	122
Charakter Building Dengan Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Pada Pendidikan Gurukula	127
Penanggulangan Terhadap Menyusutnya Pemeluk Hindu	133
Efek Rumah Kaca, Perubahan Iklim Dunia Dan Tri Hita Karana	139
Meminimalisasi Penyimpangan Gaya Berbusana Adat Ke Pura	146
Penguatan Spiritualitas Melalui Dharma Wacana Sekolah	151

Pengantar Editor

Om Swastyastu,

Agama Hindu di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan dan ancaman baik dari luar maupun dari dalam. Globalisasi, hedonisme, wacana mayoritas-minoritas, konversi agama, narkoba, pariwisata, dan terorisme merupakan ancaman sekaligus tantangan dari luar. Sementara permasalahan seperti pemahaman terhadap ajaran Hindu yang masih rendah, ritualisme yang mentereng, masalah maksimalisasi peran keorganisasian Hindu, politik soroh, sistem dan metode pendidikan Hindu, pertentangan Hindu Bali vs India, sampah bekas upacara, komodifikasi alat-alat upacara, sistem sosial yang anti egalitarian (seperti manak salah, upacara patiwangi dan yang lainnya) dan perihal berbusana ke tempat suci merupakan tantangan yang berasal dari dalam tubuh Hindu sendiri. Tantangan ini tentu memerlukan perhatian semua pihak. Pemerintah, lembaga-lembaga Hindu, lembaga adat, organisasi kepemudaan Hindu, sekaa-sekaa atau organisasi atau kelompok yang berbasis massa, akademisi, tokoh-tokoh Hindu, media massa dan para penentu arah wacana memiliki peran yang sangat vital di dalamnya. Peran mereka dalam menghadirkan solusi sangat menentukan arah perjalanan Hindu ke depan.

Karya bunga rampai ini mencoba mendeskripsikan permasalahan tersebut dengan menghadirkan dinamika yang koheren di dalamnya sehingga mampu dihubungkan dengan solusi yang ditawarkan oleh penulis sendiri. Terminal akhir yang dibidik atas solusi tersebut adalah generasi milenial. Secara umum para penulis memandang bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan dan disusui oleh era digital, sebuah era yang mampu menjadikan dunia dan seluruh kejadiannya berada di genggamannya. Era digital membuat dunia tidak lagi besar dan sulit dijangkau. Era ini memungkinkan orang yang tinggal di suatu tempat mampu menyaksikan kejadian di tempat lain dalam waktu yang bersamaan yang jaraknya ribuan kilometer tanpa harus menggeser tempat duduknya. Generasi yang lahir di era ini tentu menampilkan wajah peradaban yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Lompatan perubahan yang sedemikian drastis inilah yang dikhawatirkan dalam hal transfer budaya dan agama. Pertanyaannya, apakah produk yang berupa agama dan budaya warisan nenek moyang sejak ribuan tahun yang lalu masih relevan dengan tampilan generasi millennial? Apakah metode transformasi produk tersebut masih sesuai dengan konteks mereka? Apakah permasalahan klasik, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam seperti yang dinyatakan di atas adalah konsekuensi dari mekarnya generasi milenial atau hanya sekedar fatamorgana yang sesungguhnya mengarah pada permasalahan lain yang luput dari penglihatan kita?

Jika memang masalah klasik tersebut muncul di era milenial ini kebenarannya memang seperti apa yang tampak dan tidak mengandung poros masalah lain yang laten di dalamnya yang tidak mampu terbaca, tentu metode klasik

untuk memecahkannya akan bisa diaplikasikan. Sejarah memperlihatkan bahwa metode kuno yang dipakai oleh mereka untuk menyelesaikan sebuah masalah yang rumit di seluruh dunia tampak sangat sukses sehingga mereka mewariskannya kepada kita dan kita menyebut sebagai warisan luhur. Tetapi, jika masalah yang tampak mengandung masalah yang sebenarnya lain, tentu ini harus bisa dibaca secara cermat sehingga penemuan model dan aplikasi metode untuk solusi bisa tepat dan benar. Jika memang filsafat Hegel benar bahwa perjalanan roh dalam sejarah pada saatnya akan mencapai puncak dengan dipahaminya kebenaran objektif murni, maka terminal-terminal yang disinggahi oleh roh tersebut tentu tidak pernah sama, sehingga permasalahan dasar yang muncul sebagai upaya untuk meraih kesempurnaan juga tidak pernah sama. Atas dasar ini, tentu setiap jaman akan menghadapi sebuah inti permasalahan yang berbeda-beda meskipun wajahnya tampak sama.

Oleh karena itu, di dalam mengaplikasikan metode tentu harus menyesuaikan dengan indikasi yang ada di lapangan. Artinya, tidak semua metode yang digunakan oleh para tetua dulu sesuai dengan kebutuhan saat ini meskipun dulu mereka menggunakannya sangat efektif. Setiap masalah yang timbul di setiap era itu unik, sehingga memerlukan metode pemecahan yang juga unik. Generasi milenial dewasa ini tentu juga memerlukan metode yang unik pula sehingga rantai peradaban dapat terus bersambung dan tidak terputus-putus. Ketakutan kita sebagai umat Hindu sebenarnya bukanlah berbagai masalah yang timbul di era digital ini, melainkan yang lebih mendasar adalah ketakutan akan ketidakmampuan kita untuk menyambungkan rantai peradaban yang telah dengan susah payah kita warisi dan lestarikan. Tidak dipungkiri bahwa Hindu dengan kelengkapannya adalah sebuah warisan leluhur yang terus terpelihara dari masa ke masa di dalam sebuah tradisi yang turun-menurun. Setiap dari mereka yang telah mampu menginternalisasi warisan tersebut sehingga menyatu dengan dirinya dan kemudian menyandang diri sebagai agen yang bertanggungjawab untuk mentransmisikan tongkat estafet ke generasi berikutnya, ketakutan yang sama akan muncul.

Ketakutan yang sama oleh para agen dari jaman ke jaman itu akan tetap sama, sehingga mereka berupaya mencari cara atau metode agar mereka tidak dituduh sebagai orang yang berdosa atau disalahkan karena tidak mampu memindahkan tongkat estafet peradaban secara selamat kepada generasi penerusnya. Memang, ada peradaban yang tetap bertahan, dan tidak sedikit pula yang akhirnya hancur tanpa generasi penerus. Disini hancur atau tidaknya peradaban tergantung dari agen yang membawa tongkat tersebut. Meminjam filsafat Hegel, ketakutan para agen adalah ketidakmampuan mereka untuk menyelamatkan roh peradaban dalam perjalanan sejarahnya menuju puncak. Dilemanya tetap sama, tetapi terminal permasalahan senantiasa berubah. Dewasa ini, terminal yang dihadapi oleh para agen adalah generasi milenial.

Apa yang para penulis coba di dalam karya ini adalah mengulas mengenai metode estafet atas ajaran dan tradisi Hindu kepada generasi milenial, sehingga

mereka tetap terhubung dengan roh nenek moyang yang telah sukses menyambungkan perjalanan roh ajaran Hindu pada jamannya. Para penulis, tidak dipungkiri, adalah para agen yang lagi ‘kebingungan’ atau sedang ‘gelisah’ berupaya menemukan metode yang tepat sehingga dirinya tidak lagi merasa bersalah atau di cap berdosa karena tidak mampu mengalihkan tongkat estafet ajaran ke generasi milenial mendatang. Semoga metode dan solusi yang ditawarkan tepat dan benar, sehingga Hindu beserta kelengkapannya mampu mempenetrasi hati sanubari mereka dan perjalanan Hindu dalam sejarah selanjutnya tidak pernah terputus sampai akhir.

Om Shantih, Shantih, Shantih, Om

I Gede Suwantana

Pembelajaran *Pasraman* Berbasis Kriya Yoga

Oleh:

Wayan Rudiarta

Pasraman merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain.,- Konsep *pasraman* yang berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan Hindu jaman dahulu di India, sebagaimana disuratkan dalam kitab suci *Veda* dan hingga kini masih tetap terpelihara.

Pasraman sebagai salah satu jalur pendidikan yang bisa ditempuh oleh generasi Muda Hindu dalam prosesnya tidak mampu berjalan ataupun berkembang sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu. Sebagaimana dalam pasal 2 disebutkan bahwa penyelenggaraan *Pasraman* bertujuan untuk: a) menanamkan kepada Brahmachari untuk memiliki *Sradha* dan *Bhakti* kepada Brahman (Tuhan Yang Maha Esa); dan b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan Brahmachari untuk menjadi ahli ilmu agama Hindu dan memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab terhadap pemahaman Weda.

Pelaksanaan *Pasraman* Hindu baik di Bali maupun di luar Bali hingga saat ini belum mampu berjalan sebagaimana tujuan yang diharapkan. Pembelajaran dalam *pasraman* hingga saat ini masih didominasi dengan penyampaian teori, kering dari suatu proses analisis tuntunan masalah-masalah kehidupan riil anak didik. Sehingga pada akhirnya segala materi yang diajarkan dalam *pasraman* masih didominasi oleh hafalan belaka bukan bagaimana menggunakan ajaran agama untuk menyelesaikan tantangan dan permasalahan dalam kehidupan. Olehnya perlu kiranya ada sebuah inovasi pembelajaran dalam upaya pengembangan *Pasraman* ke depan.

Selama ini pembelajaran dalam *Pasraman* terutama *Pasraman* non-formal masih berlangsung dengan konsep yang sangat sederhana. Manajemen kurang mendapat perhatian, sehingga seakan-akan berjalannya *pasraman* tidak memiliki visi-misi ataupun tujuan yang hendak dicapai. Hal ini menyeret keberadaan *pasraman* pada situasi yang *stagnant* atau tidak ada perkembangan bahkan cenderung dinomorduakan. Muatan materi yang lebih menekankan pada Pendidikan Agama Hindu yang dikolaborasi dengan konsep kearifan lokal mendapat tempat yang kurang istimewa dalam hati para siswa. Siswa lebih mengedepankan pendidikan formal terlebih pada aspek materi saintifik (pengetahuan eksata).

Pendidikan *pasraman (ashram)* yang pada zaman Weda sangat diminati oleh para siswa kini keadaannya menjadi berkebalikan. Dengan situasi yang demikian, kiranya perlu kembali menilik pada konsep pendidikan Hindu kuno untuk menatap masa depan pendidikan Hindu yang cerah. Dalam pendidikan Hindu Kuno yang mengedepankan konsep *aguron-guron* proses yang berlangsung di dalamnya berkaitan erat dengan ajaran Yoga. Ajaran Yoga yang diajarkan oleh Maharsi Patanjali dengan Yoga Sutra Patanjalinya menjadikan disiplin sebagai langkah awal dalam memulai sebuah aktivitas. Sebagaimana yang dituliskan dalam Semadhi Pada I.1 “*atha yoga-anusāsanam*” yang apabila diterjemahkan memiliki arti Demikian, disiplin itulah Yoga.

Disiplin menjadi kunci dalam setiap kegiatan, termasuk dalam pembelajaran *pasraman*. Dengan menerapkan konsep Yoga khususnya Kriya Yoga, maka materi yang didapatkan siswa dalam *Pasraman* akan mampu meluas pada ranah penyelesaian tantangan atau persoalan kehidupan. Konsep Kriya Yoga menekankan pada laku, perbuatan, karena pada intinya dalam konsep ini disiplin dalam Yoga tanpa diperbuat atau dilakukan tidak akan ada manfaatnya. Kriya Yoga terdiri dari tiga aspek, yaitu *Tapa, Svadhyaya, dan Isvara Pranidhana*.

Konsep *Tapa* memiliki makna untuk hidup sederhana, melakukan sesuatu diluar kebiasaan tetapi mampu menjalani dengan penuh kenikmatan. Konsep pertama ini diterapkan dalam pembelajaran *Pasraman* dengan membawa para seluruh *stakeholder Pasraman* keluar dari zona nyaman. Ketika para siswa terlanjur nyaman dengan pembelajaran yang berbasis teori (hafalan), inovasi harus dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang berbasis studi kasus, yang memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kecil saja, kalau pada pembelajaran secara rutin siswa lebih dibebankan pada teori-teori yang belum tentu kapan akan dipergunakan tetapi kini diberikan pembelajaran studi kasus yang membutuhkan analisis dari para siswa. Kemudian mengubah paradigma dalam pembelajaran dari *teacher centric* menuju *student centric*. Dalam pembelajaran siswa menjadi objek, sehingga segala bahasan yang ada mampu masuk ke dalam psikologi siswa.

Disiplin sebagai modal bisa dilatih dengan menerapkan konsep *Tapa*. Di awal pertemuan siswa bisa diajak secara bersama-sama untuk melakukan Persembahyangan. Dilanjutkan dengan melakukan pembersihan di areal *pasraman* sebelum akhirnya melakukan proses pembelajaran sebagai aktivitas *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Dengan berlangsungnya hal tersebut, bukan hal yang sulit untuk menjadikan pembelajaran *pasraman* lebih berdaya saing dan berdaya guna. Sehingga pembelajaran *pasraman* bisa mendapatkan tempat yang lebih baik di hati para siswa.

Konsep kedua dalam Kriya Yoga dalah *Svadhyaya*. Konsep ini bermakna belajar mengetahui atau memahami diri sendiri. Siswa *pasraman* diharapkan mampu mengenal dirinya, sehingga mampu mengarahkan diri mereka untuk melangkah ke depannya. Pembelajaran taktis yang dilakukan oleh guru akan sangat sulit untuk menuntun siswa menemukan jawaban atas siapa diri mereka.

Pembelajaran *Pasraman* harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pembatasan pada sisi tertentu (dalam makna positif) hanya akan membatasi dan menghambat para siswa untuk mengenal dirinya. Dalam konteks ini dibutuhkan *pasraman* yang memang memiliki visi dan misi bukan hanya dihidupkan/dilaksanakan ketika ada dorongan dana.

Keberadaan Sarana dan Prasarana menjadi sangat penting, olehnya dukungan dari pemerintah, orang tua, dan *stakeholder* terkait menjadi sangat vital. Pembelajaran juga tidak harus selalu dalam gedung, tetapi siswa perlu diajak untuk bermasyarakat. Siswa akan menjadi tahu siapa dan dimana dirinya berada. Pengenalan lingkungan menjadi sangat penting, karena pada dasarnya siswa sebagai *bhuana alit* akan terbentuk sesuai dengan keadaan lingkungan sebagai *bhuana agung*. *Bhuana alit* akan selalu terpengaruh oleh situasi pada *bhuana agung*, yang pada akhirnya siswa akan lebih mampu mengenal siapa dirinya dan menyadari bahwa pembelajaran dalam *Pasraman* lebih dari sekedar belajar teori.

Konsep ketiga dalam Kriya Yoga adalah *Isvara Pranidhana*. *Isvara Pranidhana* dimakanai sebagai berserah diri pada *Isvara* (Tuhan yang kekal abadi). Dalam pembelajaran *Pasraman*, konsep ini dimaknai sebagai pembelajaran *pasraman* tanpa ambisi. Konsep ini mengisyaratkan bahwa siswa, guru, maupun *stakeholder* diharapkan menjalani segala aktivitas dengan penuh inovasi tetapi tanpa ambisi. Sebagai contoh, *pasraman* dijalankan bukan ditujukan untuk mendapatkan pujian, bantuan ataupun prestasi gemilang. *Pasraman* dijalankan hanya sesuai dengan visi dan misi yang ada, sehingga dalam proses berlangsungnya pembelajaran *Pasraman* akan terhindar dari aspek tekanan. Tidak adanya tekanan akan memberikan kenyamanan dan keleluasaan bagi semua pihak, sehingga wajah sumringah penuh keceriaan akan tetap terpancar seiring dengan cemerlangnya pelaksanaan pembelajaran *Pasraman*.

Tanpa ambisi bukan berarti *pasraman* akan menolak semua bantuan ataupun prestasi yang diperoleh, tetapi semuanya dibiarkan mengalir sedemikian rupa dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang dikembangkan dalam *pasraman*. *Pasraman* tidak tergerus dalam persaingan pasar sebagaimana yang disebut sebagai kapitalisme pendidikan. Dalam kapitalisme pendidikan yang diutamakan bukan nilai yang diberikan kepada para siswa tetapi bagaimana pendidikan mampu memberikan keuntungan yang maksimal bagi pihak yang berkepentingan. Olehnya dengan Pembelajaran *Pasraman* tanpa ambisi, penanaman nilai akan terjadi lebih optimal.

Dengan diterapkannya tiga konsep, *Tapa*, *Svadhya* dan *Isvara Pranidhana* yang dikenal dengan *Kriya Yoga* dalam pembelajaran *Pasraman*, maka pendidikan *pasraman* yang masih didominasi oleh teori tanpa analisis serta terjebak dalam hafalan perlahan akan mampu menemui titik terang. Dengan mengedepankan kedisiplinan dan merealisasikan ajaran *Kriya Yoga* secara maksimal, maka tujuan penyelenggaraan *Pasraman* akan mampu dicapai.

Signifikasi Softskills berbasis Astha Brata dalam Membentuk Politisi Hindu Tangguh

Oleh:

Putu Arya Wiryawan

Berdasarkan data terbaru sensus penduduk Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, hanya 3% penduduk di Indonesia yang merupakan pemeluk Agama Hindu, dimana 83,46% tersebar di Provinsi Bali, 3,78% di Provinsi Sulawesi Tengah, dan sisanya tersebar di provinsi lainnya di Indonesia (Na'im & Syaputra, 2010). Jika dibandingkan dengan pemeluk Agama Islam tentu saja pemeluk Agama Hindu sangat sedikit pada saat ini di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Agama Hindu merupakan agama minoritas kedua di atas Agama Budha (Na'im & Syaputra, 2010). Menurut Coportini (dalam Pamungkas, 2014), kelompok minoritas adalah suatu kelompok yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dan dalam posisi yang tidak dominan. Dengan populasi yang hanya 3% dari keseluruhan penduduk Indonesia, tidak dipungkiri bahwa umat Hindu merupakan kelompok agama minoritas di Indonesia. Sebagai kelompok minoritas, ada banyak hal yang dapat merugikan bahkan mengancam keberadaan umat Hindu di Indonesia terutama akibat tekanan kelompok mayoritas yang lebih dominan (Pamungkas, 2014). Berbagai permasalahan terkait dengan adanya kelompok mayoritas tersebut misalnya: pengaruh untuk berpindah agama, adu domba pihak lain, dan juga diskriminasi dalam berbagai situasi oleh kaum mayoritas. Berangkat dari keresahan saya terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, pada esai ini saya ingin membahas lebih jauh terkait permasalahan diskriminasi yang sering dialami oleh umat Hindu terutama diskriminasi dalam bidang politik di Indonesia. Hal ini penting untuk dibahas karena diskriminasi dalam politik dapat menghambat kemajuan umat Hindu yang ada di Indonesia.

Indonesia sebagai Negara yang beragama tertuang dalam semboyan negaranya, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Namun situasi yang ada saat ini sangat tidak mencerminkan semboyan tersebut, hal ini terlihat dari berbagai diskriminasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Sebagai kaum minoritas di Indonesia, umat Hindu tidak terlepas dari keberadaan diskriminasi kelompok mayoritas dalam bidang politik. Bukti nyata adanya diskriminasi dalam bidang politik yang diterima oleh umat Hindu bisa kita lihat dari kisah yang dialami oleh Bapak Sang Nyoman Suwisma (Islahudin, 2012). Sang Nyoman Suwisma merupakan seorang purnawirawan TNI dengan pangkat mayor jenderal yang gagal menjadi komandan KOPASSUS hanya karena beliau memeluk Agama Hindu. Kejadian yang dialami Sang Nyoman Suwisma ini menunjukkan praktik

diskriminasi politik terhadap umat Hindu benar-benar terjadi di Indonesia dan tidak menutup kemungkinan bukan terjadi hanya pada satu organisasi.

Apa yang dialami oleh Sang Nyoman Suwisma ditakutkan dapat memicu permasalahan lain, yaitu umat yang beragama Hindu terpaksa harus berpindah agama demi mendapatkan jabatan yang lebih tinggi di berbagai instansi. Hal lain yang saya khawatirkan akibat diskriminasi ini adalah jika generasi muda Hindu di Indonesia terkubur motivasinya untuk menjadi seorang pemimpin hanya karena pesimis dengan adanya diskriminasi politik tersebut. Apabila diskriminasi ini terus terjadi maka potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh umat Hindu bisa benar-benar hilang. Seperti yang kita tahu bahwa pemeluk Agama Hindu Indonesia sebagian besar berada di Pulau Bali, namun kita juga tahu bahwa jabatan-jabatan strategis akan lebih mudah didapatkan apabila kita merintis karir di Jakarta. Apabila diskriminasi politik kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas semakin populer, hal ini tentu akan menghambat generas-generasi muda Hindu yang ada di Bali dan seluruh Indonesia untuk meraih mimpi di kota-kota besar lain seperti misalnya Jakarta yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Generasi muda Hindu di seharusnya bisa menjadi pemimpin bangsa dengan cara meniti karir di ibu kota malah terhambat mimpinya akibat diskriminasi politik yang ada di Indonesia. Saya akui bahwa tidak semua umat Hindu di Indonesia berpikiran sepesimis itu, ada banyak orang Hindu yang telah sukses meniti karir di seluruh Indonesia bahkan ibu kota. Namun, kita juga harus menyadari bahwa terdapat celah dimana ada kemungkinan umat Hindu menjadi pesimis karena adanya diskriminasi politik terhadap kelompok minoritas yang sudah menjadi rahasia umum di Indonesia.

Jika dilihat lebih jauh diskriminasi politik terhadap umat Hindu yang ada saat ini di Indonesia menurut saya dapat dilihat dari dua sisi yaitu faktor eksternal umat dan internal umat. Jika dilihat dari faktor eksternal, diskriminasi politik bisa terjadi karena kelompok mayoritas kurang toleran terhadap kaum minoritas dalam hal ini umat Hindu. Intoleransi ini bisa diakibatkan oleh banyak hal, misalnya karena kelompok mayoritas takut nilai yang mereka pegang selama ini bisa terancam dengan keberadaan kelompok minoritas lain dengan nilai yang berbeda. Sedangkan faktor internal umat berarti diskriminasi politik yang terjadi saat ini merupakan akibat dari kelalaian yang dilakukan oleh umat Hindu itu sendiri. Kelalaian yang dilakukan oleh umat itu sendiri misalnya kurangnya kompetensi dalam mengerjakan tugas, kurang bertanggung jawab dengan tugas, dan berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh umat itu sendiri sehingga menjadi masalah bagi orang di sekitarnya.

Permasalahan diskriminasi politik terhadap umat Hindu yang ada di Indonesia saat ini memang sangat pelik, akan tetapi bukan berarti permasalahan ini tidak memiliki solusi ataupun jalan keluar. Sebagai mahasiswa jurusan Psikologi saya melihat peluang besar yang dapat dijadikan solusi terkait permasalahan diskriminasi politik terhadap umat Hindu yang terjadi di Indonesia saat ini. Saya menyadari terdapat suatu cara untuk meminimalisir diskriminasi politik terhadap

umat Hindu yang ada di Indonesia. Solusi yang saya maksud adalah fokus terhadap penyelesaian permasalahan internal umat dengan cara pembinaan sumber daya manusia, dalam hal ini umat Hindu diharapkan bisa menghindari diskriminasi yang mungkin terjadi di dunia profesional nantinya. Solusi yang akan saya jabarkan pada esai ini hanya berfokus pada faktor internal umat dan mengabaikan faktor eksternal umat, hal ini saya lakukan karena mempertimbangkan *feasibility* intervensinya. Faktor eksternal tentu saja sulit untuk dapat kita intervensi karena berada jauh diluar wewenang umat Hindu, dalam hal ini yang saya maksudkan adalah kelompok mayoritas pasti memiliki nilai-nilai yang sulit untuk dirubah oleh orang diluar kelompoknya. Berbeda dengan faktor eksternal, intervensi faktor internal lebih mungkin untuk dilakukan apalagi jika dapat melibatkan pihak-pihak penting internal umat misalnya PHDI, PERADAH dan juga tokoh-tokoh Hindu yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat Hindu.

Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa faktor internal umat yang saya maksud ialah segala aspek penyebab diskriminasi politik yang diakibatkan oleh kelalaian umat Hindu itu sendiri. Solusi yang saya tawarkan untuk menyelesaikan permasalahan ini ialah pembinaan *softskills* yang menyeluruh bagi setiap insan Hindu yang ada di Indonesia sejak dini. *Softskills* merupakan kualitas interpersonal yang dapat dimiliki oleh seseorang atau kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Robles, 2012). Kehadiran *softskills* juga berperan penting dalam memaksimalkan *hardskills* atau kemampuan teknikal yang dimiliki setiap orang (Robles, 2012). Menurut Robles (2012), terdapat sepuluh *softskills* yang wajib dimiliki oleh seseorang dalam berkarir di dunia profesional, sepuluh *softskills* tersebut antara lain : (1) Integritas, (2) Kemampuan komunikasi, (3) Kesopanan, (4) Tanggung jawab, (5) Kemampuan bersosialisasi, (6) Sikap positif, (7) Profesionalisme, (8) Fleksibilitas, (9) Kerjasama, dan (10) Etos kerja yang baik. Umat Hindu diharapkan dapat memiliki *softskills- softskills* agar mampu menunjukkan performa terbaiknya terhadap umat beragama yang lain. Dengan performa yang baik dan kualitas kerja yang baik harapannya umat Hindu bisa lebih disegani dan dihormati oleh orang yang beragama lain. Orang tidak akan ragu memberikan tanggung jawab yang lebih besar pada umat Hindu yang menunjukkan performa baik. Hal inilah yang dapat menjawab permasalahan faktor internal penyebab terjadinya diskriminasi politik di Indonesia yaitu dengan memperbaiki kualitas diri setiap insan Hindu agar lebih dihargai dan umat lain tidak ragu lagi mempercayakan kursi kepemimpinan pada orang yang beragama Hindu.

Pembinaan *softskills* bagi umat Hindu memang salah satu solusi ideal untuk permasalahan diskriminasi politik yang terjadi di Indonesia. Dengan *softskills* kita dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia umat Hindu sehingga bisa lebih dihormati dan dipercaya oleh umat Agama lain. Namun menurut saya pembinaan *softskills* merupakan hal yang sudah umum dilakukan oleh berbagai umat manusia, bagi saya akan lebih ideal lagi apabila pembinaan *softskills* bagi umat Hindu ini dibuat dengan menanamkan nilai-nilai Agama Hindu dalam proses pembinaannya.

Umat Hindu mengenal istilah Astha Brata dalam Bahasa sansekerta atau dalam Bahasa Indonesia berarti delapan sifat yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin (As'ad dkk, 2011). Ajaran Asta Brata ini setau saya sudah diajarkan semenjak bangku Sekolah Dasar, hanya saja menurut saya ajaran tentang Asta Brata ini akan lebih ideal apabila diberikan tidak hanya sekedar teori tapi juga diajarkan praktiknya karena memang ajaran Asta Brata ini sangat relevan untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dengan mengimplementasikan ajaran Asta Brata ke dalam paket pembinaan *softskills* bagi umat Hindu maka diharapkan *output* yang dihasilkan bukan hanya manusia yang berkualitas dan tangguh sebagai seorang pemimpin tapi juga sebagai manusia yang berkarakter dan memiliki identitas kuat sebagai Umat Hindu.

Sebelumnya saya telah menjabarkan secara konseptual bagaimana faktor internal penyebab diskriminasi politik terhadap umat Hindu dapat diselesaikan dengan diadakannya pembinaan *softskills* yang dipadukan dengan ajaran Asta Brata. Kemudian menurut saya, secara operasional pembinaan *softskills* ini bukan tidak mungkin untuk dilakukan dan diberikan bagi umat Hindu sejak dini. Dengan adanya DPP PERADAH di setiap daerah yang ada di Indonesia sangat memungkinkan bagi setiap umat Hindu yang ada di Indonesia untuk mendapatkan pembinaan ini. Modul pembinaan dapat disusun terpusat kemudian implementasinya dapat dilaksanakan oleh DPP PERADAH yang ada di setiap daerah dan dapat bekerja sama dengan berbagai pihak terkait dalam implementasinya baik dengan instansi Pendidikan, instansi pemerintahan, ataupun instansi sosial dan politik.

Dengan demikian diharapkan setiap umat Hindu bisa mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan potensi, kualitas, dan kapasitasnya dalam menjadi pemimpin sehingga tidak perlu takut didiskriminasi oleh kelompok mayoritas kedepannya. Solusi yang saya tawarkan memang kurang menyeluruh karena hanya menysasar penyelesaian masalah faktor internal, namun saya percaya bahwa dengan memaksimalkan kualitas individu umat Hindu maka orang dari agama lain akan berpikir seribu kali untuk tidak memberikan atau mempercayakan amanah kepada umat Hindu.

Daftar Pustaka:

- As'ad, M., Anggoro, W. J., & Virdianity, M. (2011). Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 228-239.
- Hafni, R. (2014). Penyebab runtuhnya kerajaan Hindu budha di Indonesia. Diakses dari <http://www.materisma.com/2014/05/penyebab-runtuhnya-kerajaan-hindu.html>
- Islahudin, M. T. (2012). Tidak terpilih sebagai komanda kopassus karena beragama Hindu. Diakses dari <https://www.merdeka.com/khas/tidak-terpilih-sebagai-komandan-kopassus-karena-beragama-hindu-wawancara-s-nyoman-suwisma-1.html>

- Na'im, A., Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku, Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2010*. Diakses dari http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/bahan/kumpulan_tugas_mobilas_pak_chotib/Kelompok_1/Referensi/BPS_kewarganegaraan_sukubangsa_agama_bahasa_2010.pdf
- Pamungkas, C. (2014). TOLERANSI BERAGAMA DALAM PRAKTIK SOSIAL: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 285-316.
- Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453-465.

Arah Baru Orientasi Hindu Indonesia melalui Preservasi Digital

Oleh:

Pandhu Vandhita A

World Hindu Summit adalah tajuk acara pertemuan tokoh-tokoh Hindu dunia pada tahun 2012, di Denpasar, menghasilkan “Piagam Bali” yang memuat delapan poin kesepakatan. Di tahun 2018, World Hindu Wisdom, berlokasi sama, dihadiri oleh Anand Krishna yang membawakan materi *Tri Hita Karana*, atau dapat diartikan kearifan hindu Bali untuk jaman modern. Amanat diupayakan oleh organisasi yang menamakan dirinya World Hindu Parishad agar Bali menjadi World Hindu Center, dan setiap tahun akan diadakan kegiatan serupa, sekaligus mempromosikan serta menguatkan kegiatan spiritual dan pelayanan tanpa pamrih masyarakat Hindu secara global secara humanis dengan mengacu pada tiga nilai yang terkandung dalam sastra suci Hindu, yaitu: *sathyam* (kebenaran); *sivam* (kebijaksanaan); dan *sundaram* (kemurnian), secara universal. Interkoneksi global sedapat mungkin mendorong esensi universal-humanis Hindu Bali supaya diadopsi oleh masyarakat Hindu dunia sebagai satu orientasi kepercayaan utama. Keberadaan Hindu di Bali dapat kita kenali dengan mudah tanpa harus merujuk kepada tumpukan buku sejarah, di mana Bali dan mayoritas penduduknya memang Hindu, serta kental adat dan tradisi. Hindu dan Bali adalah satu kesatuan. Siapapun, termasuk wisatawan asing lebih percaya ujaran demikian, misalnya ketika pemandu turis atau orang lokal memaparkannya.

Robert Pringle punya ide lain yang dengan usil ingin membuktikan suatu ceritera sejarah. Dalam bukunya *A Short History of Bali: Indonesia's Hindu Realm*, pertama kali dipaparkan bahwa sebagian besar populasi manusia Bali tak lebih dari rampaian orang Jawa atau Lombok. Raja Airlangga contohnya, ia dikenal hangat sebagai orang Bali. Namun sebelum penyebutan “orang Bali” untuk Raja Airlangga menjadi nomotetik, Pringle lebih suka berujar “setengah Bali” karena ibunya merupakan cucu Mpu Sindok dari Kerajaan Medang di Jawa Timur. Saat Majapahit berada pada puncak kekuasaannya, Bali memiliki kekuasaan utama berpusat di kerajaan Gelgel, namun selalu berada di bawah pengaruh Majapahit. Sebelum pecah menjadi kerajaan kecil pada tahun 1690, Gelgel memiliki cukup kebebasan monarki selama tidak ditaklukkan oleh Mataram. Pringle cenderung menalar bahwa Mataram lebih sering berkonflik dengan Belanda dibandingkan mengusik kerajaan Gelgel dan agama orang Bali. Masa prakolonial di Bali ditandai dengan beragam ritus keagamaan yang sifatnya lokal. Mudah sekali dibayangkan bahwa terjadi keharmonisan, di mana masing-masing kelompok keagamaan di Bali yang ada pada saat itu, melakukan koneksi dengan tidak memperdebatkan dan tidak membantah keyakinan serta praktik masing-masing. Di sini, Leo Howe memiliki sensitivitas lebih baik bagaimana kehidupan keagamaan orang Bali yang terfragmentasi secara kultural melakukan perubahan di masa transisi.

Orang Belanda dan orang luar secara umum mulai melakukan penilaian yang meremehkan agama Bali. Datang ke setiap kelompok ibadah, memandang atau berpura-pura baik untuk mendapatkan asumsi bahwa kehidupan mereka “primitif.” Ditindaklanjuti dengan melaporkannya ke birokrat, dalam tata krama bahasa Belanda yang terkenal bengis! Manusia Bali perlu diadabkan! Jawaban dari setiap pemuka agama terbatas dan terkendala oleh bahasa. Koersif kadang dibuktikan dengan ketersediaan senjata untuk berperang. Eksploitasi dimulai. Berangsur-angsur kolonialisme datang ke pranata keagamaan, hadir di tengah orang Bali dengan soal yang sebelumnya tidak pernah mereka anggap serius. Soal itu adalah pertanyaan mempertanyakan diri sendiri. Bali dan Hindu. Apakah kita orang Bali tidak sesungguhnya Hindu?

Gerakan-gerakan tokoh terkemuka mengakar rumput pada generasi berikutnya, tumbuh bak rumput, menghijau dalam jubah reformasi. Pada abad ke 20, reformasi merupakan jalan penggugah kesadaran bersama. Melawan kolonialisme! Howe mengamini sejarawan Merle Ricklefs (1981), bahwa lahirnya komunis dan gerakan nasionalis adalah awal di mana agama dipolitisasi. Ketika agama “asli” Bali difitnah di era kolonial, agama dan ritual lokal melakukan reformasi, memuncak seketika dalam pembentukan “agama Hindu” yang datang bertindak sebagai simbol pemersatu. Diakuinya lima agama pasca kemerdekaan, membuat tokoh-tokoh Hindu Indonesia (yang kebanyakan berasal dari kasta Brahmana) melakukan pelembagaan dengan membentuk *Parisada Hindu Dharma Bali* (selanjutnya *Parisada Hindu Dharma Indonesia*) tahun 1959. Menganut paham monoteistik di mana kiblat serta ajaran yang lebih orisinal paling tidak harus kembali ke sumbernya: India.

Ada paham lain yang melembaga di Indonesia, bernama Sai Study Group (SSG). Diberitakan sudah memiliki 92 lebih sebaran kelompok yang secara rutin melakukan pelayanan: menyelenggarakan kelas-kelas gratis bagi pendidikan agama yang terbuka bagi siapapun. Sai Baba berujar, pengabdian kepada orang lain menjadi utama karena orang lain tersebut adalah bagian dari Tuhan. SSG merupakan gerakan baru yang sungguh-sungguh terstruktur kelembagaannya, di India atau di Bali. Lagi-lagi Leo Howe usil mengatakan bahwa organisasi tersebut sangat terbuka dengan fungsi sosial yang signifikan di mana anggotanya juga ikut memfasilitasi pelayanannya kepada masyarakat secara integral.

Di Bali, anggota menyalurkan kemampuan finansial dan mentalnya kepada SSG, yang sebagian besar anggotanya datang dari kelas yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, atau ketidakcocokan dengan model serta prinsip keagamaan Bali, terutama penganut Hindu Bali. SSG dirasa sebagai alternatif atas kekecewaan paling utama untuk kehidupan keagamaan Bali yang dianggap timpang: bersumber dari kasta, ritual yang sangat boros dan hanya orang-orang tertentu yang sanggup melakukan kremasi, dan tidak munculnya kedekatan emosional dengan Tuhan. Sai Baba menyebut dirinya sebagai jelmaan dari keseluruhan Tuhan agama-agama populer di dunia. Kelihatannya, SSG tidak terlalu

memandang sebelah mata Parisada. Secara kedudukan, interkoneksi global SSG bekerja secara simultan dan progresif, di mana keanggotaan bertambah banyak. Sebelum Parisada mempromosikan *grand design* universalisme Hindu, Supartha (1994) menemukan arsip bahwa ada penyelidikan untuk SSG pada tahun 1993. Penyelidikan tersebut sampai pada kesimpulan bahwa gerakan tersebut bertentangan dengan pengaturan yang tepat untuk kehidupan beragama di Indonesia, menimbulkan keresahan dan mengganggu keharmonisan komunitas, khususnya agama Hindu.

Keagamaan Bali, agama Hindu, dan universalisme Hindu, tidak semudah wisatawan berujar: Bali sudah tentu Hindu. Alih-alih demikian, kita malah dapat terprovokasi karena campur tangan politik ke tubuh agama. Tetapi bukankah upaya lembaga seperti Parisada Indonesia atau Parisada Dunia menyuarakan universalisme, bukankah hal itu termasuk upaya politik? Howe secara kritis mengatakan upaya agama Hindu yang kurang bekerja keras dalam mengemukakan gagasan Hindu Nasional, khususnya di Indonesia. Meski penganut Hindu di luar Bali lebih banyak, tetapi penganut Hindu Bali (maksudnya agama hindu sinkretis lokal dan Hindu nasional) yang sampai sekarang masih melakukan praktik bermacam ritual, mendapat kerentanannya (*vulnerability*): pertama atas kehadiran Persada Indonesia; kedua munculnya gerakan alternatif SSG. Siapakah sebenarnya pemilik Bali? Dan mengapa orang Bali menjadi rentan?

Ritus seperti Galungan yang hanya ada di Hindu Bali, kali ini lebih menggambarkan sebagai sinkretisme antara agama Bali dan Hindu. Peneliti antropologi seperti Clifford Geertz (1973), mengurai infrastruktur keagamaan Bali dengan melihat silsilah kekerabatannya. Silsilah tersebut menjadi pelik karena menyangkut keyakinan dalam tradisi, pengetahuan lokal, hukum dan adat. Sebelum diharmonisasikan (baca: dilembagakan) oleh Undang Undang Masyarakat Adat, tradisi tersebut sempat diremehkan *a la* kolonialisme Belanda (baca: Orde Baru) yang cukup bisa menjelaskan soal kerentanan, sehingga harus dikuatkan lewat universalisme Hindu. Agama Hindu yang melembaga secara nasional dan juga universal, oleh Howe dianggap sebagai sebuah inovasi baru dan direpresentasikan sebagai penemuan kembali tradisi kuno yang terdistorsi. Siapakah yang kemudian ditantang, apakah Persada Indonesia? Atau masyarakat adat Bali? Konflik dari kedua lembaga (*agen*) inilah yang mengamini SSG diterima sebagai kelahiran atau penemuan Hindu kembali. Universalisme Hindu yang dipromosikan Parisada Dunia kurang lebih mirip dengan arah gerakan SSG. Kita tidak tahu siapa yang menginisiasi lebih dulu.

Dalam masa pencerahan (*enlightenment*), Ortodoksi Calvinis diberangus habis-habisan oleh nasionalisme baru. Teknologi yang diciptakan, serta interdisipliner ilmu pengetahuan secara kritis meningkatkan pemahaman masyarakat lewat kanal-kanal media serta pendidikan. Di Indonesia, jatuhnya Orde Baru, sedikit banyak melihat bagaimana hubungan hierarkis antara Brahmana dan kasta dibawahnya yang tidak melahirkan kesetaraan dalam upaya kerja keras untuk

beragama. Sebab semuanya diterima hanya sebagai jalan hidup masing-masing kasta. Memang sebagian orang Bali, secara praktik, masih menghormati kasta di atasnya. Seperti penggunaan tingkatan bahasa di Jawa pun masih digunakan, meski masing-masing individu kali ini bekerja keras agar masuk kualifikasi arena pasar.

Bagi saya, tantangan paling utama justru ada pada pengetahuan Hindu Indonesia. Kita bisa dengan mudah bahwa akses pengetahuan Hindu Indonesia hanya manipulasi dari kelas-kelas menengah yang berpendidikan, pejabat pemerintah, tokoh agama, atau agen kepariwisataan. Tantangan tersebut, seharusnya mengembalikan kelembagaan *adat* agar mampu tampil dengan diri sejarah-politik kegamaannya di arena Hindu Global. Dan barangkali tidak salah menyebut Bali sebagai pusat Hindu dunia, dengan catatan demikian dan menekuni semangat World Hindu Wisdom 2018

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*); pengetahuan lokal (*local knowledge*), menjadi topik arus utama dalam studi sosio-humaniora yang mulai menguat sejak PBB menengarai dasawarsa 70an untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kemajuan sosial, khususnya di negara-negara berkembang. Namun terbukti gagal, akibat banyak pengambil kebijakan tidak memahami subyek yang dibangun. Artinya pengetahuan masyarakat lokal harus diperhatikan dan diperhitungkan sebelum dibangun. Banyak peneliti bergerak tidak menggunakan pendekatan *top-down* (atas-bawah), tetapi pembangunan dari bawah yang menggerakkan komponen pranata sosial yang telah ada. Musuh utamanya dimulai dari ekspansi industrial dan apa yang dikatakan oleh Max Weber (1985) sebagai ekonomi rasional dan modern. Pengaruh teknologi menjalar kepada arah orientasi Hindu karena paling banyak kesuksesan duniawi adalah pandangan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai modern dan sekuler daripada kearifan lokal. Keselamatan rohani dan kesuksesan duniawi, keduanya diwujudkan dengan pelayanan tanpa pamrih, pengabdian kepada pekerjaan, mengingatkan pada etika Protestan Calvinis. Bagi saya, rekonseptualisasi Hindu dalam upaya pencarian spiritual baru di tubuh kolektif SSG tidak sungguh-sungguh bermotif politik. Howe menginvestigasi, bahwa beberapa anggota dapat melihat kekurangan keagamaan mereka setelah bergabung, dalam hal ini perspektif mereka dirasionalisasi dan politisasi, merupakan efek keanggotaan di era modern ini, khususnya dalam hal agama.

Menyajikan kekayaan kearifan lokal di Bali, menurut saya setidaknya mampu mereduksi ambiguitas orientasi yang secara semena-mena memarjinalkan pengetahuan lokal. Heddy Shri Ahimsa-Putra (2016), memberikan langkah penting jika memang disepakati bahwa kearifan lokal layak dijadikan sarana penguatan jati diri Indonesia (termasuk Hindu), yaitu: a) melakukan inventarisasi dan dokumentasi kearifan lokal; b) membangun sistem data kearifan lokal berskala nasional (bisa dimulai dari suku bangsa tertentu); c) mempublikasikan kearifan lokal Indonesia dalam berbagai bentuk dan media; d) mengaktifkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari; e) mengembangkan berbagai kearifan lokal yang telah diinventarisasi dan didokumentasi.

Langkah tepat mengenali kearifan lokal dapat dimulai dari wujud kebudayaan berupa benda. Artefak serta bangunan yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya, sedikit banyak memuat pengetahuan Hindu yang pernah dipakai di Indonesia. Biasanya, elemen-elemen pengetahuan yang terkandung pada unsur kebendaan, dispesialisasi oleh disiplin ilmu pengetahuan: arkeologi, seni, arsitektur, dan sejarah budaya material. Lebih jelasnya, saya memberikan solusi, bahwa digitalisasi (*digitalization*) adalah proses pengarsipan dalam data besar (*big data*), khususnya di sini adalah studi tentang Hindu Indonesia. Sebagai sarana penguatan jati diri tadi, adat Bali sebagai contoh, tidak bisa dihiraukan yang menjadikannya rentan. Saya pikir, hal ini berlaku untuk kelompok etnis tertentu lainnya. Hal ini terinspirasi sejak munculnya studi *cyber-archaeology* yang telah bermanfaat mengungkap sedikit banyak temuan artefak secara komparatif dari artefak lain yang sudah diarsipkan secara daring. Ringkasnya, tidak perlu anda jauh-jauh ke Belanda untuk mengakses peta kolonial. Lembaga seperti KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*) sudah membangun data besar tersebut yang dapat diakses secara gratis. Studi tentang Hindu Indonesia ini perlu didiskusikan secara *cross-disciplinary*, melibatkan spesialisasi khusus, secara global terkoneksi sebagai agen preservasi kearifan lokal Hindu dalam bentuk benda warisan kebudayaan. Sistem ini sangat mirip dengan *digital buddhology* yang sudah berkontribusi secara cepat dan tepat guna untuk lembaga-lembaga tertentu dalam konteks penelitian dan edukasi.

Lembaga pendidikan Hindu, menurut saya tidak melulu melakukan doktrinasi yang kerap kali imajiner. Kerja digitalisasi ini tidak untuk melihat kekurangan setiap sekte keagamaan, tetapi bagaimana pengalaman masa lalu soal Hindu, dikonfirmasi dalam ranah *scientific*. Arsip digital cukup jauh dari pencarian spiritual, yang berkaitan dengan emosional, intensitas, kepentingan, karena bagi saya itu ada pada ranah institusi Hindu yang menaungi. Pengetahuan Hindu Indonesia berangkat dari kesadaran manfaat kearifan lokal dengan pendekatan dari bawah, memberikan solusi atas kerentanan yang pada kepercayaan Hindu lokal. Arah orientasi dari Hindu sendiri sangat bergantung pada kelembagaan, dan dengan digitalisasi benda warisan budaya, diharapkan masyarakat mengaksesnya sebagai sarana pemenuhan pengetahuan yang diakses misalnya lewat muatan lokal. Melek Hindu, melek teknologi, tentu bukan sikap untuk meremehkan tatanan kearifan lokal. Disamping promosi nilai universalisme Hindu, penguatan akses kepada pengetahuan Hindu Indonesia melalui akses gratis daring lebih dari sekedar langkah awal sebuah perjalanan berkelanjutan.

Prinsip Egaliter dalam Pembentukan Karakter Anak Hindu

Oleh:

Gusti Ayu Sucitra

Pendidikan menjadi titik sentral dalam pembentukan karakter sang anak. Pendidikan yang pertama dan utama bagi sang anak adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama, karena begitu anak lahir, sang anak langsung berkenalan dengan keluarganya dan untuk kali pertama keluargalah yang mendidik sang anak. Sementara itu, dikatakan sebagai pendidikan yang utama, karena pendidikan di keluarga sebagai peletak pondasi atau pondasi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan kata lain, pendidikan di keluarga menjadi aspek penentu perkembangan sang anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik yang utama dan pertama dalam keluarga melalui pola-pola pengasuhan anak.

Sejak zaman dahulu, pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Hindu di Bali adalah pola asuh yang menganut paham *patriarkhi*. Budaya *patriarkhi* telah lama dikenal dan digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Hindu Bali. Budaya ini bahkan mendominasi pola hubungan kekeluargaan di seluruh pelosok negeri. Berbicara tentang *patriarkhi* sudah tentu berbicara pula tentang pola hubungan dalam berkeluarga atau berumah tangga. Sejatinya, hal ini berorientasi pada dominasi kekuasaan kaum laki-laki dalam keluarga. Peran laki-laki dalam keluarga, yakni sebagai seorang suami dan bapak yang cenderung bersifat otoriter. Pola otoriter tersebut akan menimbulkan dampak tersendiri bagi perkembangan dan kelangsungan hidup dalam keluarga. Dampak yang ditimbulkan cenderung berbau negatif bila kekuasaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki digunakan secara sewenang-wenang atau tanpa kendali sehingga akan mengarah ketidakadilan bagi sang anak.

Hal itu dipertegas oleh Sendratari (2014) dengan menunjukkan contoh nyata bahwa prinsip yang dipegang teguh secara umum oleh masyarakat Hindu Bali adalah pengaturan warisan berdasarkan garis *purusa* (garis pria) sebagai wujud otoritas seorang laki-laki dalam sebuah keluarga dan sebagai implikasi pula dari paham *patriarkhi* dalam keluarga. Dengan kata lain, secara umum konstruksi gender anak pria dan wanita Hindu di Bali dibentuk melalui garis *purusa*. Implikasi yang ditimbulkan adalah pengutamaan terhadap anak pria, sehingga bisa terjadi marginalisasi, stereotip, pembagian kerja yang timpang dan kekerasan bagi kaum wanita Hindu. Inilah kondisi umum yang ada pada masyarakat Hindu di Bali, bahkan mungkin pula Hindu di luar Bali. Lalu bagaimana cara kita sebagai umat Hindu untuk bersikap mengingat paham *patriarkhi* ini sudah mendarah daging di masyarakat Hindu Bali?

Sesungguhnya keluarga Hindu di Bali telah memiliki pengetahuan tentang adanya berbagai peran, fungsi ataupun berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Namun, patutlah dipahami bahwa keluarga Hindu di Bali pada umumnya masih berpandangan berat sebelah terhadap arti dari peran yang dilakukan secara berbeda antara pria dan wanita. Pandangan yang umumnya ada adalah memberi prioritas utama kepada aktivitas yang dilakukan oleh pria. Implikasinya adalah terjadi cara pandang yang mapan bahwa aktivitas pria lebih berarti/lebih penting/lebih bernilai dibandingkan aktivitas wanita. Terlebih-lebih aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas *yadnya*.

Pada beberapa kasus pelaksanaan *yadnya* di tingkat keluarga dan masyarakat sangat mudah ditemukan bahwa konsentrasi kegiatan lebih menampakkan adanya partisipasi yang besar pada pihak wanita. Hal ini terjadi karena cara pandang keluarga Hindu di Bali tidak pernah berubah tentang hal yang berkaitan dengan ukuran pantas dan tidak pantas bagi pria dan wanita dalam menyiapkan dan menyelesaikan ritual yang berkaitan dengan aktivitas *yadnya*. Hal ini terjadi karena kita (umat Hindu) tidak pernah mencoba untuk mempertanyakan dan mengubah keadaan itu.

Kita sebagai umat Hindu juga sering terjebak dengan kesalahan dalam mengartikan konsep kodrat. Semua hal dianggap kodrat. Padahal sesungguhnya yang dimaksud kodrat menurut Bawa Atmadja (2014) adalah sesuatu yang tidak dapat dipertukarkan. Akibatnya, pembagian kerja antara pria dan wanita dinilai sebagai kodrat yang tidak bisa dipertukarkan. Inilah bentuk kesalahan yang dipelihara oleh keluarga Hindu secara turun-temurun yang berpengaruh terhadap pola asuh dalam keluarga tersebut. Kalau sudah demikian adanya, lalu bagaimana menanamkan karakter kepada anak? Bukankah itu akan menjadi bumerang bagi kita sendiri? Nilai-nilai pendidikan karakter yang hendak kita tanamkan kepada sang anak terbentur dengan pemahaman terhadap paham *patriarkhi* yang membabi buta dan salah kaprah. Tentunya kita sebagai umat Hindu tidak mau kebakaran jenggot dalam menghadapi situasi seperti ini.

Jalan satu-satunya adalah mengubah pola pikir masyarakat Hindu melalui pendidikan di keluarga atau pola asuh di keluarga Hindu. Pola asuh yang diterapkan jangan sampai meninggalkan kesan di ingatan sang anak bahwa memang perempuan dilahirkan untuk melayani kaum laki-laki saja. Jika terjadi kondisi yang sebaliknya, mudah dimengerti bahwa dengan '*conditioning*' seperti itu lambat laun perempuan menerima pola demikian seakan-akan itu merupakan kodrat agama yang tidak usah dipertanyakan lagi. Padahal, sifat yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dapat dipertukarkan. Maksudnya, laki-laki dapat memiliki sifat lembut, keibuan dan emosional. Sebaliknya, perempuan bisa bersifat kuat, rasional dan perkasa. Pertukaran sifat atau ciri tersebut tergantung zaman, latar budaya, maupun stratifikasi sosial yang mengitarinya. Pembentukan kesadaran tersebut tergantung sekarang pada pola asuh yang diterapkan sejak usia dini.

Pondasi pendidikan di keluarga melalui pola-pola pengasuhan anak dalam keluarga Hindu perlu memperhatikan asas keadilan, tanpa harus membeda-bedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Perlu dipahami bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat membentuk karakter sejak kanak-kanak. Lalu kalau kita sendiri sekarang sebagai umat Hindu terlalu kaku dengan paham *patriarkhi* itu, bagaimana dengan anak-anak kita di masa mendatang? Hindu harus berbenah dan menata kembali pondasi-pondasi yang dapat memperkuat dirinya dan jati dirinya melalui pendidikan karakter.

Pola asuh yang adil gender itulah jawabannya. Melalui pola asuh adil gender anak-anak Hindu akan mendapatkan kesan-kesan tersendiri yang mambantu pembentukan pribadinya. Dengan kata lain, kesan-kesan yang dialami oleh seseorang pada waktu kecil sangat besar pengaruhnya dan sering sangat teguh tertanam di dalam jiwanya, bahkan sampai anak itu dewasa, orang itu sukar dapat menghilangkannya. Kesan-kesan yang didapat oleh sang anak pada masa kecilnya sedikit banyaknya turut menentukan nasib dan kebahagiaan hidupnya pada kemudian hari. Dengan kenyataan ini, jelaslah betapa penting pola asuh yang dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pembentukan budi pekerti atau karakter seseorang anak. Di samping itu, beberapa terjemahan sloka kitab *Manavadharmasastra* memberi gambaran tentang kedudukan perempuan di dalam agama Hindu dalam posisi terhormat sebagaimana kutipan *Manavadharmasastra III 55-58* berikut ini.

“Perempuan harus dihormati dan disayangi oleh ayahnya, kakaknya, suami dan ipar-iparnya, jika menghendaki kesejahteraan”

“Di mana perempuan dihormati, di sanalah para dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun dalam keluarga itu akan berpahala”.

“Di mana warga perempuannya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, tetapi di mana perempuan itu tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia”.

“Rumah di mana perempuannya tidak dihormati sewajarnya, mengucapkan kata-kata kasar, keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib”.

Selain itu, dalam kitab suci *Weda* dinyatakan tentang peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai *Ardha Nara Isvara* artinya antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang saling isi mengisi. Gender dalam agama Hindu, diartikan sebagai hubungan sosial yang membedakan perilaku antara perempuan secara proporsional menyangkut moral, etika, dan budaya, bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan untuk berperan dan bertindak sesuai dengan ketentuan moral, etika, dan budaya di mana mereka berada. Dalam kehidupan sehari-hari, ada tugas, peran, atau pun tanggung jawab yang dilakukan oleh anggota masyarakat supaya kelangsungan hidupnya terjamin. Tugas, peran, tanggung jawab tersebut dapat dilakukan oleh wanita ataupun laki-laki, atau oleh keduanya secara bersama-sama.

Oleh karena itu, kita mengenal pembagian tugas, peran, dan tanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut.

Demikian pula dalam masyarakat Bali yang beragama Hindu dikenal adanya pembagian peran dan tugas antara wanita dan laki-laki. Dalam praktik keagamaan, ada anggapan bahwa pekerjaan tertentu dipandang cocok dilakukan oleh laki-laki saja atau wanita saja. Padahal dalam kenyataannya, wanita dan laki-laki ada dan mampu melakukan pekerjaan tersebut dengan sama baiknya. Sebagai contoh, *mebanten canang*, *mesaiban*, *mesegeh*, *mejejahitan*, *metanding* dianggap lebih cocok dilakukan oleh wanita, padahal dalam kenyataannya ada laki-laki yang mau melakukan hal itu tetapi biasanya diberi label banci.

Berdasarkan data dan fakta di atas, umat Hindu dapat menanamkan pendidikan karakter dari hal-hal yang sederhana, misalnya dalam pembagian tugas yang setara antara anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat ditanamkan melalui pemberian pengertian kepada anak bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam keluarga, tanpa dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Dengan penyadaran-penyadaran dan pembiasaan-pembiasaan yang sederhana tersebut, anak secara tidak langsung akan dapat hidup berdampingan dan saling menghargai tanpa ada yang merasa dianaktirikan dalam sebuah keluarga. Jika pola-pola pengasuhan seperti ini dapat diwujudkan nyata oleh setiap keluarga Hindu, niscaya Hindu akan menjadi semakin kuat dan berkarakter dalam balutan kasih *Tat Twam Asi*.

Pasraman dan Generasi Emas Hindu Nusantara

Oleh:

Iwan Susilo

Kutipan bijak Nelson Mandela “*Pendidikan merupakan senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia*” patut dijadikan pijakan bagaimana menghadapi tantangan Hindu di masa depan. Pendidikan adalah jawaban atas keprihatinan para cendikia dan pengamat mengenai manusia Hindu masa mendatang di tengah era disrupsi atau situasi dimana pergerakan dunia industri sangat cepat berubah. Zaman dimana segala sesuai mengarah pada perilaku digital serba instan. Hal tersebut tentu sangat berdampak pada kehidupan sosio-religius masyarakat Hindu yang erat kaitan dengan konsep budaya adiluhung diilhami rasa kebersamaan atau *menyame braye* yang begitu kental adanya.

Mengapa harus pendidikan? Daoed Joesoef memiliki pandangan bahwa pendidikan merupakan segala bidang penghidupan dalam membina hidup yang baik sesuai dengan martabat manusia. Intinya pendidikan adalah komponen paling penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan itu sendiri. Coba lihat saja bagaimana bangsa yang maju di dunia. Hal pertama yang mendapatkan prioritas utama adalah pendidikan. Amerika Serikat dan Finlandia misalnya. Dua negara ini menjadi borometer berkembangnya pendidikan dan menjadi rujukan bagi negara-negara lain. Di Asia ada negara Jepang. Saat kemerototan terjadi di negara sakura itu, saat kalah perang dan dilanda musibah jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, pemimpin negara tersebut bertanya kepada anak buahnya, “Berapa guru yang masih tersisa?”. Pendidikan menjadi hal utama dipertahankan kebermanfaatannya. Hasilnya apa? Jepang saat ini menjadi salah satu negara maju di dunia.

Terkait hal tersebut, sebagai manusia Hindu di bumi nusantara tampaknya kita harus bangga atas turunnya Peraturan Menteri Agama (PMA) RI Nomor 56 Tahun 2014 tentang Sistem Pendidikan Hindu yang telah puluhan tahun diperjuangkan. Tujuan turunnya PMA tersebut sangat jelas yakni membentuk masyarakat Hindu yang memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai agama Hindu dan mampu mewujudkan masyarakat Hindu yang berkualitas berdaya saing serta mampu menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan keagamaan Hindu dibagi menjadi dua yakni pendidikan formal dan nonformal dalam wadah pasraman. Pasraman formal adalah jalur pendidikan pasraman yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pasraman formal terdiri atas empat jenjang yakni: *Pertama*, Pratama Widya Pasraman (setingkat PAUD), *Kedua*, Adi Widya Pasraman (setingkat SD), *Ketiga*, Madyama Pasraman (setingkat SMP). *Keempat*, Utama Widya Pasraman (setingkat SMA). *Kelima*, Maha Widya Pasraman (setingkat

perguruan tinggi). Sedangkan pasramna nonformal adalah yang berada di luar pasraman formal dengan konsep terstruktur.

Kabar gembira mengenai pasraman selanjutnya datang dari Nabire, Papua. Adi Widya Pasraman di bawah Yayasan Agama Dharma rintisan Gusti Made Sunartha telah dinegerikan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu (Bimas Hindu) dan menjadi momentum bagi pasraman-pasraman lain untuk tumbuh dan berkembang. Data Ditjen Bimas Hindu pada 2017 terdapat 22 pasraman di seluruh wilayah Nusantara yang siap dinegerikan menunggu anggaran pasraman pada 2019 mendatang. Di Jawa dan Sulawesi dimana wilayah kantong-kantong umat Hindu secara berkesinambungan berdiri yayasan-yayasan yang dimotori Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan juga beberapa komunitas-komunitas Hindu.

Secara pragmatis, tentu bagaimana pola pendidikan pasraman dapat melahirkan tunas-tunas generasi emas Hindu yang bukan hanya religius tetapi memiliki kemampuan dan *skill* mumpuni dalam berbagai bidang. Era digital menuntut manusia mampu menguasai berbagai kecakapan hidup agar mampu bersaing. Bukan malah sebaliknya, pendidikan tentu tidak diharapkan apa yang disebut oleh Renald Kasali, seorang ahli manajemen dan pengamat pendidikan bahwa pola pendidikan di Indonesia hanya menciptakan generasi penghafal. Fonomena dimana pendidikan hanya menciptakan manusia-manusia yang hanya bermimpi menjadi kaya dengan bekerja kepada orang lain. Jauh dari harapan akan lahirnya generasi pembaharu yang mampu berdaya cipta dan membuka lapangan kerja demi kemaslahatan bagi sesama.

Kemampuan/*skill* brahmacari (siswa pasraman) dapat diwujudkan dengan realisasi kurikulum yang aplikatif dan berorientasi pada praktek. Brahmacari harus dididik dengan pola kurikulum implementatif. Mereka harus diajak menganalisis fonemena nyata. Menggunakan pisau bedah dari teori-teori yang mereka pelajari di kelas. Komposisi kurikulum berorientasi praktek tentu harus lebih banyak dari teori. Bahkan, kalau bisa harus lebih dari 60 persen. Kurikulum berbasis praktek banyak dipakai di negara-negara dengan sektor pendidikannya maju seperti Amerika dan Jepang. Selain kurikulum juga harus diperhatikan terkait kehidupan brahmacari di luar jam pelajaran. Para brahmacari hendaknya harus menempuh pendidikan pola asrama. Tinggal di sekolah bersama para guru merupakan konsep kuno Upanisad. Dengan hal tersebut diyakini dapat menumbuh disiplin dan mentalitas kokoh. Panca Pandawa menjadi Ksatria digdaya didahului dari pendidikan di Asram sang guru. Guru utama mereka adalah Drona Acarya. Era saat ini tampaknya dapat diamati dari keberhasilan Sekolah SMA dan SMK Bali Mandara di Pulau Dewata. Sekolah "*school boarding*" ini telah berhasil mendidik anak-anak yang disiplin dan mampu bersaing dalam tingkat regional dan global. Bahkan, banyak para siswanya diterima di perguruan-perguruan tinggi ternama di dunia. Kesuksesan SMA dan SMK Negeri Bali Mandara tersebut kemudian menjadi inspirasi bagi Gubernur Bali Made Mangku Pastika yang juga Presiden

World Hindu Parisadh (WHP) mendirikan sekolah serupa dengan nama SMA Taruna Mandara. Modelnya sama, sekolah asrama (school boarding). Guru dan siswa tinggal dalam satu gedung. Animo Masyarakat terhadap SMA Taruna Mandara luar biasa. Bahkan, banyak masyarakat yang tergolong mampu memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berlokasi di Desa Kaliasem, Kabupaten Buleleng tersebut. Total angkatan pertama sekolah di bawah Yayasan rintisan Gubernur itu mencapai 160 siswa. Terdapat fakta nyata bahwa masyarakat memiliki animo tinggi menyekolahkan anaknya dengan sistem asrama. Mereka menginginkan anaknya bukan hanya cakap intelektual tetapi juga terdepan disiplin dan budi luhur.

Realitas nyata tersebut tampaknya memberikan gambaran mengenai harapan kita di masa depan. Itulah sebabnya pendidikan pola pasraman memiliki urgensi signifikan untuk diwujudkan secara masif di seluruh wilayah Nusantara. Harapannya adalah demi terwujudnya generasi emas Hindu di masa mendatang. Gagasan generasi emas yang juga sering disampaikan Presiden RI Joko Widodo. Salah satu visi besar pemerintah adalah mewujudkan generasi emas Indonesia 2045 dimana negara genap berusia 100 tahun (Presiden.go.id). Adapun ketiga tahapan terbagi atas sepuluh tahun pelaksanaan. Tahapan pertama yang menjadi pondasi seluruh tahapan ialah mengenai pembangunan infrastruktur. Selain infrastruktur pemerintah juga fokus mendorong sektor pendidikan atau sektor pembangunan yang bersentuhan langsung dengan sumber daya manusia. Tahun 2030 hingga 2035 kelak, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi dimana Indonesia akan lebih banyak ditopang oleh 52 persen penduduk dengan usia produktif. Inilah yang harus dimanfaatkan agar dapat bersaing dengan negara lainnya di dunia.

Menanggapi berbagai problematika pendirian pasraman yang akhir-akhir ini kerap diperdebatkan berbagai pihak. Sebagai anak bangsa hendaknya kita fokus pada tujuan bersama. Lebih bijak rasanya untuk ikut menyumbangkan ide, saran dan tindakan nyata ketimbang hanya memberikan kritik tanpa masukan (input). Beberapa sikap nyata yang dapat disumbangkan guna menyukseskan kebijakan mengenai Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 tentang sistem pendidikan Hindu yakni: *Pertama*, mendukung sepenuhnya kebijakan PMA 56 dan ikut menyosialisasikannya kepada masyarakat. Sosialisasi dapat dilakukan melalui media cetak, elektronik maupun media sosial. Di era kemajuan teknologi saat ini, sosialisasi sangat efektif dilakukan melalui jejaring media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan sejenisnya. *Kedua*, mendorong pendirian pasraman di daerah masing-masing. Jika kita adalah seorang organisatoris Hindu, gaungkanlah semangat pendirian pasraman di daerah dengan anggota organisasi. Saat ini KMHDI, Peradah dan PHDI memiliki jaringan cukup kuat dalam mengembangkan pasraman. *Ketiga*, Ikut terlibat dalam pendirian pasraman dengan berkontribusi nyata pada yayasan sebagai dasar (pendahuluan) sebelum pasraman dinegerikan. Kontribusi dapat dilakukan melalui dukungan/support moril dan materiil. *Keempat*, menjalin jaringan komunikasi antarorganisasi Hindu di Bali maupun di luar Bali

guna mewujudkan pasraman. Kerja sama akan memudahkan kinerja dan komunikasi, utamanya dengan pemerintah daerah.

Guna mewujudkan cita besar bersama mengenai eksistensi pasraman, kita bersama harus mengikuti usaha dan kegigihan tokoh besar Mahatma Gandhi ketika memperjuangkan kemerdekaan India. Gandhi pernah mengatakan bahwa kepuasan terletak pada usaha bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki. Pasraman adalah jawaban menuju generasi emas Hindu Nusantara. Visi mewujudkan pasraman yang mampu melahirkan generasi emas tersebut tentu harus dimotori dengan kerja keras semua pihak. Semua komponen Hindu Nusantara baik dari pihak pemerintah, organisasi, lembaga swadaya masyarakat (LSM) Hindu dan masyarakat harus bekerja keras demi terwujudnya sumber daya manusia (SDM) Hindu Nusantara yang unggul dan berdaya saing.

6

Mualaf dalam Hindu

Oleh:

Windariyanti

Kata “mualaf” sudah diketahui oleh sebagian besar orang tidak terkecuali oleh umat yang menganut keyakinan non-Muslim. Akan tetapi, sebenarnya dalam agama Hindu sudah mulai berkembang istilah untuk menyebutkan umat yang berasal dari keyakinan non-Hindu dan bersedia menjadi Hindu. Bagi umat Hindu terutama di Lombok dikenal dengan sebutan *dharmika*. *Dharmika* adalah sebutan bagi mereka baik perempuan maupun laki-laki yang telah melaksanakan *suddhi wadani* karena pernikahan ataupun alasan lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa *suddhi wadani* adalah upacara dalam agama Hindu yang bertujuan sebagai pengesahan janji seseorang secara tulus ikhlas menyatakan menganut agama Hindu. Meskipun tidak semua umat mengetahui tentang istilah *dharmika* tersebut, akan tetapi tidak sedikit juga umat kita yang telah menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terlihat khususnya pada masyarakat Hindu Bali, kehadiran mereka yang dahulunya bukan penganut Hindu ke dalam suatu keluarga atau masyarakat Hindu masih dianggap asing. Seorang *dharmika* yang seharusnya disambut dengan baik justru terkadang tidak seperti yang diharapkan. Masih ada saja umat kita yang kurang menerima hadirnya orang baru dalam keluarga mereka apalagi yang sebelumnya memiliki keyakinan berbeda.

Adapun dengan umat non-Hindu, kehadiran seorang mualaf adalah suatu anugerah dan kebanggaan meskipun jumlah mereka sudah termasuk mayoritas di Indonesia. Walaupun tergolong mayoritas, akan tetapi mereka sangat antusias dalam menerima orang baru yang ingin menganut keyakinan yang sama dengan mereka. Lain halnya dengan umat Hindu yang dapat dikatakan jumlahnya minoritas di Indonesia, tergolong bersikap cuek dalam menanggapi hadirnya orang-orang baru yang ingin menganut keyakinan yang sama. Memang benar bahwa dalam agama Hindu tidak ada tujuan khusus untuk mengajak umat yang berkeyakinan non-Hindu agar menjadi Hindu. Akan tetapi, tidak ada salahnya apabila ada yang bersedia menjadi Hindu secara tulus ikhlas maka sudah sepatutnya kita menerima mereka dengan baik.

Dharmika merupakan mereka yang memberanikan diri untuk menganut keyakinan yang berbeda dengan keyakinannya sebelumnya. Tentu saja tidak mudah hingga akhirnya memutuskan untuk berpindah keyakinan. Maka sudah sepatutnya mereka mendapat perhatian dan merasa nyaman dengan agama dan lingkungannya yang baru. Jangan sampai hanya karena kurang mendapat perhatian, mereka akhirnya kembali ke agama sebelumnya.

Kebanyakan *dharmika* yang berada di masyarakat adalah kaum wanita yang bersedia menjadi Hindu karena alasan pernikahan. Meskipun ada juga beberapa dari kaum pria dan bukan karena alasan pernikahan seperti misalnya karena kesadaran sendiri ingin menganut agama Hindu. Bagi *dharmika* yang wanita tentu saja nantinya akan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya. Ibu adalah sosok yang tidak hanya mengandung dan melahirkan anak, akan tetapi juga berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang *dharmika*

seharusnya sejak awal sudah mendapat pembinaan dan pendidikan mengenai agama Hindu agar nantinya bisa ia ajarkan kepada anak-anaknya.

Tentu saja yang memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan awal untuk *dharmika* adalah orang-orang terdekatnya seperti suami atau anggota keluarga lainnya. Seorang suami yang berani mempersunting wanita yang berbeda keyakinan dengannya, maka sejak awal sudah menyadari bahwa ia harus mampu untuk membimbing istrinya. Fenomena yang banyak terjadi yaitu suami menganggap dirinya kurang memiliki pengetahuan agama dan tidak sedikit pula yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memiliki waktu untuk membimbing istrinya. Hal pertama yang sebaiknya diperoleh *dharmika* adalah penerimaan atau respon baik dari keluarga dan masyarakat. Setelah *dharmika* merasa nyaman di lingkungan barunya, maka ia akan belajar dari lingkungan dengan memperhatikan kebiasaan serta aktivitas orang-orang disekitarnya. Seorang suami meskipun merasa dirinya kurang mampu untuk membimbing, akan tetapi tidak ada salahnya untuk meluangkan waktu belajar bersama *dharmika* mengenai hal-hal mendasar sekalipun.

Selain keluarga, masyarakat sekitar juga berperan penting dalam merangkul *dharmika* agar turut serta aktif dalam kegiatan di masyarakat. *Dharmika* juga dapat belajar banyak dari lingkungan masyarakat setelah di lingkungan keluarga. Mereka seharusnya tidak dikucilkan atau dianggap berbeda dengan umat lainnya. Dalam hal ini peran tokoh agama dan tokoh masyarakat juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan pembinaan untuk para *dharmika*. Fenomena yang sering kita jumpai bahwa tidak ada pembinaan lebih lanjut untuk para *dharmika* setelah upacara *suddhi wadani* yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Melihat beberapa fenomena di atas, maka perlu adanya keseimbangan antara peran keluarga, masyarakat sekitar, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam rangka pembinaan untuk para *dharmika*. Bagaimanapun para *dharmika* tersebut nantinya akan melahirkan generasi muda Hindu kedepannya. Maka sudah sepatutnya mereka mendapat penerimaan, perhatian, rasa nyaman, pembinaan dan bimbingan dari berbagai pihak. Perlu ada pembinaan secara khusus bagi para *dharmika* dari tokoh-tokoh agama yang mempunyai kemampuan dalam hal itu. Diharapkan tidak ada lagi para *dharmika* yang merasa tidak nyaman, kurang mendapat penerimaan dan perhatian, sehingga menyebabkan mereka harus kembali ke agama sebelumnya.

“Wasteen” sebagai Solusi Penanganan Limbah Upacara di Indonesia

Oleh:

Ni Putu Sintia Ika Pratiwi

Umat Hindu mengenal sebuah sloka dalam Bhagavadgita yang menyatakan bahwa “*saha yajnah prajah srishtiva purovacha prajapatih anena prasavishyadhvam esha vo stvishta kamadhuk*”. Sloka tersebut memiliki makna “Pada awal penciptaan, brahma menciptakan makhluk hidup melalui yajna (korban) lalu berkata, “Dengan yajna ini, mereka akan memberikan semua yang ingin anda dicapai” (Bhagavadgita III. 10). Kita ketahui bahwa, setiap umat manusia yang dilahirkan ke dunia ini merupakan berkat dari Ida Sang Hyang Widi Wasa yang dilahirkan melalui orang tua serta memerlukan penyucian dari para rsi, baik pada saat dalam kandungan maupun setelah kelahirannya. Sehingga, setiap manusia yang terlahir ke dunia ini memiliki tiga jenis hutang atau yang disebut Tri Rna. Tri Rna merupakan tiga jenis hutang yang terbagi menjadi dewa rna, pitra rna, dan rsi rna. Tri Rna merupakan latar belakang timbulnya panca yadnya atau lima jenis korban suci secara tulus ikhlas yang dipersembahkan oleh manusia. Hal serupa juga dinyatakan oleh Ida Bagus Sudirga seorang penulis dalam buku karangannya, ia menyatakan bahwa panca yadnya menjadi rumusan dalam upaya untuk membayar hutang (Rna) (Sudirga, 2016: 5).

Dalam Rgveda VIII, 40. 4 yadnya artinya pengorbanan atau persembahan. Pada hakikatnya yadnya merupakan suatu perbuatan dan kegiatan yang dilakukan dengan penuh keiklasan untuk melakukan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa (Sudirga, 2016: 7). Salah satu bentuk pelaksanaan yadnya yang lumrah kita temui di Bali yaitu dengan menggunakan sarana upakara.

Banten merupakan salah satu sarana upakara yang didalamnya terdapat buah-buahan, telur, canang sari serta komponen lainnya. Setelah banten tersebut dihaturkan, komponen seperti canang sari dan telur yang terdapat dalam banten tersebut tidak dimanfaatkan lagi. Padahal Sekitar 95% dari cangkang telur mengandung kalsium karbonat dengan berat 5,5 gram. Dan kulit telur juga mengandung posfor sebanyak 0,3% dan mengandung unsur mikro (magnesium, natrium, kalium, seng, mangan dan tembaga) sebanyak 0,3% (Butcher dan Richard, 2003). Nujayanti juga menyatakan bahwa tepung cangkang telur efektif untuk meningkatkan pertumbuhan cabai (Nujayanti, 2012).

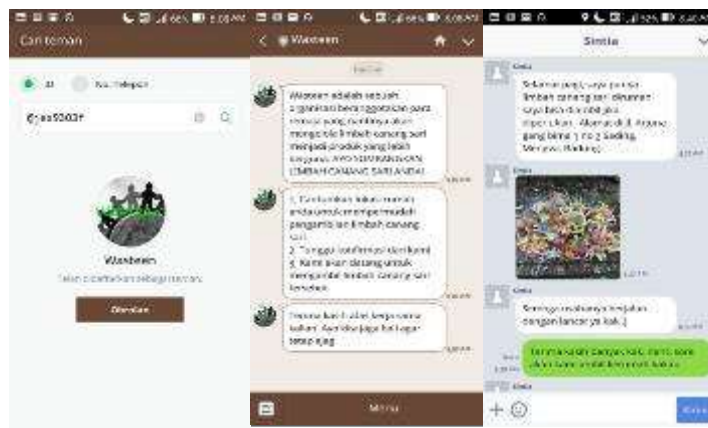
Canang sari merupakan upakara (perlengkapan) keagamaan umat Hindu di Bali untuk persembahan setiap harinya. Canang sari terdiri dari bunga pacar air dengan warna yang berbeda-beda, daun pandan yang telah dipotong sangat tipis serta daun kelapa muda sebagai alasnya. Tingkat penggunaan canang sari di Bali sangat tinggi. Hal ini dikarenakan canang sari merupakan persembahan rutin yang dilakukan umat Hindu setiap harinya di pura, pekarangan rumah serta di tempat tempat yang dianggap suci. Canang sari yang telah dihaturkan tidak mendapat

perhatian khusus dari masyarakat, limbahnya hanya dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan sedikitpun. Bahkan disaat penggunaannya meningkat limbah canang sari bisa menjadi timbunan sampah yang dapat menimbulkan bau busuk serta menjadi sarang serangga yang dapat berakibat buruk. Hal ini merupakan salah satu bentuk tantangan Hindu di Indonesia kedepanya jika dibiarkan begitu saja.

Penggunaan daun pandan pada canang sari lebih dominan dibandingkan dengan komponen lainnya. Pretty Nova menyatakan bahwa daun pandan (*Pandanus sp.*) dapat digunakan sebagai pestisida nabati (Nova, 2017). Limbah sisa pelaksanaan yadnya seharusnya tidak dibiarkan begitu saja apalagi jika dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Harus ada solusi yang dapat menangani permasalahan ini agar nantinya pelaksanaan yadnya tetap berjalan dengan lancar sesuai kaidah kaidah yang ada serta tidak menimbulkan efek yang buruk bagi lingkungan. Hal ini menjadi sebuah tanggung jawab yang dimiliki generasi muda. Salah satu contoh organisasi kemasyarakatan di Bali yang beranggotakan para generasi muda adalah karang taruna. Karang taruna adalah organisasi kepemudaan di wilayah desa/ kelurahan setempat (Wikipedia.com).

Penulis pada kesempatan kali ini merancang sebuah media yang dapat digunakan untuk pengaduan masyarakat tentang limbah canang sari yang mereka miliki. *Wasteen* (waste management system from teens association) adalah sebuah organisasi yang beranggotakan karang taruna di Bali yang akan mengelola sampah canang sari dari masyarakat. Limbah canang sari nantinya akan dimanfaatkan sebagai produk biopestisida pupuk cair yang dapat digunakan untuk pertanian di Bali. Berikut merupakan sistem media yang dibuat penulis:

1. Masyarakat menambahkan akun official line *Wasteen* dengan link <http://line.me/ti/p/%40jex933f>.
2. Masyarakat mencantumkan alamat rumah untuk mempermudah pengambilan limbah canang sari.
3. Setelah mendapat konfirmasi dari anggota *wasteen* maka beberapa hari kemudian anggota *wasteen* akan mengambil sampah tersebut ke rumah penduduk.
4. Setelah terkumpul maka limbah canang sari akan diolah menjadi biopestisida pupuk cair oleh anggota *Wasteen*.



Gambar 1.1
Tampilan akun dan contoh pengaduan
Sumber : Dok penulis

Terbentuknya akun Wasteen ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang dilihat penulis terhadap jumlah limbah canang sari yang sangat melimpah. Pelaksanaan yadnya setiap harinya menyebabkan peningkatan limbah canang sari. Jika setiap keluarga menghaturkan 20 canang sari setiap hari maka jika dikalikan dengan jumlah penduduk yang ada di Bali, tentu jumlah limbah canang sari akan meningkat setiap harinya. Lalu apakah program ini efektif untuk mengatasi limbah canang sari yang ada? Pada penjelasan di bawah ini penulis akan memaparkan perbedaan dari Wasteen dengan karang taruna. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program Wasteen ini dapat mengurangi jumlah limbah canang yang menjadi tantangan Hindu selama ini.

Wasteen	Karang taruna
Kegiatan <i>wasteen</i> lebih menitikberatkan pada pengelolaan limbah canang sari. Serta pengelolaan sampah lainnya.	Kegiatan karang taruna biasanya diisi dengan acara acara untuk memperingati hari hari penting tertentu.
Rapat rutin diadakan setiap minggu untuk membahas tentang kinerja Wasteen.	Rapat belum tentu dilaksanakan setiap bulan. Rapat akan dilaksanakan apabila ada kegiatan saja.
Produk hasil pengelolaan sampah berupa produk akan dipasarkan kepada petani di wilayah setempat. Sehingga, memiliki nilai ekonomis yang tinggi	Tidak ada produk yang dipasarkan.
Sosialisasi rutin dilaksanakan tentang cara cara menjaga dan melestarikan lingkungan.	Tidak ada sosialisasi apapun. Hanya ada sosialisasi tentang anggota karang taruna baru.

Gambar 1.2
Tata cara pengaduan dan contoh pengaduan
Sumber: Dok penulis

Seperti itulah rancangan sederhana dari Wasteen yang masih dalam tahap awal dan diupayakan untuk dioptimalisasikan pemanfaatannya. Penulis terus berupaya menyempurkan akun tersebut agar nantinya akun tersebut dapat digunakan untuk mengadukan tentang limbah serta permasalahan yang dialami masyarakat seputar lingkungan. Penulis juga berupaya untuk gencar

mempromosikan akun tersebut agar diketahui orang banyak. Sehingga, tantangan Hindu di Indonesia dapat kita atasi saat ini juga.

DAFTAR PUSTAKA

Nova, pretty. (2017). *Pemanfaatan pestisida nabati dari ekstrak daun pandan wangi dan umbi bawang putih*. Pekan baru: Jom F. Teknik.

Noviansah, bayu. (2014). *Aplikasi pupuk organic campuran limbah cangkang telur dan vetsin dengan penambahan rendaman kulit bawang merah terhadap pertumbuhan tanaman cabai merah keriting*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Sudirga, Bagus. (2016). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/karang_taruna.

Pokemon sebagai Solusi Eksistensi Hindu

Oleh: Ni Putu Sri Indrani Remita

“Jangan bicara masa depan kalau tidak bisa bebantenan. Jangan mengaku Hindu kalau tidak tahu Tri Datu. Jangan bangga jadi remaja kalau tidak paham agama,” papar I Wayan Astika. “Payuk prungpung misi berem,” tambahnya sembari menyunggingkan senyum asimetris (22/05).

Ucapan yang dilontarkan oleh Ketua PHDI Karangasem itu bukan tanpa sebab. Telah lama bergelut dalam dunia budaya dan agama, dirinya mendukung pernyataan bahwa globalisasi adalah boomerang yang seakan-akan menyerang remaja di medan perang. Remaja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan pilar penyangga yang kokoh akan sangat mudah terjerumus ke dalam benalu negatif globalisasi. Mirisnya, remaja yang demikian hanya akan menjadi budak dari bujuk rayu globalisasi yang mendistorsi.

Remaja merupakan sebuah tahapan menuju pendewasaan. Karena ini sebuah proses, maka tidak mungkin untuk dihindari, apalagi ditiadakan. Di tahapan inilah manusia melakukan upaya-upaya untuk memahami visi hidupnya. Pada tahapan ini pulalah, mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya tentang upaya yang mesti dilalui untuk menjalani dunia ini. Orang tua dan lingkungan mereka akan menjawab pertanyaan tersebut dengan sebuah kata yaitu “agama”, khususnya “agama Hindu”.

Dewasa ini, remaja Hindu dihadapkan pada tantangan yang besar. Tantangan remaja Hindu bukan meredam Islam dengan meriam, bukan menghalau Konghucu dengan peluru, bukan menyekik Katolik dengan cetik, bukan pula melawan Protestan dengan tembakan, apalagi menyiksa Buddha dengan senjata. Tantangan remaja Hindu adalah mempertahankan eksistensi di tengah arus globalisasi. Sebab, gempuran arus globalisasi yang mahadahsyat tidak dimungkiri mengikis jati diri manusia Indonesia, terutama generasi penerus. Seni budaya Bali nan adiluhung pun ikut-ikutan tergores. Mereka takkuasa membendung gemerlap “budaya” globalisasi yang menawarkan beragam gaya hidup yang serba praktis, hedonis, mementingkan materi, serta cenderung mementingkan diri sendiri. Belakangan ini, dampak negatif itulah yang kerap terbayang, menjadi tantangan, dan menimbulkan kecemasan yang memanjang. Remaja yang menjadi tumpuan juga cenderung menutup diri terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Pengaruh globalisasi ini juga menyusup ke dalam masalah jati diri agama Hindu di tangan remaja. Hindu menjadi kurang dipahami oleh remaja Hindu sekarang ini. Banyak diantara mereka yang menganggap bahwa memeluk agama Hindu hanya cukup dengan bersembahyang saja. Banyak remaja tidak bisa membuat sesajen, tidak mengerti arti upacara-upacara menurut agama Hindu sehingga budaya-budaya tradisional yang bernapaskan Hindu kini mulai ditinggalkan. Contoh sederhana

dapat tercermin dari makna otonan yang sangat disepelekan. Perayaan otonan tidak sebanding dengan ulang tahun atau pesta HSS-an. Padahal, keduanya memiliki tujuan yang serupa, yakni peringatan kedewasaan. Lantas, mengapa otonan acapkali dilupakan? Mengapa kita enggan mengucapkan selamat otonan kepada teman yang menggunakan gelang berwarna putih yang disematkan di pergelangan tangan?

Tidak heran jika paradigma globalisasi semakin menggaungkan tantangan kepada kita sebagai remaja Hindu. Namun, banyaknya remaja yang mengalami kebingungan, tidak memiliki pengetahuan tentang makna dari agama, dan malu mengakui diri mereka sebagai Hindu adalah cerminan ketidaksiapan kita menjawab tantangan tersebut. Tantangan globalisasi yang nampaknya sederhana, tetapi memiliki pengaruh yang luar biasa. Lontaran pertanyaan singkat tapi padat dan menohok, seringkali membuat remaja Hindu diam dan bungkam. Seolah-olah semangat kehinduannya telah padam hanya karena pertanyaan yang berujung hinaan, seperti: “Apakah Hindu itu politeisme karena menyembah banyak dewa? Mengapa Hindu menyembah berhala dan memuja patung? Mengapa agama Hindu berbeda-beda antara India dan Indonesia? Jika kitab suci Hindu adalah Weda, mengapa kalian sangat jarang membacanya?”, “kalian orang kafir!”, “Tuhan diberikan menyanyikan dan kembang. Itu persembahkan untuk setan” (Madrasuta, 2016). Hal inilah yang kerap terbayang di benak remaja Hindu. Sebab, jawaban terhadap lantunan pertanyaan dan hinaan itu adalah bukti pemahaman kita terhadap agama.

Terbesit pula di benak penulis mengenai banyaknya remaja Hindu yang pindah agama. Mulai dari dalih cinta, asmara, tidak paham agama, Hindu terlalu banyak ajarannya, hingga iming-iming dana untuk memanjangkan usia. Diperlukan sebuah kesadaran dari setiap insan Hindu, utamanya para remaja, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang konsep agama dan tradisi yang akan mereka perdalam dan wariskan.

Saya selaku generasi muda memiliki sebuah solusi (solution) yang mumpuni untuk menggugah kesadaran remaja Hindu lainnya mengenai krusialitas agama. Solusi tersebut adalah Pokemon. Menggugah kesadaran melalui Pokemon bukanlah dengan petuah atau ceramah, bukan dengan menekan remaja hingga resah, bukan pula membuat mereka gelisah. Pokemon yang merupakan akronim dari pedagogi, keagamaan, orientasi, adalah sebuah solusi dengan jutaan faedah dan membutuhkan peranan sekolah, desa, dan masyarakat.

Pokemon yang pertama adalah pedagogi atau pendidikan. Ini berkaitan dengan ‘Gerakan Literasi Sekolah’ yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Gerakan Literasi inilah yang mesti dibudayakan oleh remaja, khususnya remaja Hindu. Program Pokemon menuntun remaja Hindu untuk membudayakan literasi melalui kegiatan membaca, menulis, dan diskusi. Dengan membaca buku-buku beraliran Hindu, kita dapat menjawab tantangan, kritikan, maupun pertanyaan-pertanyaan yang berujung pada penghinaan. Kita dapat berefleksi pada buku-buku multifungsi yang telah diterbitkan oleh Media Hindu,

seperti “Hindu Agama Terbesar di Dunia”, “Weda dan Injil”, “Pandangan Hindu terhadap Kristen dan Islam”, “Hindu Menjawab”, “Petunjuk Untuk Yang Ragu”, “Hindu Akan Ada Selamanya”, dan masih banyak lagi. Buku-buku semacam inilah yang dapat menjadi pedoman agar mampu menjawab pertanyaan, serangan, kritikan dari beberapa kaum yang penasaran dengan nilai-nilai kehinduan. Selain membaca, Gerakan Literasi Kehinduan yang penting untuk dilaksanakan adalah menulis. Dengan menulis, kita mampu berpikir kritis dan tingkah laku tertata dengan baik. Pemahaman yang diperoleh dari kegiatan membaca dan menulis akan diakumulasi melalui kegiatan diskusi. Diskusi adalah kegiatan timbal balik yang sangat relevan dalam mengatasi isu, utamanya isu yang menghakimi Hindu. Melalui kegiatan diskusi inilah kita dapat melakukan pembentengan dan penguatan. Pembentengan dan penguatan, dapat penulis ilustrasikan sebagai berikut. Remaja-remaja yang berada pada lingkungan yang kelompok Hindunya kecil (minoritas) cenderung merasa tertekan. Melalui kegiatan diskusi dengan sesama Hindu akan ada penguatan pada dirinya sehingga menjadi bangga sebagai Hindu. Diskusi ini dapat dilakukan dengan mengikuti KMHDI dan mengikuti diskusi rutin atau dharma tula. Contohnya, di Denpasar hampir setiap bulan Purnama (satu bulan sekali) dilakukan kegiatan diskusi keagamaan di Pura Jagatnatha. Apabila kegiatan diskusi ini dilakukan di semua kota yang ada di Indonesia, maka penguatan, pemahaman, dan rasa cinta terhadap Hindu akan muncul.

Solusi pokemon berikutnya adalah keagamaan. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, kita dapat bercermin dari awig-awig, pararem atau aturan adat yang umumnya berkembang di setiap desa. Misalnya di Desa Tenganan dengan sistem awig-awig yang sangat kuat dan mengikat masyarakat, mulai dari pikiran, perkataan, perbuatan, harmonisasi, tata ruang lingkungan, pembangunan rumah, hingga kebiasaan. Sejatinya, dalam awig-awig inilah tertuang ajaran-ajaran agama Hindu, seperti Tri Kaya Parisudha (tiga jenis perbuatan yang baik), Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan), Asta Kosala Kosali (aturan tentang penataan lahan tempat tinggal dan bangunan suci), pakem dalam berbusana adat, dan tat tvam asi. Awig-awig ini wajib dipahami oleh remaja Desa Tenganan sebagai salah satu referensi beragama. Hal ini juga menjawab pertanyaan mengenai Kitab Suci Weda yang sangat jarang dibaca oleh umatnya. Karena pada hakikatnya, kitab suci Hindu tidak hanya Weda, tetapi juga Upanisad yang terdiri dari 108 kitab, Bhagavad Gita yang mengandung 700 sloka, Itihasa yang mencakup Ramayana dan Mahabharata, 18 Purana, dan juga Darsana. Meskipun demikian, pokok-pokok ajaran pada kitab-kitab tersebut telah dirumuskan dalam kalimat-kalimat singkat yang mudah dipahami, seperti Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, Asta Kosala Kosali, tat tvam asi dan masih banyak lagi. Karena sesungguhnya, esensi dari agama Hindu bukan menghafal ayat-ayat, mantra, atau sloka, melainkan praktik nyata dalam kehidupan kita (Madrasuta, 2011 : 67).

Pokemon yang ketiga adalah orientasi atau pengenalan yang berbasis kebudayaan. STT (seka teruna teruni) di masyarakat memiliki peran vital dalam

pengenalan kebudayaan. Pada STT inilah, remaja akan didorong untuk meneguhkan kembali budaya tradisional Bali, seperti majejaitan, makidung, menari, manabuh, macepat, nyurat aksara bali, yang juga merupakan sarana strategis untuk menyelipkan nilai-nilai keagamaan secara lebih dekat dan menyentuh. Dengan mengenal seni tradisional, remaja dapat mengasah keterampilan dalam menari Bali, menabuh, makidung dan aktivitas berkesenian. Selain itu, remaja juga dituntun untuk memaknai Hindu secara lebih bijaksana. Mereka akan terbiasa mengenal tata cara pembuatan bebantenan, ngulat klakat sudamala, sanggar agung, dan beragam sarana upacara atau upakara Hindu. Pengetahuan dan keterampilan ini sangat bermanfaat begitu mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat seperti ngayahang banjar atau desa pakraman. Hal ini sangat representatif untuk meneguhkan eksistensi Hindu. Sebab, ketika remaja telah mengenal budaya tradisional, pemahaman terkait agama Hindu juga dapat diterapkan dalam kesehariannya. Remaja Hindu akan terbiasa untuk melakukannya dan menularkan semangat itu kepada remaja non-Hindu, serta memperkenalkan mereka bahwa remaja Hindu tidak kehilangan napas beragama dan masih menjunjung tinggi nilai kesakralan melalui pelestarian budaya tradisional.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa Pokemon adalah solusi mumpuni dalam membentengi jati diri remaja melalui literasi, meningkatkan pemahaman kehinduan melalui adat dan aturan desa, serta meneguhkan kesadaran beragama melalui pilar budaya. Sehingga, kita dapat mempertahankan eksistensi agama Hindu di tengah ganyang globalisasi yang kian menjadi-jadi.

Remaja Hindu harus bangga menjadi orang Hindu, jangan menjadi umat Hindu yang hanya sekadar tulisan di KTP. Orang Bali harus bangga menjadi orang Bali dengan cara mempertahankan budaya (adat istiadat) dan tanah Bali itu sendiri. Bangga menjadi orang Hindu tidak cukup sekadar hafal mantram Tri Sandhya, tetapi bagaimana kita mewujudkan ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kita hidup di zaman globalisasi, tapi hendaknya kita tidak hanyut dan kehilangan jati diri. Pokemon adalah solusi yang dapat membuat perumpamaan payuk prungpung misi berem (dari luar buruk, tetapi didalamnya sangat elok) menjadi terealisasi. Perumpamaan tersebut mengibaratkan remaja Hindu yang berpenampilan sederhana, namun kaya akan ilmu agama, paham pararem, taat pada pakem, dan menjadi remaja yang sungkem, bukan melempem. Dengan demikian, remaja Hindu akan kembali menemukan jati diri dan pedoman yang abadi. Sejatinya, manusia dan bangsa yang beragama adalah mereka yang memiliki jati diri dan mempertahankan eksistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2009. *Arsitektur & Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Madrasuta, Ngakan Made. 2011. *Hindu Menjawab 1*. Denpasar: Media Hindu.

Introspeksi dan Inovasi, Solusi melawan Diskriminasi

Oleh:

Ni Luh Putu Ariani

Indonesia merupakan negara kaya, kaya akan sumber daya alam, budaya dan tradisi yang lahir dengan balutan agama sudah tentu menjadi keunikan tersendiri bagi negeri ini. Dilansir dari Wikipedia.com berdasarkan data survey tahun 2010 agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya. Menurut hasil sensus tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak dinyatakan. Melihat data tersebut, jelas Hindu merupakan kelompok yang minoritas di negeri ini.

Sebagai kelompok minoritas terkadang masyarakat Hindu di Indonesia memiliki tantangan luar biasa dalam bidang ekonomi khususnya untuk mencari pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor industri atau di sektor pariwisata. Terlebih lagi ada lowongan pekerjaan yang secara nyata-nyata atau terang-terangan menuliskan "dicari karyawan/karyawati non-Hindu". Tentu hal tersebut sangat disayangkan karena membawa unsur SARA. Sebagaimana informasi rekrutmen karyawan yang diposting bulan juni 2018: melalui website <https://thehrmabali.com>, Hotel yang hendak merekrut karyawan yang berprofesi sebagai *Waiter*, *Public Area*, *House Keeping*, secara gamblang menyebutkan khusus untuk non hindu. Sebagaimana dilansir sebagai berikut:

Balquisee Heritage Hotel

Balquisee Heritage Hotel is located on the heart of Jimbaran is currently seeking and urgently needed highly energetic, professional and fun people to join our team as:

1. Waiter/ Waitress
2. Public area
3. House Keeping

General requirements:

-Preferably Female candidate for public area

-Male and Female for Waiter/ Waitress

-Preferably non Hindu applicant

-Good looking appearance with minimum height of male 170cm is a advantages

-Candidates will possess at least diploma/ advanced/ higer/ graduate

Adanya informasi perekrutan tenaga kerja untuk non-Hindu di HHRMA Bali telah menegaskan ada upaya meminggirkan tenaga kerja lokal Bali dari peluang kerja yang tersedia di tanah kelahirannya sendiri. Padahal kesempatan atau peluang kerja tersebut ada di tanah Bali tetapi mengapa justru masyarakat lokal dianaktirikan?

Satu iklan lowongan pekerjaan diwebsite terpercaya itu, menjadi bukti nyata bahwa masyarakat Hindu saat ini memiliki tantangan berat dalam sektor ekonomi. Iklan tersebut hanya salah satu contoh dari sekian banyaknya hal sejenis yang terjadi di era globalisasi ini. Bahkan secara nyata-nyata membawa unsur agama dalam iklan lowongan pekerjaan. Melihat fenomena tersebut, muncul pertanyaan mengapa umat Hindu justru dianaktirikan di rumah sendiri? Apakah umat Hindu tidak memiliki kompetensi atau *skill* yang pantas untuk bersaing dengan masyarakat mayoritas di Indonesia? Inilah kasus diskriminasi yang lama-kelamaan mengakibatkan umat Hindu Bali akan menjadi penonton di rumah sendiri.

Disadari ataupun tidak, diskriminasi yang terjadi dewasa ini membuat resah masyarakat lokal (umat Hindu di Bali). Hal itu sungguh menyayat hati umat Hindu secara umum. Sekjen Cakra Wayu, Nyoman Suarta mengungkapkan persentase tenaga kerja yang beragama Hindu di perusahaan BUMN jumlahnya berkurang. Hal ini juga menjadi bukti bahwa kelompok minoritas mulai terpinggirkan dalam bidang pekerjaan di instansi pemerintahan. Mengapa bisa demikian? Apapun alasannya, umat Hindu sebagai kelompok yang minoritas harus introspeksi diri, meningkatkan kompetensi, dan menekan gengsi.

Karma Marga Yoga (bekerja) di Bali mengalami perubahan diakibatkan oleh perubahan pola masyarakat, dari masyarakat agraris yang identik dengan bekerja musiman, waktu bekerja fleksibel. Dalam 24 jam per hari rata-rata hanya sepertiga untuk bekerja kemudian sepertujuhnya untuk istirahat, beribadah, kegiatan sosial (menyama braya). Namun, kini pergeseran pola kehidupan menuju masyarakat industri mengikuti pertumbuhan sektor pariwisata seperti hotel, villa, bungalow, restoran dan resort yang berdiri kokoh dan megah di pulau seribu Pura ini.

Dewasa ini, tentu disadari bersama bahwa sektor industri dipandang lebih menjanjikan daripada sektor agraris, sehingga pola kehidupan juga ikut berubah termasuk mengenai manajemen waktu dalam bekerja dan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Masyarakat industri, waktu kerja lebih ketat dan tepat waktu, waktu kerja lebih bervariasi bisa siang bisa malam, bahkan waktu libur pun menjadi waktu kerja, serta waktu kerja per hari meningkat tajam menjadi dua pertiga bagian dan sisanya untuk istirahat. Jadi porsinya terbalik, waktu kerja porsinya lebih besar daripada waktu istirahat. Mampukah umat Hindu terbiasa dengan pola kerja yang demikian? Tentu akan muncul berbagai versi jawaban dengan pembenarannya masing-masing.

Namun, apapun itu, akar dari segala permasalahan yang membelit minoritas Hindu dalam bidang pekerjaan di sektor industri ataupun pariwisata yang terkesan diskriminatif adalah pola kerja dan jam kerja. Terjadinya diskriminasi bukan karena kompetensi atau *skill* yang dimiliki oleh umat Hindu diragukan, melainkan lebih mengarah kepada seberapa banyak waktu yang dimilikinya untuk fokus pada pekerjaannya. Kita sebagai Hindu sendiri menyadari betapa padatnya *scedule* pelaksanaan upacara keagamaan di setiap desa adat/desa *pakraman*.

Umat Hindu di Bali mengikuti dua sistem kalender sekaligus, yaitu kalender nasional dan kalender Bali. Kalender nasional memiliki waktu libur pada hari raya yang sudah diakui secara nasional, sedangkan kalender Bali memiliki waktu libur tersendiri. Mengingat banyaknya hari raya agama Hindu, jumlah waktu libur di Bali pun lebih banyak dibandingkan waktu libur nasional. Belum lagi kegiatan-kegiatan upacara adat lainnya yang harus dihadiri sehingga membutuhkan permohonan izin khusus/ cuti kerja. Hal ini tentu menjadi pertimbangan berbagai sektor untuk mempekerjakan umat Hindu.

Terbaca ada ketakutan di hati para penggiat di sektor tersebut bahwa umat Hindu tidak akan fokus dalam pekerjaannya ketika dihadapkan pada *scedule* upacara keagamaan yang begitu padat, mulai dari persiapan sampai pada puncak upacara yang datang silih berganti. Ada ketakutan dari para penggiat di sektor tersebut bahwa umat Hindu akan melalaikan pekerjaan itu dan lebih memilih melaksanakan kegiatan keagamaan. Berapa surat cuti atau izin yang harus dikeluarkan perusahaan untuk pekerja Hindu tersebut, jika setiap hari raya dan upacara keagamaan umat Hindu meminta ijin untuk tidak bekerja sedangkan pihak industri harus tetap melayani konsumen dan juga harus tetap memberikan upah kepada seluruh pegawainya. Oleh karena itu, muncul keraguan mempekerjakan umat Hindu yang berimbas pada maraknya iklan lowongan pekerjaan yang mencantumkan khusus Non-Hindu.

Menyikapi kenyataan pelik tersebut alangkah baiknya apabila solusi yang diambil berdasarkan ajaran agama Hindu sebagaimana yang termuat pada: Atharva Veda XX.18.3 dan Canakya Nitisastra VII.2 sebagai berikut.

Icchanti devah sunvantam

Na svapnaya sprhayanti

Yanti pramadam atandrah

Artinya: Para dewa menyukai orang-orang yang bekerja keras. Para dewa tidak menyukai orang-orang yang bermalas-malas. Orang-orang yang selalu waspada mencapai kebahagiaan yang agung (Atharva Veda XX.18.3).

Dhana-dhanya prayogesu vidya saygrahanenu ca,

Ahare vyahara ca tyakta lajjaa sukhi bhavet

Artinya: Dalam urusan mencari beras dan dalam urusan keuangan, dalam hal menuntut ilmu, dalam hal menikmati makanan dan dalam hal berdagang,

orang hendaknya meninggalkan rasa malu. Orang tersebut akan memperoleh kebahagiaan (Canakya Nitisastra VII.2).

Untuk mencapai tujuan hidup, yaitu mendapatkan *Artha* (kekayaan) dan memenuhi *Kama* (keinginan) hendaknya kita selalu berlandaskan ajaran *Dharma* (kebenaran). Berangkat dari kedua bunyi sloka itu, agar tidak tergilas dalam dunia kerja, kita sebagai umat Hindu hendaknya tetap menumbuhkan jiwa pekerja keras, berusaha untuk menyelesaikan seluruh beban kerja yang ada, serta tidak malu dalam bekerja apapun dan tidak gengsi untuk mengambil pekerjaan apapun yang berlandaskan *dharma* dan di jalan *dharma*.

Umat Hindu juga harus memiliki bekal *skill* yang cukup agar tetap eksis di dunia kerja. Umat Hindu harus bangkit dan membuktikan diri bahwa dirinya mampu dan layak mendapat pengakuan dan dipertimbangkan dalam dunia kerja. Dengan bekal keterampilan atau *skill* yang cukup, di samping akan dilirik oleh berbagai sektor, umat Hindu juga tidak ketergantungan kepada para pemberi kerja. Dengan *skill* yang dimiliki, umat Hindu bisa mencipta dunia kerjanya sendiri sehingga bisa fleksibel mengatur waktu tanpa harus mengorbankan kewajiban (*swadharma*) sebagai umat Hindu, yakni *ngayah* (gotong royong) dan *menyama braya* (bermasyarakat).

Ketika umat Hindu dikesampingkan dalam lowongan pekerjaan, kejadian itu merupakan teguran agar umat Hindu punya rasa “*jengah*” untuk menciptakan dunia kerja sendiri berdasarkan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki, seperti membuka usaha, menjadi pebisnis atau berwirausaha sarana *upakara*, atau umat Hindu yang terampil yoga bisa menjadi instruktur yoga. Intinya umat Hindu sebagai kelompok yang minoritas harus bangkit memperkaya diri dan jeli mengintip peluang agar bisa mendatangkan uang. Kunci utama kesuksesan yang harus dipegang oleh umat Hindu sebagai kelompok yang minoritas adalah senantiasa introspeksi diri, berinovasi, dan menekan segala gengsi untuk melawan segala bentuk diskriminasi.

“Sing Beling Sing Nganten” Bukan Budaya Kita

Oleh:

Ni Luh Asrini

Pulau Bali merupakan Pulau dengan Luas 5.636,66 KM² atau setara dengan 0,29% luas Nusantara secara menyeluruh. Pulau yang kecil tetapi indah ini terkenal di seluruh penjuru dunia. Bali adalah tujuan wisata terbaik dunia. Pulau ini tengah digempur dengan pariwisata. Banyak dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh Bali, termasuk perubahan budaya yang dibawa oleh dampak pariwisata tersebut.

Interaksi antara masyarakat Bali dan masyarakat dari berbagai penjuru dunia tentu tidak dapat kita pungkiri lagi. Sisi baik dari hal tersebut adalah masyarakat Bali memiliki wawasan tentang budaya bangsa luar. Akulturasi budaya yang terjadi mencirikan bahwa Bali adalah pulau yang terbuka dengan kebudayaan sehingga sebagian besar masyarakat Bali terkadang tidak mampu memfilter budaya asing yang masuk, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kearifan lokal daerah Bali.

Degradasi moral terjadi, budaya barat semakin dinikmati. Seks pranikah sebagai bukti yang dapat kita amati. Data menunjukkan kasus hamil di luar nikah 20,9%, kehamilan tidak diinginkan (KTD) sekitar 30% atau setara dengan (690.000) dari total kasus aborsi disumbangi oleh remaja di Indonesia. Kasus aborsi ini meningkat sekitar 100.000 kasus per tahun. Hal tersebut terjadi secara umum terjadi di Indonesia.

Bali ikut ambil andil dalam seks pranikah tersebut, mengingat saat ini banyak orang Bali yang menikah ketika calon istrinya sudah hamil. Meminang calon istri yang sudah hamil dianggap sebagai hal biasa terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Dengan alasan, langsung menjadi orang tua dalam beberapa bulan menikah, lebih efektif daripada nanti setelah menikah lama-lama tetapi belum memiliki keturunan. Peristiwa itu justru dapat memicu banyak persoalan yang terjadi dalam bahtera rumah tangga. Secara gamblang diumpamakan menyunting calon istri dengan keadaan belum hamil dianggap seperti membeli kucing dalam karung.

Fenomena menikah setelah hamil adalah PR baru bagi generasi muda Hindu di Bali pada khususnya sebagaimana terjadi di Desa Pakraman Bantas, Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem rata-rata 4-10 anggota Sekaa Truna-Truni (STT) dengan rentan usia 14-22 tahun setiap 6 bulan ada yang menikah, 80% dari yang menikah tersebut dalam keadaan hamil (sesuai keterangan ketua STT Desa Pakraman Bantas).

Kehamilan di luar nikah adalah salah satu masalah yang muncul akibat hubungan seks pranikah. Kehamilan ini tidak saja menimbulkan masalah sosial, tetapi juga masalah kesehatan bagi yang bersangkutan, terutama bila yang

mengalaminya adalah remaja yang masih muda usia. Resiko tinggi yang dimaksud bukan hanya resiko sakit pada yang mengandung dan dikandung, tetapi juga resiko kematian. Secara psikologis, perilaku seks sebelum menikah juga membawa pelakunya mengalami perubahan- perubahan. Studi Billy dkk. (1988), misalnya, menunjukkan bahwa para pelaku hubungan seks sebelum menikah mengalami semacam penurunan aspirasi. Lebih lanjut lagi, aspirasi ini menyebabkan menurunnya motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak di antara mereka kemudian mengalami penurunan dalam prestasi akademik bahkan memilih putus sekolah.

Dalam ajaran agama Hindu secara jelas disebutkan pada Sloka 443 Sarasamuscaya bahwa nafsu berahi yang saat ini menggoda siapa pun dianggap bagaikan api dalam rongga pohon kayu, membakar kayu itu tak tersisa, bersih seluruhnya sampai kepada dahan-dahanya, batangnya dan akar-akarnya. Demikian lekatnya nafsu berahi dalam hati, pasti akan melenyapkan dharma, artha, dan moksa; yang senantiasa berjalan bersama-sama; nafsu berahi dengan nafsu benci, selama nafsu berahi itu ada, selama itu pula ada kebencian.

Faktor-faktor pendukung terjadinya kasus-kasus demikian antara lain adalah tempat tinggal, keluarga, kawan, dan komunitas. Faktor-faktor lainnya dapat diidentifikasi dari dalam individu. Dari kajian berbagai literatur baik yang berupa hasil-hasil penelitian maupun textbook,) dapat diketahui bahwa perilaku seks sebelum menikah erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seks sebelum menikah tersebut.

Bagi laki- laki, seringkali jatuh cinta atau berganti-ganti pacar juga memengaruhi sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah. Romantisme pacaran yang dominan dirasakan oleh mereka yang jatuh cinta tidak jarang berkembang dan mendorong ke arah perilaku seks. Apabila pasangan dalam pacaran itu sama-sama memiliki dorongan ke arah perilaku seks, maka kemungkinan terjadinya hubungan seks sebelum menikah akan mudah terjadi. Dorongan seks belum tentu bisa terealisasi tanpa ada kesempatan untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, faktor kesempatan ikut memengaruhi terwujudnya hubungan seks pranikah. Dari uraian-uraian di atas bisa disimpulkan bahwa faktor- faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku seks sebelum menikah dapat dibedakan antara faktor-faktor di luar individu dan di dalam individu.

Tantangan berat semakin menghadang generasi milenial saat ini. Oleh sebab itu, perlahan tetapi pasti, sebagai penerus Bali kita tidak bisa tinggal diam saja menghadapi fenomena seperti itu. Pernikahan yang sakral ini tidak bisa hanya dianggap sekadar pergantian status sementara, dan memperoleh keturunan melalui seks pranikah sejatinya bukan cara yang tepat untuk tetap menjaga kearifan lokal Bali.

Dalam buku Petunjuk Bahasa Pemahaman Adat di Bali, dinyatakan bahwa “Pawiwahan atau perkawinan pada hakekatnya adalah saat yang sangat penting antara suami istri berdasarkan atas aktifitas dan sungguh-sungguh dilakukan dengan

cita-cita hidup berumah tangga yang bahagia” (Arnati, 2002: 3). Dalam buku Sanata Hindu Dharma dijelaskan ada tiga tujuan perkawinan yaitu: (1) melaksanakan dan mewujudkan dharma di dunia ini, petunjuk dan kehendak Hyang Widhi, (2) Prajaa, yaitu menurunkan keturunan, laki-laki atau perempuan. (3) Pati yaitu menikmati secara fisik indrianya dan spiritual di antara kedua insan selama hidupnya (Jelantik, 2009:157). Tujuan perkawinan dalam pandangan agama Hindu adalah membentuk keluarga yang bahagia, kekal, guna mendapatkan keturunan untuk meneruskan tanggung jawab orang tua dan leluhurnya. Dengan demikian, hamil sebelum menikah belum tentu menjadi jaminan utama dalam suatu pernikahan.

Alangkah baiknya apabila budaya seks pranikah yang mengakibatkan muncul fenomena *sing beling sing nganten* di Bali bisa diminimalisasi bahkan dihapuskan karena kita memiliki norma-norma yang patut diterapkan. Seks pranikah tentunya sudah melanggar norma kesusilaan dan menghilangkan budaya menikah di usia matang, matang secara fisik, psikologis dan mapan secara materi sehingga individu lebih siap menghadapi masa *Grahasta Asrama*.

Memahami ajaran agama dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan berkontribusi positif untuk mengurangi fenomena ini. Contohnya saja dengan memahami tingkatan kehidupan atau *Catur Asrama* generasi Hindu akan mengetahui bahwa kegiatan seks wajar dilakukan pada masa *Grahasta* adalah masa berumah tentunya masa ini setelah melewati masa *Brahmacari* (masa menuntut ilmu).

Dalam *Sarasanuscaya* Sloka 156 tentang susila disebutkan bahwa jangan biarkan kata-kata, laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang yang melakukan sesuatu yang baik, kebaikanlah diperolehnya, jika kejahatan merupakan perbuatannya, celaka ditemukan olehnya. Dengan mengartikan secara sederhana sejatinya ajaran agama sudah memberikan petunjuk arah agar selalu mempertimbangkan resiko dari sebuah pilihan.

*Vasan visayanadhe pi na vasatyeva buddhiman
Samvasatyeva durbuddhiravasana visayesvavi*

Yang artinya pada sloka 508.1 *Sarascamuscaya* tersebut mensyaratkan bahwa orang yang memiliki kearifan budi, biarpun beliau ada di tengah-tengah kesenangan duniawi dan dikerumuni oleh *Panca Wisaya* (segala kenikmatan), sehari-hari didampingi berbagai kelezatan, sekali-sekali beliau tidak bersenang hati, tidak terikat olehnya, tidak sebagai keadaan orang yang bodoh, meski sangat ketiadaan kesenangan padanya, dan tidak tercium sedikit pun bau makanan atau minuman itu, tapi ia gembira saja, tidak hentinya ia mengharap-harapkan. Masa remaja adalah masa penentuan sehingga seharusnya pintar-pintar membawa diri, dan tahan terhadap godaan kenikmatan sesaat.

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, hal utama yang harus dilakukan generasi muda Hindu adalah menumbuhkan kesadaran pada diri kita bahwa semua akan dapat dirasakan pada waktunya, menanamkan sikap disiplin dan berani

bertanggung jawab terhadap pilihan, sehingga masalah yang berhubungan dengan seks jangan pernah dianggap sembarangan dan dengan mudah jajan di sana-sini. Pengawasan orang tua juga penting karena masa remaja adalah masa-masa yang penuh dengan gejolak emosi dan labil sehingga kemampuan orang tua dalam mengawasi putra-putrinya sangat penting.

Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah penanaman pendidikan karakter bagi generasi muda Hindu. Pendidikan karakter dan generasi yang berkarakter merupakan investasi jangka panjang bagi keberlangsungan negara ini. Pengenalan kembali mengenai undang-undang perkawinan juga perlu dilakukan dalam bentuk sosialisasi sehingga pernikahan di bawah umur bisa dikurangi mengingat di desa-desa banyak pernikahan yang berlangsung secara tradisi, belum dilakukan secara hukum perundang-undangan yang berlaku.

Pendidikan seks juga perlu dijadikan solusi karena dengan pendidikan yang benar anak didik memiliki pengetahuan yang tepat sehingga mereka bukan hanya memikirkan sensasi yang diperoleh melainkan memiliki bayangan terhadap berbagai resiko yang ditimbulkan. Untuk melakukan gerakan tersebut, wadah-wadah remaja, seperti karang taruna ataupun pasraman dapat digalakkan dengan penguatan-penguatan karakter sehingga menjadi pilar-pilar yang kokoh untuk membangun generasi muda Hindu yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, sinergitas antara berbagai berbagai pihak terkait dengan pranata sosial yang ada di masyarakat sangat diharapkan untuk bersama-sama membangun generasi muda Hindu yang tetap mengajegkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Membangun Hindu Dharma Nusantara

Oleh:

I Gede Wisnu Pramadita

Sebagai langkah pertama dalam membangun Hindu Dharma Nusantara adalah di bidang pendidikan dan harus kuat di bidang pendidikan, karena beragama erat kaitannya dengan belajar. Dengan memperbanyak belajar dan diskusi, terutama generasi muda Hindu Dharma Nusantara, karena Generasi Muda dan Pemula adalah Generasi Emas masa depan Hindu dharma nusantara. Oleh karena itu, semua umat Hindu dharma nusantara terutama generasi muda dan pemula mulai saat ini harus rajin belajar dan diskusi Hindu dharma sejak dini. Terutama yang generasi muda hindu dharma se-Nusantara, Rajin belajar dalam artian tidak harus dengan rajin baca kitab suci, melainkan dengan memperbanyak membaca buku-buku hindu dharma yang ringan-ringan saja dan memperbanyak diskusi agama secara nyata melalui membuat kelompok belajar kecil-kecilan maupun diskusi dengan mencatat mana yang tidak dimengerti dari buku-buku Hindu Dharma yang telah dibaca, kemudian menyananyakannya kepada yang lebih memahami, baik pada saat pertemuan-pertemuan acara hindu dharma, maupun bertanya kepada brahmana, yang penting bukan diskusi di dunia maya.

Untuk menunjang hal ini, harapannya agar para tokoh-tokoh Hindu, spiritualis Hindu dan cendekiawan Hindu agar berkenaan membuat banyak buku dan jurnal Hindu Dharma Nusantara yang bersumber dari semua lontar-lontar Hindu Dharma nusantara, kitab suci Veda, semua kitab-kitab, semua sastra-sastra dan sutra-sutra Hindu Dharma nusantara yang kemudian buku-buku dan jurnal-jurnal tersebut dibuat dengan tampilan yang menarik dan dengan gaya bahasa yang sederhana agar mudah dipahami isinya terutama oleh generasi muda Hindu Dharma Nusantara, dan kemudian diterjemahkan kedalam berbagai bahasa baik bahasa Indonesia, melayu Malaysia, inggris, belanda, rusia, portugis, jerman, belgia, Italy, jepang, mandarin, korea, Filipina, arab dan Persia yang mana buku-buku dan jurnal-jurnal tersebut tersedia secara online maupun offline dan mudah didapatkan diseluruh dunia terutama dalam bentuk onlinenya(E-Book dan E-Journalnya), sebagai bahan belajar bersama-sama.

Kemudian harapannya agar mendirikan banyak pusat tempat belajar teologi hindu dharma nusantara dan pusat tempat belajar dasar-dasar Hindu Dharma untuk pemula di masing-masing daerah di seluruh Indonesia dan terbuka untuk umum, dimana dalam program pusat belajar teologi di masing-masing daerah di seluruh Indonesia dan memberikan kemudahan biaya bagi siapapun yang ingin belajar dan khusus untuk program kursus dasar belajar Hindu Dharma nusantara untuk pemula agar diadakan secara gratis dan terbuka untuk umum dengan mengumpulkan beberapa orang (Msl: Max 5 orang) yang ingin belajar. Kemudian membuat majalah kecil edisi bulanan yang berisi kumpulan renungan ajaran Hindu Dharma

nusantara dari para tokoh, spiritual dan cendekiawan Hindu Dharma nusantara apapun latar belakangnya, dimana majalah tsb tersedia dan mudah didapatkan di seluruh Indonesia dan dengan harga yang murah misal Rp10.000/majalah. Disamping itu dengan mendirikan pusat pelatihan SDM di masing-masing daerah di seluruh Indonesia misal dengan aktif memberikan kursus matematika, kursus bahasa asing/bhs inggris, pelatihan dan motivasi wirausaha dan menyediakan pelatihan seni bela diri lokal terutama untuk umat hindu dharma dan untuk siapapun yang minat belajar, Mendirikan Prodi Tambahan yaitu Psikologi Hindu dan Metafisika Hindu di seluruh perguruan tinggi Hindu Dharma di seluruh Indonesia. Memberikan banyak bantuan beasiswa bagi siswa Hindu Dharma se-Indonesia yang kurang mampu untuk proses pendidikan dari PAUD s/d SMA/SMK dan memberikan beasiswa bagi siswa Hindu Dharma se-Indonesia yang ingin lanjut kuliah di perguruan tinggi Hindu terutama jurusan teologi Hindu, dan membantu mencari beasiswa bagi siswa/siswi yang ingin lanjut pendidikan di luar negeri.

Yang Kedua, di bidang sosial budaya adalah dengan aktif menggali dan melestarikan seni budaya lokal daerah masing-masing tanpa merubah keasliannya. Dan aktif mengadakan lomba-lomba seni budaya lokal daerah masing-masing dan menjadikan seni budaya lokal daerah masing-masing sebagai seni budaya sakral yang dipentaskan saat ada hari raya agama Hindu dharma di masing-masing daerah di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, untuk bidang ini tentu berkaitan dengan program studi seni budaya Hindu di perguruan tinggi Hindu dharma di seluruh Indonesia.

Dari segi ekonomi adalah dengan aktif mengadakan seminar-seminar pelatihan dan motivasi wirausaha dan manajemen keuangan serta kreativitas kepada seluruh umat Hindu Dharma di seluruh Indonesia. Mengajak umat sedharma se-Nusantara agar rajin menabung dan mengelola keuangan dengan baik, serta membuat koperasi simpan pinjam untuk membantu program bisnis UMKM. Oleh Karena itu, menurut pandangan saya, harapannya agar mendirikan program studi ekonomi dan bisnis berdasarkan ajaran Hindu Dharma Nusantara di Perguruan Tinggi Hindu Dharma di seluruh Indonesia.

Di Bidang Politik adalah para tokoh dan cendekiawan Hindu Dharma nusantara wajib untuk mengemukakan pendapat di bidang politik berdasarkan ajaran Hindu Dharma nusantara melalui tulisan-tulisan dan membuat banyak buku-buku tentang politik yang ditulis dalam berbagai bahasa. Di Bidang Lingkungan, umat Hindu Dharma di seluruh Indonesia wajib untuk menyayangi lingkungan dan merawat lingkungan dengan cara melestarikan alam, satwa, flora dan fauna dan mengkampanyekan program ini di seluruh dunia serta bekerjasama dengan organisasi dunia dalam menjalankan program ini. Tujuannya adalah mengajak semua orang diseluruh dunia agar menyayangi alam, melestarikan satwa, flora dan fauna dan bersama-sama menghentikan kejahatan perburuan dan perdagangan satwa liar serta perusakan hutan dan alam. Sebagai bentuk dari filosofi ajaran Tri Hita Karana agar lebih mendunia.

Terakhir adalah dengan membuat Radio Suara Hindu Dharma Nusantara yang menjangkau dengan baik sampai ke seluruh Indonesia sampai daerah pedalaman. Dimana Radio tersebut berisi lagu-lagu yang indah, musik instrument yang indah, berita-berita, ceramah-ceramah Hindu Dharma dari semua tokoh-tokoh dan cendekiawan Hindu Dharma dari seluruh Indonesia apapun latar belakangnya, serta berisi acara dongeng untuk anak-anak sebelum tidur dimana dongeng tersebut memuat pesan-pesan ajaran Hindu Dharma Nusantara. Disamping itu, jadwal siaran radio Hindu dharma nusantara bisa dilihat di internet, intinya radio Hindu Dharma Nusantara tersebut cenderung lebih banyak mengandung program edukasi/ pendidikan.

Sebagai Penutup tulisan singkat ini, intinya sebagai umat Hindu Dharma di seluruh Indonesia terutama generasi muda Hindu Dharma sejak dini harus rajin belajar dengan banyak membaca buku-buku Hindu Dharma yang ringan-ringan saja dan memperbanyak diskusi/belajar bersama saling Tanya jawab dalam belajar Hindu Dharma, namun bukan diskusi di dunia maya. Disamping itu juga kita mesti memperkenalkan ajaran Hindu Dharma nusantara ke seluruh dunia dengan membuat buku-buku dan e-book serta tulisan-tulisan termasuk e-journal tentang ajaran Hindu Dharma nusantara yang bersumber dari semua lontar-lontar, kitab suci, sastra-sastra dan sutra-sutra ajaran hindu dharma nusantara yang ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua orang dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa dan tersebar di seluruh dunia dengan berbagai bahasa. Disamping itu kita juga harus kuat dari segi ekonomi, dengan rajin memberikan pelatihan dan motivasi kewirausahaan UMKM, serta membuat banyak koperasi Hindu Dharma Nusantara untuk membantu menumbuhkembangkan minat dan semangat saling bantu membantu dalam membangun kesuksesan ekonomi dan entrepreneur Hindu Dharma nusantara di seluruh nusantara. Untuk menjalankan program ini, bisa dengan membuat dana punia secara khusus dimana umat sedharma di seluruh Indonesia bisa ber-dhana punia secara sukarela minimal Rp300/orang, namun dilaksanakan secara sukarela.

Membendung Krisis Acarya di Indonesia

Oleh:

Sejak periode tahun 2000 pemeluk agama Hindu selalu dihantui masalah intoleran yang ditanggung oleh kepentingan politik. Tafsir dan kontekstual ajaran agama yang ditanggapi berbeda dimanfaatkan oleh elit politik untuk menarik simpati dan perhatian masyarakat. Agama dijadikan dasar untuk menentukan sikap mementingkan satu golongan saja tanpa bersedia menerima pengaruh dari luar. Artinya, agama dijadikan sebagai acuan untuk menolak kekuatan yang datang dari luar. Prinsip demikian, memunculkan loyalitas yang didasari emosional dalam beragama, sehingga agama dipandang perlu disucikan, bahkan disakralkan. Sikap ini tanpa disadari menciptakan pemisahan antara agama dan tujuannya. Loyalitas kepada agama dengan cara menjalin solidaritas dengan kelompok sebenarnya merupakan hal yang wajar. Namun, tidak menjadi wajar apabila loyalitas tersebut dibumbui secara emosional.

Pemeluk Hindu di Indonesia berdasarkan jumlah yang ada di setiap provinsi dapat dikatakan sebagai minoritas. Oleh karenanya, sebagai minoritas pemeluk Hindu seyogyanya menghindari sikap intoleran dan arogansi beragama yang dilahirkan oleh elit politik, mengingat dalam ajaran Hindu terdapat prinsip desa kala patra. “Desa kala patra dimaknai sebagai bentuk penyesuaian diri dengan waktu dan tempat kita berada. Dengan kata lain, dalam situasi apapun seseorang hendaknya berpikir, berkata, dan berperilaku sesuai dengan lingkungan yang ditempati dengan sifat umum dan universal.” (Hindu Alukta, 2016, <http://blogspot.com/pengertian-desa-kala-patra.html/> 13 Juni 2016).

Prinsip desa kala patra sepatutnya diterima secara utuh oleh pemeluk Hindu di Indonesia. Dengan demikian, diperlukan konsep pemikiran yang nantinya digunakan sebagai pedoman untuk menentukan sikap demi tercapainya toleransi kehidupan beragama yang dilandasi semangat persahabatan dan perdamaian. Salah satu upaya untuk mewujudkan konsep pemikiran tersebut tertuang ke dalam pengetahuan agama. Namun, fakta yang terjadi pemeluk Hindu secara umum memiliki keterbatasan terhadap pengetahuan agamanya. Keterbatasan pengetahuan ini bukan disebabkan oleh lemahnya minat dalam hal beragama, melainkan disebabkan oleh faktor bahwa ajaran agama Hindu bukan merupakan ajaran doktrin yang mengutamakan pemeluknya agar membaca dan memahami kitab suci, bahkan dari sejak usia anak-anak dan minimnya tokoh-tokoh Hindu sebagai penyuluh keagamaan atau “acarya”.

Bertolak dari faktor tersebut keberadaan “acarya” bagi pemeluk agama Hindu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penguasaan dan pemahaman agamanya. Dengan kata lain, minimnya “acarya” berarti mencerminkan rendahnya pemahaman terhadap agamanya. Jadi, mengingat gencarnya konflik intoleransi yang melibatkan pemeluk Hindu, merupakan

pertanda bahwa pemeluk Hindu sedang mengalami krisis “acarya”. Hal senada juga dikatakan oleh Gubernur Bali, I Made Mangku Pastika (dalam *tribunnews*, 2016, <http://tribunnews.com.mangku-pastika-berharap-muncul-acarya-muda>, 27 Februari 2016) yang menyatakan bahwa “Bali membutuhkan kemunculan “acarya” muda sebagai pencerah ajaran agama Hindu yang mampu menyajikan solusi permasalahan secara kontekstual dan menarik tentang agama Hindu”.

Keberadaan “acarya” ajaran toleransi beragama bagi pemeluk Hindu dewasa kini hanya berpedoman kepada pendeta atau pandita yang dalam istilah Bali dikenal dengan sebutan “Pedanda” yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada umatnya, khususnya dalam hal upacara yadnya. Dalam ajaran Hindu seorang “pedanda” selain selaku pemimpin upacara yadnya, tentulah juga memiliki kuasa mengajar. Namun, tidak pada lingkungan sekolah dikarenakan mengajar di sekolah umum merupakan pekerjaan kaum Walaka atau kaum yang belum melakukan penyucian diri. Fakta demikian, apabila dilihat dari jumlah keberadaan “acarya” dibandingkan dengan agama lain, seperti Islam, Kristen, dan lainnya tentulah sangat kontras.

Di Indonesia, keberadaan penyuluh keagamaan bagi pemeluk agama Islam dan Kristen memiliki jumlah yang besar. Hal ini dikarenakan adanya keterbukaan peluang untuk mempelajari ajaran agamanya yang diselenggarakan oleh ormas-ormas, baik itu melalui kegiatan pelatihan, bahkan dengan cara khusus menempuh pendidikan keagamaan sehingga memunculkan konsep bahwa beribadah dapat dilakukan dengan memiliki kemampuan dan kemauan untuk menyampaikan pesan-pesan yang teladan dalam pelaksanaan ajaran agamanya, dan berinovasi melakukan penyebaran ajaran agama untuk bertukar informasi sehingga terjadi kesamaan pendapat. Keadaan demikian tentu membuat jumlah penyuluh ajaran agama secara jumlah berkembang pesat, sehingga dengan cepat menjadi populer.

Berdasarkan analisis perbandingan di atas, tentu bukan berarti pemeluk agama Hindu melakukan hal yang sama atau bahkan mengubah ajaran hindu. Pemeluk agama Hindu tidak berarti pula harus melibatkan pemerintah untuk memenuhi tuntutan yang sama dengan mengatasnamakan keadilan. Keadilan tidak bisa selalu diartikan bahwa kita harus sama-sama punya, tetapi mengacu kepada analisis kebutuhan dengan menyampingkan egosime. Dalam hal ini, upaya untuk menciptakan “acarya” sebagai pencerah keagamaan bagi pemeluk Hindu harus berpedoman kepada potensi yang telah ada, yakni melalui pendidikan formal dengan menggagas keteladanan guru-guru pemeluk Hindu di sekolah.

Keteladanan seorang guru pemeluk Hindu patut dibangkitkan kembali dengan landasan rasa semangat dan tradisi. Dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya menyangkut pencerahan tentang ajaran agama Hindu, keteladanan seorang guru diperlukan sebagai “acarya” bagi peserta didiknya. Artinya, di dalam sikap dan perilaku guru yang ditampilkan terkandung tuntunan untuk mengimplementasikan ajaran agamanya. Jadi, seorang guru dalam kesehariannya selaku pendidik bukan hanya bertugas membagi ilmu yang dikuasai, melainkan

membekali diri selaku “acarya” bagi peserta didik yang notabene antar sesama umat. Keberadaan guru di sekolah sebagai “acarya” tentu sangat membantu untuk mengatasi krisis “acarya” bagi pemeluk agama Hindu mengingat guru memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat pemahaman ajaran agama bagi peserta didik dan pemeluk Hindu. Oleh karenanya, diperlukan pembekalan keteladanan sejak awal yang sepatutnya dimiliki oleh seorang guru selaku “acarya” yang diantaranya meliputi integritas, profesionalitas, dan keikhlasan.

Secara umum, integritas dimaknai kejujuran. Dalam perspektif ini, untuk menjadi “acarya” seorang guru harus memiliki kejujuran dalam aspek kehidupan yang meliputi keselarasan antara perbuatan dan perilaku. Selain itu, integritas yang dimiliki oleh seorang guru mampu mengintegrasikan antara etika dan moralitas. Artinya, pemikiran yang mengacu pada penilaian benar dan salah, jahat dan baik, diimbangi dengan tindakan secara aktual tentang hal yang benar dan salah, jahat dan baik. Jadi, dapat dikatakan seorang guru bisa menjadi seorang “acarya” apabila mampu mengintegrasikan antara etika dan moralitas.

Selanjutnya, menjadi “acarya” seorang guru sepatutnya dibekali keteladanan berupa profesionalitas. Profesionalitas yang dimaksud memiliki arti bahwa seorang guru sebagai “acarya” seyogyanya lebih mengutamakan kepentingan kemanusiaan yang ideal bagi peserta didik dan antar umatnya. Dengan demikian, seorang guru selaku “acarya” tentunya harus mampu menjaga profesi di tengah kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Seorang guru harus memiliki pandangan bahwa profesi merupakan suatu karier hidup yang bersifat permanen demi kelangsungan untuk menjamin kebutuhan tentang pendidikan agama, khususnya ajaran Hindu.

Terakhir, seorang guru sebagai seorang “acarya” harus memiliki keikhlasan. Artinya, keikhlasan ini mengacu terhadap pemahaman suatu kondisi jiwa yang termotivasi secara intrinsik untuk melakukan suatu perbuatan atas dasar penyerahan diri kepada Tuhan bukan sebaliknya, yang termotivasi atas keinginan agar bisa dilihat dan didengar semata-mata dengan tujuan memperoleh pujian serta kedudukan yang tinggi dari orang lain.

Keberadaan agama sesungguhnya dijadikan sebagai perekat dan pemersatu kehidupan beragama. Sebaliknya, yang terjadi adalah intoleransi yang menimbulkan diintegrasi sosial. Hal ini tentu mencerminkan minimnya kesadaran terhadap hakekat dalam kehidupan beragama. Berpijak terhadap kenyataan tersebut maka perlu kiranya meningkatkan keberadaan “acarya” baik secara kualitas maupun kuantitas melalui memberdayakan keteladanan guru di sekolah dengan pembekalan karakter yang meliputi integritas, profesionalitas, dan keikhlasan sebagai upaya untuk memenuhi harapan keteladanan dan pendewasaan bagi masyarakat luas dalam hal menyikapi ajaran agamanya.

Pelestarian Bahasa Bali melalui Pendidikan Teknologi Informasi

Oleh:

Kadek Mila Adiani

“Kita Hidup di generasi milenial.” Siapa yang tidak mengenal untaian kalimat tersebut? Untaian kata yang sering kita dengar, generasi milenial yang saat ini sedang diperbincangkan oleh banyak kalangan. Lalu siapa generasi milenial tersebut? Mereka yang lahir di tahun 1980-an sampai 2000-an dianggap sebagai generasi milenial generasi muda masa kini yang berusia sekitaran 15-34 tahun. Pew Research Center menjelaskan hasil riset yang dirilisnya bahwa generasi milenial adalah generasi yang sangat mahir dalam teknologi, dengan kemampuan yang dimiliki dalam dunia teknologi dan sarana yang ada generasi milenial memiliki banyak peluang berada jauh di depan dibanding generasi sebelumnya. Kehidupan generasi milenial yang tidak dapat dipisahkan dari teknologi menjadikan kebutuhan pokok bagi generasi ini. Lantas, apa hubungannya dengan upaya pelestarian bahasa bali melalui teknologi informasi?

Bali merupakan salah satu daerah tujuan destinasi wisata dunia yang terkenal akan keindahan alamnya, kesenian, budaya, dan keramahan warganya. Pada Tahun 2017, Bali dinobatkan sebagai pulau terbaik tujuan destinasi wisata dunia versi situs perjalanan wisata tripadvisor. Bali memiliki warisan budaya leluhur yang masih tertanam dan mendarah daging di kehidupam masyarakat Bali sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dengan kebiasaan masyarakat Bali dengan keramahan warganya pada saat mencangkupkan tangan di dada sembari mengucapkan “Om Swastiastu”. Bali memiliki beragam unsur-unsur budaya diantaranya tari keccak, pendet, selain itu budaya Bali dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dan pakaian adat daerah yang mana mayoritas dari penduduk Bali yaitu beragama Hindu. Bahasa merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa daerah, seperti Bahasa Bali merupakan ciri khas atau identitas budaya Bali tersendiri yang harus harus dipertahankan keberadaannya sehingga tidak menjadi bahasa yang ditinggalkan oleh penuturnya.

Ketika berbicara potret generasi milenial maka salah satu point mengacu pada nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan tata cara berbahasa sehari hari dalam masyarakat. Adanya pergeseran nilai-nilai sosial pada kalangan pemuda akibat mengadopsi gaya yang kebarat-baratan mengakibatkan para pemuda lupa akan cara berbahasa yang baik dan benar. Selain itu adanya budaya barat yang masuk menyebabkan budaya yang ada di Bali semakin tergerus. Selain itu dibarengi akan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang semakin maju menyebabkan mudahnya informasi didapatkan. Hal tersebut dapat kita lihat dari perkembangan komunikasi yang semakin mudah dan cepat didapat. Namun, perlu kita sadari bawasannya ‘angin’ tak luput dari ‘partikel debu’ yang dihembuskan.

Secara tidak langsung, ada bagian yang terkikis akan adanya kemajuan tersebut. Melihat perkembangan globalisasi saat ini, rasa kekhawatiran muncul terhadap eksistensi dari Bahasa Bali yang kerap muncul di permukaan. Kekhawatiran tersebut terlihat adanya fakta yang muncul yaitu berupa penggunaan Bahasa Bali yang ditinggalkan oleh penggunaan bahasa gaul. Hal tersebut tentu dapat mengakibatkan Bahasa Bali mengalami kepunahan.

Bagi masyarakat Bali, Bahasa Bali dan budaya Bali ibarat saudara kembar siam yang tak mudah dilepaspisahkan. Bahasa Bali yang juga merupakan bahasa ibu adalah pemberi warna dan wujud jati diri sejak seseorang dilahirkan. Dalam variasi bahasa dikenal juga istilah “bahasa gaul” yang sekarang disamakan pengertiannya yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para pemuda. Sehingga memberikan pengaruh negatif bahasa gaul bagi perkembangan bahasa. Lingkungan sangat mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari kita baik di lingkungan sekolah, kampus, keluarga, lingkungan bermain dan forum-forum lainnya, banyak sekali pengucapan-pengucapan yang salah dan menjadi kebiasaan di kalangan pemuda. Penulis sebagai bagian dari generasi milenial juga merasakan bagaimana penggunaan bahasa yang salah ini sudah menjadi kebiasaan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Kemungkinan negatif terburuknya adalah dapat menimbulkan krisis bahasa yang nantinya akan mengurangi makna kosa kata. Sebagian ahli bahasa berpendapat jika bahasa sudah diterima dan digunakan oleh masyarakat secara luas, maka bahasa itu menjadi sah sebagai sarana perhubungan masyarakat. Artinya, apa yang sekarang kita sebut sebagai bahasa gaul kelak akan menjadi bahasa ibu.

Permasalahan bahasa gaul ini haruslah dicari solusinya karena disadari atau tidak hal tersebut akan melunturkan bahasa Bali sebagai identitas bahasa daerah. Sedangkan bahasa “Gaul” tersebut tentunya hanya dapat digunakan dalam percakapan pemuda sebayanya dan tidak relevan digunakan dalam keadaan formal. Sehingga kita seakan memiliki dua jenis bahasa Bali, pertama bahasa informal yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan bahasa formal yang digunakan, seperti dalam proses berinteraksi dengan keluarga, dan lain-lain. Bisa dibayangkan bagaimana rumitnya pikiran kita dalam memposisikan bahasa yang mana yang harus digunakan. Ironis memang kita sebagai penutur asli bahasa Bali mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasanya sendiri. Hal tersebut juga berimplikasi pada sulitnya seseorang berbicara di depan umum secara formal karena dalam pergaulannya lebih sering menggunakan bahasa pergaulan ketimbang bahasa Bali yang baik. Generasi muda saat ini dituntut untuk bisa lebih bijaksana memilih bahasa yang akan dipergunakan dalam situasi apa, forum apa, dan dengan siapa berbicara. Singkat kata, bahasa yang dipergunakan hendaknya menyesuaikan tempat, waktu, keadaan dan lawan bicara. Memilih bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan tersebut. Penulis menyebutnya dengan ‘bijak berbahasa’.

Untuk menghindari adanya pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat masa depan, perlu adanya usaha saat ini untuk menanamkan dan

menumbuhkembangkan pemahaman dan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Bali sebagai Bahasa Daerah. Maka dari itu sudah menjadi tanggungjawab dan tugas bersama tak terkecuali bagi para pemuda-pemudi Bali. Mendapat gelar sebagai *the agent of change*, pemuda sebagai ujung tombak perubahan bangsa sudah saatnya melihat kebawah dan merenung sejenak, "Apa yang bisa saya lakukan?" Atas dasar tersebutlah, penulis menyampaikan study kasus yang sudah dilakukan oleh para Generasi Milenial dalam upaya pelestarian bahasa Bali melalui pendidikan teknologi informasi.

Study kasus yang penulis ambil yaitu berupa ¹teknologi informasi pengelolaan sampah yang bernama *SIMALU* (Sistem Manajemen Leluu), ²Tamiang Bali suatu teknologi informasi dengan menggunakan keyboard dalam aksara Bali, ³teknologi informasi pada pengenalan kata aksara Bali, ⁴teknologi informasi pada kamus BasaBali Wiki. Dari study kasus yang penulis temukan dapat penulis jelaskan bahwa teknologi informasi pengelolaan sampah yang bernama *SIMALU* (Sistem Manajemen Leluu) mengadopsi bahasa Bali yang berarti terdepan dan leluu yang berarti sampah. Simalu diharapkan menjadi aplikasi paling "simalu" atau terdepan dalam menangani sampah di Pulau Bali. Menurut aga salah satu anggota Simalu, nama "simalu" diadopsi bertujuan agar generasi muda tidak melupakan bahasa Bali tak terkecuali dalam pemanfaatan teknologi. "Kami belum bisa megambel dengan baik, menari dengan baik, tapi kami bisa mencetuskan nama bahasa Bali di aplikasi yang kami buat, tutur aga". Tamiang Bali merupakan karya mahasiswa Udayana jurusan Ilmu Komputer yang makna kata Tamiang atau Tameng mempunyai makna sebagai alat penangkis senjata dan juga sebagai alat perlindungan diri. Dalam hal ini Tamiang dibuat adalah untuk "menangkis" kemajuan jaman serta kemajuan teknologi yang bisa "menghilangkan" bahasa dan aksara Bali serta melindungi aksara Bali dari "kepunahan" sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang terjadi. Dalam menggunakan aplikasi Tamiang seseorang harus menguasai ketentuan-ketentuan dalam penulisan aksara Bali. Dengan menekan tombol keyboard maka muncul pada layar monitor dalam kalimat aksara Bali. Contoh untuk menulis kata DESA dalam Tamiang maka tombol yang ditekan huruf "e" terlebih dahulu disusul dengan huruf "d" dan selanjutnya. Keyboard yang digunakan yaitu menggunakan aksara Bali pada tombol-tombolnya. Tamiang Bali dibuat sepenuhnya untuk menjaga warisan Budaya Bali dan Aksara Bali tetap bertahan. Tamiang Bali dibuat bertujuan untuk memberikan edukasi terhadap penggunanya, agar Aksara Bali tetap menjadi aksara orang Bali, dan menjadi salah satu kekayaan warisan budaya Indonesia.

Study kasus berikutnya yaitu mahasiswa Universitas Udayana yang bernama Agus Suarya membuat aplikasi pengenalan kata aksara Bali yang cara kerjanya yaitu mendeteksi aksara Bali untuk diterjemahkan ke huruf latin. Dengan menggunakan kamera hp maka kata aksara Bali tersebut akan di scan dan diterjemahkan menjadi huruf latin. Maka dengan kemudahan ini dapat membantu dalam belajar aksara Bali. Kamus Basa Bali Wiki merupakan aplikasi kamus

lengkap yang terdiri dari tiga bahasa yaitu dapat digunakan untuk mengartikan Bahasa Bali, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, serta dalam Bahasa Bali kamus tersebut menyediakan fitur aksara Bali, bentuk halus, dan bentuk kasar. BasaBali Wiki merupakan kamus yang dibuat oleh BASAbali.org yang merupakan organisasi kumpulan akademisi, peneliti bahasa, mahasiswa, dosen, guru yang peduli akan eksistensi Bahasa Bali. Tujuannya adalah ingin mengajak lebih banyak orang untuk peduli dengan Bahasa Bali, karena jangan sampai Bahasa Bali menjadi bahasa yang punah nantinya, tutur “Clara Listya Dewi” seorang wanita cantik yang merupakan seorang Duta Bahasa Nasional 2016

Study kasus yang disampaikan merupakan upaya para generasi milenial dalam menjaga pelestarian bahasa Bali melalui teknologi informasi. Sebagai generasi muda yang saat ini disebut generasi millennial tentu kita tidak hanya tinggal diam ketika suatu persoalan muncul dalam masyarakat. Karena saat ini tak dapat kita pungkiri pergaulan dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh perkembangan seseorang baik dari segi perilaku maupun gaya bahasa. Maka sangat diharapkan akan hadirnya pemuda-pemuda yang mengerti dan paham terkait pentingnya berbahasa Bali yang baik dan benar sehingga para pemuda ini dapat menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya yang kurang menyadari akan arti penting bahasa Bali yang baik dan benar serta dapat mengajak teman-temannya untuk berkomunikasi dengan bahasa Bali dalam kesehariannya karena saat ini kita lihat di masyarakat Kota utamanya pemuda jarang menggunakan bahasa Bali. Pentingnya memupuk dan merawat rasa bangga dalam menggunakan bahasa Bali tentu saja akan meningkatkan kecintaan terhadap daerah sendiri. Kecintaan inilah yang akan menambah semangat kita untuk senantiasa memberikan dan melakukan yang terbaik untuk Bali itu tersendiri. Seperti mengutip pernyataan Pramoedya Ananta Toer, “Tanpa mempelajari bahasa sendiri pun orang takkan mengenal bangsanya sendiri”.



Gambar 1. Teknologi informasi aksara Bali pengelolaan sampah yang bernama *SIMALU*



Gambar 2. Tamiang Bali keyboard



Gambar 3. teknologi informasi pada pengenalan kata aksara Bali



Gambar 4. Teknologi informasi pada kamus BasaBali Wiki

“Aku” dalam Agama atau Keyakinan

Oleh:

I Wayan Mardana Putra

Pada awal kehidupan manusia, mereka meyakini bahwa apa yang terjadi di dunia merupakan hal gaib yang mampu menimpa mereka kapan pun dan di mana pun mereka berada. Itulah mengapa pada zaman dahulu, manusia mempercayai adanya kekuatan di luar nalar manusia yang dapat memberikan mereka kehidupan, anugerah berupa makanan dan minuman, tempat tinggal, di samping juga bencana-bencana yang mengakibatkan kerusakan serta kematian. Oleh karena itu, mulailah berkembang aliran-aliran kepercayaan seperti percaya pada kekuatan supra natural (dinamisme) baik yang berada pada benda mati ataupun makhluk hidup. Kemudian adanya kepercayaan manusia terhadap roh (*animisme*). Kepercayaan inilah yang kemudian menjadi dasar atau tolak ukur terhadap kepercayaan-kepercayaan yang berkembang hingga saat ini.

Kepercayaan itu timbul karena manusia meyakini bahwa ada kekuatan yang jauh lebih hebat di atas mereka, jauh lebih berkuasa atas segalanya sehingga manusia mulai menanamkan pada diri mereka dan keturunan mereka untuk selalu tunduk pada kekuatan-kekuatan itu. Oleh karena itu, manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang religius. Rasa religius manusia membuat kepercayaan-kepercayaan yang berkembang dahulu menjadi semakin banyak, sehingga timbulah keyakinan bahwa yang mutlak adalah keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa atas hidup dan mati mereka, yang merupakan sumber dari segala sumber, yang memiliki hak atas apa yang terjadi dan apa yang belum serta yang akan terjadi pada dunia. Kemudian, munculah agama sebagai identitas mereka yang meyakini dengan adanya kuasa Tuhan dalam hidup mereka. Di dunia khususnya di Indonesia cukup banyak agama yang diakui, yaitu Hindu, Islam, Budha, Kritten Katolik, Kristen Protestan, dan Kong Hu-Chu. Agama yang berbeda membuat cara umatnya dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan pula berbeda, seperti pada agama Hindu.

Seperti terdapat pada pelajaran sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pendidikan-pendidikan formal maupun non-formal dikatakan bahwa agama Hindu merupakan salah satu agama tertua yang pada awalnya berkembang di India tepatnya di Lembah Sungai Sindhu lalu beberapa waktu kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia melalui jalur perdagangan dan interaksi antara umat dan orang-orang yang ditemuinya. Berjalannya waktu membuat penganut agama Hindu semakin banyak dan menjadi salah satu agama terbesar selain agama Islam.

Indonesia dengan kekayaan alamnya yang beraneka ragam, begitu pula dengan adat istiadat budaya yang berbeda pada setiap daerahnya mengikuti tradisi dengan bepegang teguh pada agama yang diyakini pada daerah tersebut. Keanekaragaman tersebut membuat manusia-manusia yang sebenarnya masih

berusaha “menjadi manusia” selalu berselisih paham mengenai persepsi atau pandangan-pandangan mereka dengan suatu hal dengan “menggandeng” agama mereka sebagai perisai serta kaca mata dalam melontarkan setiap kata dari mulut-mulut mereka.

Perbedaan memang akan selalu ada dalam lapisan kehidupan, perbedaan akan selalu melahirkan masalah-masalah baru mulai dari yang ringan hingga masalah yang berat pun sangat mungkin terjadi apabila dalam perbedaan tidak ditemukan celah hanya untuk sekadar sedikit mencari satu pemahaman ideal sebagai pelurus atau sebagai solusi. Sebut saja intrik dan konflik yang terjadi di Indonesia yang notabene tidak pernah habis membahas soal perdebatan mengenai agama. Hal ini tentu saja miris, karena ketika negara lain sudah membicarakan mengenai bagaimana cara menemukan kehidupan baru di planet lain, menciptakan teknologi yang canggih, meningkatkan sumber daya manusia dan alam secara optimal, melakukan pembangunan di segala bidang, tetapi Indonesia tidak henti-hentinya mempergunjingkan serta mendebatkan persoalan agama. Tentu saja bila perdebatan agama ini terus saja terjadi, maka kaum atau umat minoritaslah yang paling merasakan dampaknya. Agama Hindu, meski menjadi salah satu agama terbesar dengan persebaran umatnya yang berada pada hampir di seluruh Indonesia, tidak membuatnya lepas dari perdebatan, pergunjingan bahkan “pelecehan” dalam hal kegamaan. Ini tentu saja menjadi tantangan bagi Hindu nusantara di tengah kehidupan sosial budaya etnik yang beraneka ragam.

Semua agama mengajarkan cinta kasih antar sesama umat maupun sesama makhluk hidup, tetapi dalam praktiknya banyak “oknum” yang mengatasnamakan umat pada agama tertentu, mengatasnamakan agama tertentu dengan menjadi “korek api” yang menyulut “sumbu-sumbu” permusuhan serta pertikaian antar umat beragama. Sebut saja salah satu kasus yang amat miris dan begitu menorehkan luka dalam hati, yaitu pelecehan terhadap umat Hindu lewat media sosial yang dilakukan oleh seorang pemuda yang berasal dari NTB. Dilansir dari www.rappler.com seorang pemuda dengan inisial N.I dituduh melakukan penghinaan terhadap umat Hindu melalui unggahan statusnya pada media sosial *Facebook*. *“Bener2 fuck nyepi sialan segoblok ne, q jadi gak bisa nonton Arsenal maen, q sumpahin acara gila nyepi semoga tahun depan pas ogoh2 terbakar semua yang merayakan, fuckkkkkk you hindu.”* tulisnya pada akun *Facebook*-nya tersebut. Pernyataan seperti itu jelas akan menjadi pemicu pertikaian antar-agama.

Kasus yang sempat viral terebut sudah ditindaklanjuti oleh pihak yang berwajib. Namun, walau sudah diberikan efek jera, tetap saja bermunculan-bermunculan oknum-oknum yang “berlabelkan” agama untuk menghina agama lain, pikiran pendek tersebut bukan hanya membawa dampak jangka pendek, tetapi juga jangka panjang yang akan menyebabkan terus menerus adanya ujaran-ujaran kebencian dan penghinaan antar sesama umat beragama.

Hal-hal yang menimpa umat Hindu tidak akan habis apabila dituangkan dalam selembur halaman pada tulisan yang terbatas akan kata-kata. Peristiwa itu

merupakan tamparan keras bagi sesama penganut Hindu dan juga para pihak terkait yang mengayomi dan menangani serta membidangi permasalahan yang berkaitan dengan agama Hindu. Hal yang paling miris adalah karena ulah “oknum” yang menjadikan agama sebagai “perisai” manusia-manusia lain malah saling menyerang agama lain, bukan oknum yang mengatasnamakan agama.

Inilah yang lebih mengerikan dari perang, ketika rasa ke”aku”an lebih memegang kendali atas pikiran menjadikan manusia menjadi makhluk egoistis atau *nyapa kadi aku*. Ketika ke”aku”an tidak bisa dibendung dan ditenangkan oleh ajaran “keibuan” Hindu, hati manusia menjadi hitam, kelam dan kalut dalam rasa ego yang luar bisa besarnya. Apakah tidak ada sekelumit manusia yang berpikir, bagaimana ketika mereka meninggal dunia, bagaimana saat mereka yang mengatasnamakan agama untuk berperang mengetahui kebenaran bahwa sesungguhnya agama hanya ada satu, Tuhan pun satu, tetapi manusia yang menamai dan “melabeli” dengan berbagai nama untuk mempermudah mereka mengingat dan melaksanakan kewajiban mereka.

Tantangan yang dihadapi Agama Hindu sebagai kaum minoritas tidak akan pernah terhenti apabila kesadaran dalam diri masing-masing individu tidak terbangun dari “mati suri” mereka selama ini. Sesungguhnya seberapa besarpun perbedaan agama yang dianut manusia di dunia tidak ada yang mengajarkan untuk saling melukai dan menyakiti, cinta kasih adalah dasar dari semua agama. Namun, apabila sebuah keyakinan dijadikan suatu “kompas” dalam mengarungi kehidupan, sudah jelas akan mengaburkan pandangan mengenai sejatinya agama. Lalu apakah manusia selama ini berpegang pada agama? Atau bergelut pada keyakinan? Ketika oknum-oknum mengatasnamakan agama menindas kehidupan umat lain dalam melaksanakan ibadahnya, ketika Hindu harus diinjak, harus dimusnahkan walau sudah berusaha menjaga kedamaian dan ketenangan, apakah itu adalah perintah agama? Atau keyakinan yang berbumbu ego yang tinggi? Manusia adalah makhluk berbekal akal budi, baik buruk akan terlihat bila ego ditipiskan untuk menerima segala perbedaan.

Dalam Hindu terdapat ajaran yang disebut dengan *Tat Twam Asi*, yang memiliki pengertian, kamu adalah aku, aku adalah kamu. Maksud dari pengertian tersebut adalah perlakukanlah orang lain seperti diri sendiri, karena pada dasarnya semua makhluk hidup berasal dari sumber dan zat yang sama, ialah Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti apapun bentuk, rupa, warna kulit, ras, bahkan agama sekalipun kita tetap berasal dari sumber yang sama oleh karena itu, janganlah membalas mata dengan mata, karena jika hal itu terjadi maka mata-mata yang tidak bersalah akan ikut terkorbankan. Ida Pedanda Gede Gunung, seorang Pendeta masyur di kalangan umat Hindu pernah berkata, “bila ada seseorang yang melemparimu dengan kotoran, lempari mereka dengan bunga.” Maksudnya adalah perbuatan jahat janganlah dibalas dengan perbuatan jahat pula, tetapi balaslah dengan perbuatan baik. Jadi, rantai kebencian yang timbul akibat dari ujaran kebencian “bernafaskan”

agama yang sangat mudah tersulut “sumbunya” hanya bisa diputus oleh kasih sayang dan kesadaran diri.

Dengan demikian, kunci utama yang harus dipegang oleh umat Hindu untuk membuka pintu kerukunan dan menutup pintu kebencian yang mengatasnamakan agama adalah ajaran *Tat Twam Asi*. *Tat Twam Asi* dalam bingkai nilai-nilai universal keberagamaan sepadan dengan toleransi. Dengan membudayakan sikap toleransi antarumat beragama ini, niscaya tidak akan terjadi lagi kasus-kasus diskriminatif terhadap agama atau kelompok minoritas, karena sesungguhnya faktor sosial budaya jika disalahtafsirkan dapat menjadi pemicu munculnya fanatisme yang berlebihan terhadap paham keagamaan yang dianut kelompok lain. Harapannya semua umat beragama dapat hidup secara berdampingan saling mengisi satu sama lain, saling melengkapi satu sama lain dalam bingkai kebhinekatunggalikaan.

Pendidikan Sepanjang Hayat Demi Hindu**Oleh:****I Gede Purnama Yasa**

Agama Hindu (*Sanatana Dharma*) artinya dharma abadi (Wikipedia). Berdasarkan sensus 2010, Indonesia menempatkan 1,8 persen warganya beragama Hindu yang mayoritas berada di Bali (Wikipedia). Agama Hindu menjadi agama tertua di dunia dan hingga saat ini tetap masih eksis karena sifatnya yang universal melewati batas suku, ras, dan agama. Harapannya, agama Hindu tetap eksis di masa mendatang sebagai pedoman dalam menjalani hidup bagi yang mengimaninya.

Eksisnya suatu agama tak terkecuali agama Hindu, salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan terkait agama Hindu. Pendidikan agama yang tepat akan memunculkan keyakinan yang mantap bukan secara “membabi buta” karena dogma ayat agama namun mantap secara kesadaran rasionalitas dan moralitas. Kesadaran yang meyakinkan bahwa ajaran agama Hindu mampu menjadikan pribadi diri terpedomani dalam menjalani hidup dan timbul rasa cinta kasih. Cinta kasih yang bukan hanya ke sesama Hindu tapi juga ke pemeluk agama lain, binatang, tumbuh – tumbuhan, dan seluruh cipta alam semesta yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasar hal tersebut, maka pendidikan terkait agama Hindu dapat dimaknai sebagai usaha mendewasakan dan mengubah tata laku seseorang atau kelompok orang agar dapat memahami ajaran agama Hindu, sehingga agama Hindu dilakukan dengan penghayatan bukan sekadar penghafalan. Inilah menjadi keniscayaan bahwa pendidikan agama Hindu bisa digalakkan dan dinikmati untuk semua orang Hindu utamanya yang ada di Indonesia.

Faktanya, pendidikan terkait agama Hindu di Indonesia perlu dioptimalkan. Belum semua banjar maupun desa adat (utamanya yang ada di kota) yang melaksanakan pendidikan agama Hindu seperti melalui dharma wacana dan penyuluhan (termasuk di desa adat kelahiran saya). Dharma wacana telah banyak ditayangkan di televisi (itupun televisi lokal), tapi dharma wacana masih belum optimal, sistematis, dan merata dilaksanakan oleh tiap banjar atau desa adat. Kegiatan pendidikan agama Hindu yang ditayangkan di televisi (utamanya televisi lokal) memiliki kecenderungan jarang di tonton oleh masyarakat Hindu, karena “digusur” siaran nasional yang menayangkan berbagai variasi tayangan.

Masyarakat agama Hindu di Indonesia utamanya generasi muda Hindu harus secara serius dalam menangani pendidikan agama Hindu. Pendidikan agama Hindu yang telah ada pada kurikulum pendidikan di Indonesia memiliki keterbatasan. Pertama, pendidikan agama Hindu yang ada disekolah akan bisa dinikmati oleh anak yang bersekolah, tapi tidak bisa dinikmati oleh anak yang tidak sekolah. Kedua, pendidikan agama yang ada di sekolah, diajarkan oleh guru agama yang megajar materi karena kalender pendidikan sehingga terbatas waktu. Hal tersebut berakibat pada anak yang belum memahami materi tertentu tentang bagian agama Hindu akan dilewati. Hal terpenting, agama bukan sekadar nilai pada secarik kertas tapi lebih kepada prakteknya dalam kehidupan sehari – hari.

Sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu, ketika seorang anak bertanya kepada orang tua terkait makna suatu kegiatan yang “berbau” spiritualitas Hindu tapi tidak bisa dijawab dan malah memberi jawaban begitu menyakitkan yakni “*nak mule keto*”. Kondisi lain juga memperlihatkan kegiatan spiritual agama Hindu baik di banjar maupun desa adat belum penuh makna. Orang – orang mengucapkan mantra tanpa tahu maknanya (termasuk mantra puja tri sandya). Bahkan lebih menyakitkan lagi bila orang tersebut tidak tahu maksud dan tujuan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sehingga jawaban “*nak mule keto*” muncul lagi. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan agama hanya menjadi sebuah rutinitas dan mantra adalah sebuah hafalan tanpa mengetahui maknanya secara sadar. Berdasarkan paparan tersebut, jelas menunjukkan begitu perlunya perhatian dalam pendidikan agama Hindu saat ini. Jika tidak segera diperbaiki, maka agama Hindu hanya akan menjadi identitas tulisan pada KTP guna memenuhi aturan perundang – undangan.

Masihkah ada harapan untuk pendidikan agama Hindu? Jawabnya sangat meyakinkan yakni masih. Tentu, sebagai manusia yang diberi akal harus mencari solusi dan tidak menyerah pada keadaan tapi memperbaiki keadaan. “Masyarakat berpendidikan agama” bisa menjadi solusinya. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem dan terjadi interaksi dalam kelompok tersebut (Wikipedia). Maka masyarakat berpendidikan agama bermakna sebagai masyarakat yang melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan dan memperhatikan kegiatan agama dengan dilandasi budi pekerti dalam interaksinya. Mengapa harus adanya budi pekerti? Hal ini dimaksudkan agar kegiatan agama tidak menjadi ajang pendoktrinan tentang agama Hindu tetapi tertuju pada perluasan pandangan terhadap semua cipta alam (termasuk manusia yang non Hindu) sehingga tidak terjadi doktrinasi pandangan agama Hindu yang paling benar.

Seorang warga yang beragama Hindu tidak mungkin tidak menjadi bagian dari masyarakat. Ini menjadi solusi dari keterbatasan yang terjadi pada pendidikan agama Hindu di sekolah. Secara konkret, masyarakat berpendidikan agama Hindu dan budi pekerti dapat diwujudkan melalui kegiatan dharma wacana dan organisasi yang dapat memicu kegiatan pendidikan agama Hindu. Bila dharma wacana diatur sedemikian rupa sehingga tiap desa adat yang ada (khususnya di Bali) bisa merutinkan kegiatan dharma wacana, maka suasana spiritual Hindu akan membahana di masyarakat Hindu. Dharma wacana dapat menjadi ruang *sharing* dan tanya jawab guna menyelesaikan dan memahami perbedaan pendapat serta paling penting menyelesaikan istilah “*nak mule keto*”.

Solusi kedua ialah membangkitkan organisasi muda adat yakni Sekaa Truna Truni/sejenis pada tingkat banjar dan Karang taruna/sejenis pada tingkat desa adat. Generasi muda Hindu perlu dididik dengan baik terkait agama Hindu karena generasi muda Hindu adalah aset yang akan menjadi pemikul tanggung jawab agama Hindu di masa depan. Maka dari itu, adanya organasasi muda adat bisa menjadi wadah pendidikan agama Hindu. Organisasi muda adat akan menjadi ruang dan waktu bagi generasi muda Hindu untuk berkumpul dan diarahkan guna berkontribusi dalam kegiatan pendidikan agama Hindu. Kini hanya perlu diatur suatu skema kegiatan organisasi muda adat agar mengandung kegiatan pendidikan agama Hindu seperti dharma wacana, pembagian kitab suci agama Hindu, tirta yatra, dan kegiatan lainnya yang bisa meningkatkan pendidikan agama Hindu bagi

generasi muda. Hal ini bergantung dari keseriusan seluruh elemen masyarakat Hindu dalam menjalankan solusi tersebut. Organisasi muda adat akan mempererat hubungan antara generasi muda Hindu baik se-banjar, se-desa, se-kecamatan, se-kabupaten, se-Bali, bahkan se-Indoensia. Antar Sekaa Truna Truni (tingkat banjar) terhubung dalam Karang Taruna desa. Antar Karang Taruna desa terhubung dalam Karang Taruna Kecamatan, begitu ke tingkat seterusnya yang lebih luas. Bila kondisi tersebut bisa tercipta, yakinlah bahwa pendidikan agama Hindu akan gayut bersambung ke semua lapisan hingga lapisan terkecil. Betapa suatu keniscayaan bagi pendidikan agama Hindu bisa terhubung antara satu dengan yang lainnya.

Buku pedoman keluarga berpendidikan agama Hindu menjadi solusi yang ketiga guna melengkapi solusi pertama dan kedua. Keluarga menjadi “arena” yang tepat bagi pendidikan agama Hindu dan sebaliknya bisa menjadi “arena” yang membahayakan bagi pendidikan agama Hindu. Telah dipaparkan bahwa terjadi orang tua yang belum optimal memahami ajaran agama Hindu sehingga sering menjawab “*nak mule keto*” ketika anaknya bertanya. Bila keluarga bisa dikontrol dan diarahkan agar kontributif bagi pendidikan agama Hindu, maka ini menjadi “armada” yang luar biasa. Perlu adanya pedoman dalam bentuk buku atau aplikasi yang memuat kegiatan agama Hindu yang sering dilakukan oleh seorang Hindu di tingkat keluarga (biasanya nitya karma dan manusia yadnya). Buku pedoman akan membuat orang tua Hindu memiliki landasan minimal secara pengetahuan dalam mendidik anaknya. Anak akan menjadi yakin bahwa agama Hindu yang ia imani bisa dengan mantap tetap dijalani. Hidupnya pendidikan agama Hindu di keluarga akan menjadikan agama Hindu sebagai “nafas” pada keseharian keluarga Hindu. Bayangkan ketika semua keluarga terpedomani untuk melakukan pendidikan agama Hindu!

Pendidikan agama Hindu harus lebih merasuk bukan sekadar menyuarakan di sekolah dan media sosial. Peran semua komponen masyarakat beragama Hindu utamanya yang muda begitu diperlukan. Masyarakat utamanya generasi muda agama Hindu harus segera “melek” terhadap kondisi pendidikan agama Hindu. Bila semua solusi di atas dilaksanakan dengan dasar ketulusan tanpa mengharap surga semata, yakinlah akan terjadi pendidikan sepanjang hayat untuk agama Hindu. Tulisan tak akan optimal berguna jika hanya dibaca, tapi akan optimal bermakna ketika dilaksanakan. Mari selesaikan problematika dengan akal yang beretika! Mari melek dari “*nina bobo*” dan “*nak mule keto*” kita! Semoga orang beragama Hindu tidak mengharapkan agama Hindu menjadi agama yang paling benar, tapi mengharapkan agama Hindu selalu menuntunnya ke jalan kebenaran. Itulah pendidikan sepanjang hayat agama Hindu yang sejati.

Bahan Bacaan :

Darmayasa. 2016. *Bhagawad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.

<https://kbbi.web.id>. *Pendidikan*. Diakses 22 Juni 2018.

<https://id.m.wikipedia.org>. *Agama di Indonesia*. Diakses 22 Juni 2018.

<https://id.m.wikipedia.org>. *Agama Hindu*. Diakses 20 Juni 2018.

<https://id.m.wikipedia.org>. *Arti Masyarakat*. Diakses 20 Juni 2018.

Ngurah, I G. M. dan Wardhana, I. B. R. 1995. *Doa Sehari – hari Menurut Hindu*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Menilik Perdebatan Nyepi tanpa Internet

Oleh:

Gede Bagus Dharmajaputra

Nyepi merupakan salah satu hari raya bagi umat Hindu yang dilaksanakan sekali dalam setahun dimana mereka yang merayakan akan melakukan Catur Brata Penyepian atau empat larangan yang harus ditaati saat hari raya Nyepi. Nyepi sendiri mengandung arti sunyi atau sepi sehingga diperuntukkan untuk menerangkan apa saja kesalahan yang pernah kita perbuat. Nyepi bertujuan untuk menyucikan antara *Bhuana Alit* atau tubuh manusia dan *Bhuana Agung* atau alam semesta.

Dunia sudah mengakui bahwa hari raya Nyepi merupakan salah satu ritual agama Hindu yang memiliki dampak sangat dahsyat. Tak hanya sekadar mengistirahatkan seluruh masyarakat dari berbagai kegiatan dalam sehari, namun juga membawa banyak nilai positif. Selain ujian keyakinan bagi pemeluk agama Hindu, hari raya Nyepi menjadi ujian toleransi bagi seluruh masyarakat yang terlibat langsung dengan denyut kehidupan masyarakat Bali. Beberapa literatur menyebutkan bahwa hari raya Nyepi secara prinsip adalah upaya dalam pengendalian panca indria dengan cara melaksanakan Catur Brata Penyepian. Catur Brata Penyepian menjadi jalan untuk meredakan nafsu indria yang ada dalam diri manusia sendiri.

Setiap tahunnya perayaan hari raya Nyepi selalu diiringi dengan pemadaman seluruh operasional siaran dari lembaga penyiaran radio dan televisi. Dengan demikian, secara tidak sengaja kita mengurangi penggunaan listrik dan kita lebih terfokuskan untuk pengendalian panca indria. Namun, pada puncak perayaan Tahun Baru Saka 1940 yang jatuh pada 17 maret 2018 lalu, pelaksanaan hari raya Nyepi di Bali kembali dihebohkan dengan berita pemadaman atau pemutusan jaringan internet. Pemutusan jaringan internet sendiri diusulkan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia atau PHDI Bali dan pimpinan majelis agama dan instansi terkait di Bali. Setelah melalui berbagai rapat dan pertimbangan, akhirnya mereka sepakat untuk memutuskan akses internet. Pemutusan akses internet ini dipicu karena sebagian warga terutama anak-anak yang tidak melaksanakan hari raya Nyepi. Mereka lebih mementingkan memperbaharui statusnya dan melakukan foto eksis bersama lalu mengunggahnya di sosial media. Ini merupakan tindakan yang mendorong PHDI Bali untuk melakukan hal tersebut. Mereka mengimbau untuk mematikan internet dengan hasil anak-anak lebih memilih untuk melaksanakan hari raya Nyepi yang bermakna instropeksi dan lebih berserah diri sepenuh hati kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa.

Dengan keputusan yang telah disahkan tersebut, ini menjadi polemik masyarakat di Bali. Banyak pro kontra yang diujarkan masyarakat tentang hal tersebut. Memang, pemutusan jaringan internet sendiri terjadi pada kepemilikan

pribadi saja seperti provider seluler dan *indihome*, tetapi untuk pelayanan publik tidak diputuskan, mengingat kepentingan publik seperti rumah sakit, kantor polisi, dan bandara jauh diutamakan. Pemutusan akses ini hanya terjadi pada jaringan 3G dan 4G saja, sedangkan jaringan 2G untuk via telepon dan pesan teks masih dapat digunakan.

Hal yang sama nyatanya sempat dilakukan pada tahun lalu. Namun saja saat itu jaringan internet dan jaringan 4G masih menyala, sehingga banyak juga yang mengunggah potret swafoto ketika sedang melaksanakan perayaan Nyepi. Bagi penyedia layanan telekomunikasi pun hal ini bukanlah masalah dan siap untuk mereka laksanakan. Namun, pada tahun ini pemerintah lebih menegaskan peraturan tersebut. Bagi yang pro terhadap keputusan ini, mereka pasti sangat mendukungnya karena dapat merayakan hari raya Nyepi ini dengan penuh keikhlasan dan kesunyian. Namun mereka yang bertentangan akan menolaknya karena mungkin dianggap akan membosankan. Selain hal tersebut, bagaimana dengan masyarakat nonhindu yang tinggal di Bali? Apakah mereka terpaksa untuk ikut merayakan Nyepi dan tak ada akses internet? Ini juga yang menjadi perdebatan masyarakat. Di satu sisi memang keputusan ini cukup bagus, namun di sisi lain seperti non Hindu akan sangat merugikan mereka.

Meski menuai banyak pro dan kontra dalam kalangan masyarakat, ternyata langkah ini mendapat banyak dukungan dari beberapa pejabat tinggi Bali yang setuju dengan ide yang sangat berani tersebut. Gerakan tersebut juga ditujukan kepada wisatawan baik itu domestik maupun mancanegara agar tidak hanya asik dengan dirinya sendiri tetapi juga ikut merefleksikan arti dari perayaan Nyepi ini. Dari sinilah sebenarnya kekuatan keyakinan dan ketaatan kita diuji. Kita secara pribadi harus benar-benar bisa mengontrol emosi dan nafsu keinginan kita untuk tidak mengakses internet saat perayaan Nyepi. Bukan dengan cara mematikan internet saja yang dapat mengurangi kekhayusan kita dalam Nyepi, namun masih banyak lagi kegiatan lain yang bisa dilakukan. Maka dari itulah kita jadikan hari raya Nyepi sebagai momen yang harus dipergunakan untuk introspeksi diri.

Banyak masyarakat berargumen yang sangat memprihatinkan seperti "*Jika tak senang dan tak suka, maka jangan tinggal di Bali, pergi saja ke daerah lain*" atau yang lebih parah yaitu "*Jika tidak suka dengan hal seperti ini maka silahkan keluar dari Bali*". Argumen-argumen tersebut sangat terkesan egois dan berbau fanatik karena tidak sepatutnya dan sepantasnya mengeluarkan kata-kata seperti itu. Jika seperti demikian, dimana letak toleransi yang selama ini sangat diagungkan? Argumen seperti itu hanya dapat menjatuhkan harkat dan martabat serta pandangan orang luar terhadap masyarakat Bali. Argumen tersebut sangatlah tak pantas mengingat hari raya Nyepi tak hanya dirayakan di Bali saja, tetapi di luar Bali juga banyak yang merayakannya. Janganlah menjadi egois hanya karena suatu masalah yang sebenarnya tidak harus dibesar-besarkan.

Walaupun peraturan tersebut sudah dijalankan, namun tetap saja masih banyak masyarakat yang melanggar aturan tersebut. Mereka secara diam-diam

masih tetap saja melakukan berbagai cara untuk mengisi kebosanannya saat Nyepi walaupun akses internet sudah padam. Dari sinilah pemerintah Bali harus terus menghimbau masyarakat mengenai aturan tersebut agar proses Catur Brata Penyepian dapat dilaksanakan dengan aman dan kondusif. Sebagai masyarakat kita harus lebih dewasa dalam menyikapi masalah semacam ini karena dengan demikian kita secara bersama-sama mengetahui arti sesungguhnya perayaan Nyepi tersebut. Janganlah menyangkutpautkan urusan-urusan pribadi dengan hal yang berhubungan dengan Tuhan. Janganlah mencampurkan suatu hal hingga menyangkut urusan pemerintahan. Marilah kita mengintrospeksikan diri kita masing-masing dalam perayaan Nyepi ini karena melalui diri kita sendiri dahulu maka nantinya orang lain pun akan mengikutinya. Kalau bukan dari diri kita sendiri lalu dari siapa lagi? Akankah Kemkominfo yang terlibat? Ia hanya membantu kita agar lebih khusuk dalam merayakan hari raya Nyepi ini.

Tantangan Sosial Budaya Hindu Zaman Generasi Milenial

Oleh:

Ni Wayan Ari Rahayuni

“Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa”

Mendengar semboyan di atas kita teringat pada negeri kita, Indonesia. Sebuah semboyan yang melekat dalam diri bangsa dan memiliki arti penting dalam pelaksanaannya di masyarakat. Tidak lagi menjadi rahasia umum bahwa Negara Indonesia sangat terkenal dengan keberagamanannya termasuk pula agama yang terdiri dari 6 jenis yaitu Islam, Buddha, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, dan Kong Hu Cu. Peran serta ajaran agama dalam membentuk sikap umatnya dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting. Ajaran dalam agama tentunya membantu interaksi sosial budaya berjalan sesuai norma dan ideologi Negara.

Pengertian sosial budaya terdiri dari 2 kata, yang pertama dari definisi sosial, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia milik W.J.S Poerwadarminta, sosial ialah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan atau dapat juga berarti suka memperhatikan kepentingan umum (kata sifat). Sedangkan budaya dari kata Sans atau Bodhya yang artinya pikiran dan akal budi. Budaya ialah segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cipta, rasa dan karsa.

Ajaran Tat Twam Asi sebagai Pembentuk sikap Interaksi Sosial Budaya yang baik

Adanya rasa toleransi sebagai perwujudan sikap sosial budaya diajarkan dalam Agama Hindu. Kita sebagai umat sedharma pasti tidak asing dengan ajaran *Tat Tvam Asi*. *Tat Tvam Asi* mempunyai arti engkau (kamu) adalah aku dan aku adalah engkau (kamu). Makna dari ajaran ini adalah bagaimana cara kita menyayangi diri sendiri sama halnya dengan kita juga menyayangi orang lain bahkan lingkungan sekitar kita. Atas dasar itu maka tindakan menghormati sesama umat beragama adalah sangat diperlukan bahkan harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu juga, ajaran ini membentuk norma agama yang sesuai.

Implementasi ajaran *Tat Tvam Asi* dalam Agama Hindu telah dilakukan umatnya dengan baik. Bukan hanya dengan sesama umat Hindu saja melainkan dengan umat beragama lain. Ini bisa dilakukan juga dengan bentuk dukungan sosial. Menurut Gottlieb (1983, dalam Kuntjoro 2002) mendefinisikan dukungan sosial (*social support*) sebagai inti verbal atau nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang dekat dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Contoh

nyata, saya sebagai umat sedharma melakukan *ngejot* kepada tetangga yang beragama Islam saat ada hari raya atau acara. Di sisi lain, tetangga tersebut juga melakukan hal yang serupa kepada keluarga saya dan tetangga umat Hindu lain. Sebuah keharmonisan telah terjadi dari ajaran *Tat Tvam Asi* dalam umat Hindu menjadikannya sebagai bentuk interaksi sosial budaya yang sesuai dengan Pancasila dan ideologi Negara kita. Perlu diketahui, istilah *ngejot* itu sendiri bukan hanya berbentuk bebantenan yang dipersembahkan untuk Sang Hyang Widhi saja, tetapi dapat juga berarti sebuah pemberian yang tulus ikhlas dilakukan pada orang lain. Pemberian tulus ikhlas juga berhubungan dengan istilah *Yadnya* terutama pada konteks Manusia *Yadnya*.

Tat Tvam Asi juga berhubungan dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Manusia melakukan tiga hal yaitu *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* untuk menciptakan rasa kebahagiaan dan kedamaian. *Tri Hita Karana* adalah tiga hubungan atau interaksi yang harus diseimbangkan dan diselaraskan agar kebahagiaan dan kesejahteraan dapat tercapai dengan baik. *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan pencipta (Tuhan) dilakukan dengan cara sembahyang atau biasanya umat Hindu melakukan Panca *Yadnya*. *Pawongan* yaitu hubungan atau interaksi sosial yang baik antar sesama manusia. Bagaimana kita memperlakukan orang lain, menghargai orang lain, dan menyayangi orang lain sama halnya dalam *Tat Tvam Asi*. *Palemahan* adalah hubungan manusia dengan lingkungannya dengan cara menjaga agar tetap selalu bersih dan sehat.

Tantangan Agama Hindu dalam bidang Sosial Budaya saat ini

Di zaman generasi milenial ini bahwasanya proses sosial budaya terjadi begitu pesat sehingga manusia pun sudah terbelenggu oleh penjajahan ilmu teknologi tanpa batas. Ini tidak lepas dari gaya hidup global yang mulai mengikis rasa spiritual akan keberadaan Tuhan sebagai persembahan rasa syukur atas segala kemudahan yang telah diberikan. Gaya hidup generasi milenial tanpa disadari juga telah merubah cara masing-masing individu dalam berinteraksi.

Berikut adalah kisah seorang anak yang telah tergerus zaman milenial dalam kecanggihan teknologi. Suatu hari, anak sedang santai duduk sambil memainkan ponsel namun tiba-tiba Ibunya memanggil anak tersebut untuk membantunya metanding banten. Kebetulan pada saat itu sedang persiapan Hari Raya Galungan. Lalu apa yang terjadi? Anak tersebut menjawab panggilan Ibunya namun bukannya beranjak membantu Ibunya metanding, malah tetap asyik dengan ponselnya. Kejadian seperti itu memang sudah marak terjadi. Sebuah fakta yang menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai keagamaan dalam lingkup implisit maupun eksplisit sangat perlu mendapat perhatian selain mengajarkan pendidikan keagamaan bagi anak-anak pada usia belia. Pengajaran ini bisa dilaksanakan saat nilai-nilai pribadi anak dalam proses pembentukan, sampai tingkat tertentu, dan paling tidak menjamin adanya konsistensi antara nilai-nilai individu dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, anak tersebut juga telah melewatkan kesempatannya untuk berbuat

yadnya. Mengapa? Sebagai umat Hindu sepatutnya kita ingat berbuat yadnya tidak peduli umur ataupun siapa kita, bukannya malah asyik tenggelam dalam kemelut teknologi seperti gemar bermain ponsel pintar. Seorang sebagai umat Hindu hendaknya melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, seperti dalam ajaran *Catur Marga Kitab Bhagavad Gita* sloka III.8 dijelaskan:

Niyatam kuru karma tvam, Karma jyayo hy akarmanah

Sarira-yatrapa ca te, Na prassiddhyed akarmanah

Artinya:

Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab melakukan hal demikian lebih baik daripada tidak bekerja. Seseorang bahkan tidak dapat memelihara badan jasmaninya tanpa bekerja.

Dari sloka tersebut, kita mengetahui bahwa seseorang melakukan perbuatan pasti akan mendapatkan karma (hasil) daripada tidak melakukan perbuatan apa-apa karena itulah yang akan memanjakan badan jasmani kita. Bila saat itu kita sibuk bermain ponsel dan melupakan kewajiban kita terutama berhubungan dengan Tuhan maka secara langsung kita telah memanjakan jasmani kita. Lain halnya bila kita sudah melaksanakan tugas dan kewajiban kita sebagai umat Hindu, maka kita akan menerima hasil yang baik pula.

Selain itu, kemajuan IPTEK dapat menurunkan ajaran *Tat Tvam Asi* termasuk pula hilangnya implementasi ajaran Agama Hindu lainnya, seperti *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha*. Di era ini banyak sekali terjadi kasus pembunuhan atau kejahatan yang dihubungkan dengan ajaran agama. Hal ini perlu diwaspadai karena itu dapat memecah belah pihak termasuk juga Negara kita yang kaya akan kemajemukan ini. Manusia yang melakukan kejahatan dalam masyarakat, pasti dirinya dipenuhi oleh musuh. Dalam Agama Hindu dikenal *Sad Ripu* yaitu enam musuh yang ada pada diri manusia yang terdiri dari *kama* (nafsu, keinginan), *lobha* (tamak, rakus), *krodha* (kemarahan), *moha* (kebingungan), *mada* (mabuk) dan *matsarya* (dengki, iri hati).

Maka dari itu, sebagai umat Hindu sedharma sangat perlu selalu mengimplemetasikan ajaran *Tat Tvam Asi* dalam lingkup masyarakat terutama dalam menjalankan interaksi sosial budaya. Di sisi lain, kemajuan IPTEK yang semakin pesat juga menjadi tantangan Agama Hindu kedepannya agar ajaran *Tat Tvam Asi* dapat berjalan maksimal sehingga masyarakat Indonesia pun masih bisa melakukan proses sosial budaya yang baik dan sesuai dengan ideologi Negara maupun Pancasila. Selain itu juga ajaran *Tat Tvam Asi* dapat menghindari tumbuhnya pertikaian dan menjauhi umatnya pada sikap yang dipenuhi *Sad Ripu*.

Daftar Pustaka:

- Anonim. 2015. *Karma Yoga dalam Bhagavadgita*. Diakses pada tanggal 22 Juni 2018 <https://phinossite.wordpress.com/2015/01/13/karma-yoga-dalam-bhagavadgita/>
- Kuntjoro, Z S.2002. *Jurnal Psikologi*. Dukungan Sosial pada Lansia. Diakses pada tanggal 19 Juni 2018 <http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm>.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sri Srimad, A.C. Bhaktivedanta Swarmit Prabhupada. 2006. *Bhagawadgita Menurut Aslinya*. Hanuman Sakti.

Menjaga Kesucian Pura: Tantangan Hindu Masa Kini

Oleh:

Wayan Erna Ningsih

Pulau Bali dijuluki dengan berbagai nama oleh para wisatawan, di antaranya pulau seribu Pura, dan pulau Dewata. Pernyataan ini dihubungkan dengan adanya banyak Pura di Bali yang tersebar di seluruh wilayah. Kata Pura sesungguhnya berasal dari akhiran bahasa Sanskerta (*-pur*, *-puri*, *-pura*, *-puram*, *-pore*), yang artinya adalah kota, kota berbenteng, atau kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangan pemakaiannya di Pulau Bali, istilah Pura menjadi khusus untuk tempat ibadah, sedangkan istilah *Puri* menjadi khusus untuk tempat tinggal para raja dan bangsawan.

Struktur tempat suci pura mengikuti konsep *Tri Mandala*, yang memiliki tingkatan pada derajat kesuciannya, yakni *Nista Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Utama Mandala*. *Nista Mandala* (*Jaba pisan*), yakni zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari lingkungan luar. Pada zona ini biasanya berupa lapangan atau taman yang dapat digunakan untuk kegiatan pementasan tari atau tempat persiapan dalam melakukan berbagai upacara keagamaan. *Madya mandala* (*Jaba tengah*) merupakan zona tengah tempat aktivitas umat dan fasilitas pendukung. Pada zona ini biasanya terdapat *Bale Kulkul*, *Bale Gong* (*Bale gamelan*), *Wantilan* (*Bale pertemuan*), *Bale Pesandekan*, dan *Perantenan*. *Utama Mandala* (*Jeroan*) merupakan zona paling suci di dalam pura. Di dalam zona tersuci ini terdapat *Padmasana*, *Pelinggih Meru*, *Bale Piyasan*, *Bale Pepelik*, *Bale Panggungan*, *Bale Pawedan*, *Bale Murda*, dan *Gedong Penyimpanan*.

Bagi umat Hindu Pura adalah tempat yang suci dan sakral karena Pura merupakan sarana untuk mengadakan kontak dengan kekuatan suci *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tempat suci Pura secara umum berfungsi sebagai tempat pemujaan *Hyang Widhi* beserta seluruh manifestasinya, dan juga sebagai tempat untuk memuja Roh Suci *leluhur* dengan berbagai macam tingkatannya. Sementara itu, secara khusus fungsi Pura adalah sarana untuk meningkatkan kualitas kesucian umat Hindu, baik sebagai makhluk individu, maupun makhluk sosial, umat Hindu dapat mengadakan hubungan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan spiritual dirinya dengan mempergunakan tempat suci. Pada tempat suci, umat Hindu dapat mengembangkan dirinya untuk saling mengenal di antara mereka, sehingga kekuatan intern umat beragama dapat diwujudkan.

Namun sayangnya, dewasa ini perilaku negatif umat Hindu atau umat lainnya justru mengancam kesucian Pura tersebut. Tantangan umat Hindu adalah menjaga kesucian Pura di tengah gempuran dunia pariwisata yang justru memanfaatkan Pura sebagai objek wisata sehingga siapa pun (wisatawan) diperbolehkan keluar masuk area Pura. Lalu, jika hal demikian terjadi masih mampukah umat Hindu dapat secara khusyuk berada di Pura untuk bersembahyang

atau sujud bakti ke hadapannya? Tidakkah hiruk-pikuk wisatawan yang keluar-masuk Pura mengganggu konsentrasi umat Hindu yang sedang melakukan persembahyangan? Itu yang perlu menjadi pemikiran kita bersama sebagai umat Hindu. Kita harus mampu menjawab tantangan tersebut demi menjaga kesucian dan kesakralan Pura sebagai tempat ibadah umat Hindu, bukan sebagai tempat wisata.

Pura seolah telah mengalami pergeseran fungsi utamanya sebagai tempat persembahyangan. Dalam beberapa kasus yang ditemukan, Pura tidak lagi hanya difungsikan sebagai tempat untuk mengadakan upacara pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta seluruh manifestasinya dan juga sebagai tempat untuk memuja Roh Suci Leluhur tetapi juga digunakan sebagai tempat wisata. Banyak turis atau wisatawan dari berbagai belahan dunia datang ke Bali berkunjung bukan hanya untuk melihat keindahan alam di Bali, tetapi mereka tertarik akan Bali karena terkenal sebagai pulau seribu Pura. Mereka tertarik akan upacara-upacara ritual unik yang dilaksanakan di Pura yang sangat kental dengan tradisi dan budaya umat Hindu di Bali.

Hal itu memang memiliki dampak positif yaitu dapat memperluas lapangan pekerjaan, bertambahnya kesempatan berusaha, meningkatnya pendapatan, terpeliharanya kebudayaan Bali, dan dikenalnya kebudayaan Bali, dengan hal tersebut sehingga taraf hidup masyarakat sekitar pun dapat meningkat. Selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Selain dampak positif tentu ada juga dampak negatifnya, yaitu adanya wisatawan yang tidak menghormati tempat suci Pura. Saat di area tempat suci Pura tidak hanya harus menjaga sikap, bahkan soal perkataan dan pakaianpun diatur dengan sangat ketat, tetapi ada saja wisatawan yang cuek dengan peraturan itu.

Mereka mengenakan pakaian pendek dan kurang sopan di area Pura, bahkan ada yang melakukan hal-hal yang tidak pantas di area Pura seperti salah satu contohnya buang air kecil di area Pura. Satu lagi larangan yang harus dipatuhi untuk menjaga kesucian Pura, yaitu orang yang cunctaka baik karena ada keluarga yang meninggal ataupun seorang wanita yang sedang datang bulan (menstruasi) dilarang untuk masuk ke area Pura karena dianggap kotor. Hal inilah yang tidak bisa kita pastikan karena kita tidak bisa mendeteksi wisatawan masuk ke Pura apakah mereka sedang cunctaka atau tidak.

Ada pula ulah wisatawan yang mengambil foto terlalu dekat saat sedang dilaksanakan ritual suci sehingga persembahyangan yang seharusnya berjalan dengan khusuk dan hikmat akan menjadi terganggu. Kejadian beberapa waktu lalu tidak kalah membuat umat Hindu geram, yaitu ulah turis asal Spanyol yang bernama Bernat Pured Mundo, yang nekat naik ke *Pelinggih* di Pura Gelap Besakih tepatnya pada 1 Desember 2017 lalu. Videonya bahkan telah menyebar di jagat dunia maya. Hal ini tentu membuat umat Hindu di Bali menjadi geram dengan ulahnya, seperti kita ketahui Pura Besakih merupakan Pura Kahyanagan Jagat sebagai pusat tempat suci agama Hindu di Bali yang sangat dijaga kesuciannya kini

telah dicemari dengan adanya kejadian ini. Hal seperti inilah yang menjadi ketakutan umat Hindu antara menjaga kesucian Pura atau fokus pada dunia pariwisata dengan mengeksplor keberadaan Pura tanpa filter dari umat Hindu sendiri.

Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut seharusnya pemerintah melakukan tindakan tegas, dengan membuat aturan-aturan yang jelas, tegas dan memiliki kekuatan hukum agar hal semacam ini tidak terjadi. Sebaiknya para wisatawan dilarang untuk masuk ke Pura karena Pura adalah tempat suci untuk ibadah bukan untuk tempat wisata. Jikalau diperbolehkan seharusnya hal itu sangat diatur seperti harus memakai pakaian adat ke Pura yang sopan, menjaga perkataan dan sikap saat di Pura, dan sebaiknya para wisatawan hanya diizinkan untuk masuk kawasan *Nista Mandala* (sisi terluar) ataupun bagian kawasan *Madya Mandala* (sisi dalam sebelum bagian utama Pura) dan tidak sampai ke kawasan *Utama Mandala* karena kawasan ini adalah kawasan tersuci dari Pura. Sebagai gantinya lebih baik disediakan *display* di areal pura tentang sejarah dan data Pura yang dikunjungi. Setiap pura seharusnya memiliki papan nama yang berisi imbauan mengenai aturan-aturan tersebut. Di Pura juga seharusnya ada penjaganya agar wisatawan tidak terlalu leluasa. Hal ini perlu diajarkan dan diajapkan, karena kalau dibiarkan terus tanpa aturan yang tegas seperti sekarang ini akan menimbulkan suatu pelanggaran bahkan mengarah pada pelecehan. Para tour guide yang notabene adalah masyarakat lokal Bali juga perlu memberikan penjelasan dan pemahaman kepada wisatawan yang dipandunya terkait batasan-batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan di areal Pura. Dengan bersinergi seperti itu dan saling mengingatkan satu sama lain, niscaya kesucian Pura kita tidak akan ternodai oleh gempuran pariwisata yang demikian dahsyatnya.

Politik Agama Berwajah Kekerasan

Oleh:

Nyoman Riyanti

Agama, meskipun berada di dalam suatu keyakinan, namun ketika bersentuhan dengan politik bisa dengan cepat menjadi politisasi agama. Agama dengan doktrinnya dapat saja dimanfaatkan, salah satunya untuk kepentingan tujuan politik itu sendiri, dengan cara memanipulasi emosi keagamaan sehingga dengan mudah mengobarkan semangat politik praktis atau pragmatis. Semua itu dilakukan, lagi-lagi demi mencapai kepentingan politik, bahkan menjadikan kesadaran umat dalam berbhakti kepada Tuhan berubah ekspresi menjadi bentuk ledakan emosi keagamaan. Diantaranya terlihat dalam bentuk aksi-aksi anarkis dengan dalih membela agama.

Mencermati persoalan di atas, ternyata tampaknya telah terjadi pertentangan panjang antara teologi kerukunan versus ideologi kekuasaan. Agama manapun sepanjang dipahami dan dihayati secara bijaksana, pastinya akan menyalurkan energi positif untuk satu sama lain yakni yang berbeda agama dapat hidup dalam kerukunan. Sebaliknya, ideologi kekuasaan yang biasanya terjerat ambisi politik hampir selalu menghadirkan wajah kekerasan dengan cara mengobarkan semangat fanatisme sempit, paham radikalistik, dengan berbagai bentuk aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama.

Sesungguhnya agama mesti diposisikan secara bijak dan dialogis untuk membangun suatu hubungan sinergis dan harmonis di tengah perbedaan agama. Terutama ketika perbedaan itu dianggap sebagai permasalahan, sehingga tidak menutup kemungkinan hubungan yang terbangun cenderung melahirkan penajaman terhadap perbedaan hingga menjadi bibit pertentangan, pertikaian, bahkan melahirkan tindak kekerasan. Dengan kata lain, perbedaan yang sejatinya adalah anugrah terindah dari Tuhan, justru menjadi jauh dari berkah, apalagi perbedaan agama diposisikan sebagai “sesuatu yang salah”.

Padahal Mahatma Gandhi pernah berucap: *“Jika kita percaya kepada Tuhan, tidak hanya dengan kepandaian kita, tetapi dengan seluruh diri kita maka kita akan mencintai seluruh umat manusia tanpa membedakan ras atau kelas, bangsa ataupun agama. Kita akan bekerja untuk kesatuan umat manusia”*. Lebih lanjutnya Gandhi menambahkan, perbedaan agama hanyalah bagaikan jalan yang berbeda nama, namun ketika kita hendak bertemu di satu tujuan, maka dari mana dan kemanapun arah memulai, tujuan akhirnya akan bertemu bahkan bersatu di ujung perjalanan. Tentunya jalan-jalan yang ditunjukkan Tuhan sejatinya adalah maha indah. Dengan demikian sesungguhnya perbedaan itu bukanlah masalah, apalagi musibah, karena atas kehendak-Nya juga perbedaan itu dihadirkan dan menjadi takdir bagi manusia dengan segala perbedaan pola pikir dan aliran kepercayaannya. Selain itu, agama bukanlah senjata rakitan, yang setiap saat

dengan mudah diledakkan oleh dorongan emosi keagamaan, lalu dengan alasan “bela agama/Tuhan” meluncurkan peluru permusuhan berwajah kekerasan kepada mereka yang berbeda agama.

Memang benar bahwa setiap agama mempunyai prinsip keyakinan, bahwa agamaku adalah yang paling benar di antara agama yang lain. Akan tetapi, yang namanya “kebenaran” (agama), substansinya adalah “sama”, tidak mendua apalagi membabi buta menyatakan kebenaran agama masing-masing dengan menjustifikasi agama selain agamanya sebagai agama “tidak benar”, bahkan memberi cap “agama sesat”. Lagi pula, agama yang berbeda itu sebenarnya menyangkut *sraddha* yang sudah pasti bersifat absolut dalam kebenaran agama masing-masing. Sehingga secara *sraddha*, perbedaan agama sesungguhnya relatif aman dan nyaman dalam kebenaran masing-masing, meski tidak selalu bisa rukun dan damai dalam rangkulan *bhinneka tunggal ika*. Hanya saja, ketika kebenaran agama dibawa ke ranah ideologis, yang bernuansa politis, ternyata lebih banyak terjebak ke dalam pusaran permainan kepentingan politik, tepatnya politik kekuasaan, yang cenderung menghalalkan segala cara, termasuk cara-cara kekerasan. Inilah yang sebenarnya dapat dikatakan sebagai penodaan atau penistaan terhadap agama dan atau Tuhan.

Belajar dari kenyataan itu, terutama untuk meredam politik agama berwajah kekerasan, ada baiknya bernostalgia sejenak lewat lantunan lagu anak-anak yang begitu sederhana kata-katanya tetapi luar biasa maknanya. “*Lihat kebunku penuh dengan bunga, ada yang putih dan ada yang merah, setiap hari kusiram semua, mawar melati semuanya indah*”. Sebait lagu anak-anak ini setelah dicermati dengan seksama, ternyata mengandung nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan. Termasuk perbedaan agama, yang diandaikan seperti kebun atau taman yang justru semakin indah dengan hadirnya beragam aneka warna bunga. Bayangkan kalau kebun itu hanya ditumbuhi satu jenis dan warna bunga saja seperti bunga kamboja, pikiran kebanyakan orang pastilah mengingatkan pada keberadaan kuburan, seram dan menakutkan.

Selain pemaparan-pemaparan di atas, patut juga disadari bahwa, sejarah “kelahiran” atau kehadiran agama-agama memang sudah sedemikian rupa keberadaannya, melekat dengan label perbedaan. Kesemua perbedaan agama itu adalah kehendak Tuhan, sebagai berkah anugrah di atas segala bentuk, rupa dan nama yang berbeda-beda. Di dalam kitab Bhagawadgita, VII. 21, dengan jelas dinyatakan: “*Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Dengan bentuk apapun keyakinan yang tak berubah itu sesungguhnya Aku sendiri yang mengajarkannya*. Oleh karena itu, di dalam kitab Bhagawadgita, IX.3 diingatkan, : “*Manusia tanpa keimanan, yang mengikuti jalan ini, tidak mencapai Aku, dan kembali ke jalan dunia kematian, menderit*”. Artinya, setiap umat, apapun agamanya yang sama-sama berisikan ajaran Tuhan, tinggal melaksanakan segala perintah sekaligus menghindari larangan-Nya. Tidak perlu, bahkan tidak penting lagi mempersoalkan perbedaan nama, isi, “sosok” yang dipuja, dan lain

sebagainya yang sebenarnya memiliki substansi kebenaran yang tunggal, sebagaimana keesaan Tuhan itu sendiri.

Jika kemudian agama dengan kebenaran absolutnya dipandang, dan dinilai salah atau sesat oleh umat dengan keyakinan berbeda, tentu ini sebuah bentuk pengingkaran atas kebenaran ajaran Tuhan. Sejatinya agama, apalagi Tuhan Yang Serba Maha, menurunkan agama yang berbeda bukan untuk dibela, apalagi dengan cara-cara kekerasan yang justru bertentangan dengan kebenaran ajaran-Nya. Sebab, Tuhan dalam ajaran-Nya sudah membuat hukum (Rta), yang dengan sendirinya mengatur seluruh kehidupan dengan segala konsekuensinya. Terkait hal itu, maka *Dharma raksatah raksitah*, demikian dinyatakan yang artinya, barang siapa membela *dharma* maka dia akan dibela dan dilindungi oleh *dharma* itu sendiri. Membela *dharma*, sama artinya dengan membela agama atau sebaliknya membela agama sama juga maknanya dengan membela *dharma* “kebaikan dan kebenaran”.

Jika pemaparan di atas dikaitkan dengan situasi perkembangan belakangan dalam kasus bela agama dalam konteks penistaan agama, sesungguhnya sah-sah saja. Tetapi ketika kemudian berkembang dan terkontaminasi dengan kepentingan beraroma politik untuk menjatuhkan nama baik seseorang, apalagi dengan cara kekerasan dan memaksakan kehendak, tentu patut dipertanyakan tingkat religiusitasnya sebagai insan agama yang katanya cinta damai dan selalu membawa berkah anugrah bagi semesta alam.

Pada hakikatnya, secara filosofis (*tattwa*) Tuhan dan agama yang diwahyukan tidak pernah meminta pembelaan. Karena ber-Tuhan-an atau keberagamaan kita adalah pilihan sebagai keyakinan pribadi yang paling asasi yang tidak boleh dibenturkan dengan keyakinan lainnya yang pada dasarnya “sama-sama benar”. Tuhan adalah Maha Kuasa, semua yang ada sudah ada oleh kemahakuasaan-Nya. Jadi tidak perlu ada pembelaan atas diri Tuhan atau agama, meskipun dalam kaitan memperjuangkan kepentingan ideologi bernuansa politik. Satu hal yang justru patut dan penting dilakukan semua umat beragama adalah “membenahi” diri dengan selalu berjalan di jalur *dharma*, bukan berkubang terus di dalam muara *adharmas*. Caranya sederhananya adalah jika hendak membela agama dan atau Tuhan, perjuangkanlah kepentingan umat dari sisi kemanusiaan, sebagai sesama makhluk Tuhan agar semuanya dapat hidup semakin sejahtera dan bahagia.

Charakter Building dengan Konsep Vasudhaiva Kutumbakam pada Pendidikan Gurukula

Oleh:

Desak Gede Desita Pramesti Cahyani

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan memberikan siraman pemahaman tentang apapun yang dianggap terbaik bagi proses kehidupan individu maupun sosial. Mengacu pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat dalam era globalisasi. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tanggung jawab bidang pendidikan terutama dalam menyiapkan peserta didik yang kompeten, tangguh, kreatif, mandiri dan professional.

Untuk mencapai SDM yang demikian, penyelenggaraan sistem pendidikan hendaknya bermutu agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, pendidikan saat ini tengah dihadapkan pada berbagai tantangan, baik secara nasional maupun internasional. Tantangan nasional muncul dari dunia ekonomi, sosial, budaya, politik dan keamanan. Kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa ini seperti ada yang salah, di mana berbagai kondisi negatif kemasyarakatan semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan tantangan dunia internasional menunjukkan bahwa Indonesia saat ini akan menghadapi berbagai persaingan global, khususnya dalam perdagangan (ekonomi), perkembangan teknologi dan informasi serta perubahan lingkungan strategis. Pertanyaannya adalah “Sanggupkah bangsa ini bersaing dengan negara lain ditengah kondisi yang cukup memprihatinkan? Apa yang menjadi keunggulan bangsa Indonesia saat ini dan bagaimana cara penanggulangan dampak negatif dari arus globalisasi? Lantas, bagaimanakah dunia pendidikan bangsa Indonesia menjawab tantangan dan isu global tersebut?”

Sumbangan pendidikan terhadap bangsa tentu bukan hanya sekadar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu dilihat dari sisi *input*, proses, *output* maupun *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila telah berproses. Proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif dan juga menyenangkan. *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar dalam bidang akademik dan nonakademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji yang wajar, dan semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas.

Pendidikan karakter diperlukan dalam konteks sebagai upaya pembangunan pengetahuan, keterampilan, kemampuan untuk dapat belajar, menggunakan informasi secara tepat, dan dapat belajar bertanggung jawab terhadap anak didik. Dengan itu pula pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan rasa komitmen diri, menghargai orang lain dalam konteks kehidupan sekarang yang semakin maju. Singkat kata perlu hendaknya kita menggalakkan pendidikan karakter yang diposisikan sebagai payung bagi proses dan upaya pencerdasan bangsa.

Keberadaan Pendidikan Gurukula Berbasis *Character Building*

Gurukula adalah jenis sekolah perumahan di India dengan murid (*shishya*) yang tinggal di dekat guru. Kata *Gurukula* adalah kontraksi dari guru bahasa Sansekerta (guru atau *master*) dan *kula* (keluarga). Dalam *Gurukula*, *shishya* hidup bersama sebagai sama, terlepas dari status sosial mereka, belajar dari guru dan membantu guru dalam hidupnya sehari-hari. Biasanya, seorang guru tidak menerima biaya apapun dari *shishya* belajar dengan dia. Pada akhir studi, *shishya* menawarkan *dakshina guru* sebelum meninggalkan *Gurukula* atau *ashram*.

Pendidikan Model *Gurukula* seperti di *Pasraman Gurukula* Bangli yang terletak di Pulau Bali tepatnya beralamat di Kompleks Pusat Pendidikan Hindu Widyalyaya, Jalan Pucak Hyang Ukir Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli yang digagas oleh Mantan Bupati Bangli I Nengah Arnawa, S.Sos., MM. Gagasan itu adalah membangun pusat pendidikan yang bercirikan agama Hindu, yang memberi nuansa Hindu, yang pola pengajarannya mengikuti pedoman dalam susastra Hindu, yakni asrama (*ashram*). Sebagai wujud nyata telah didirikan *Pasraman Gurukula* Bangli, yang bergerak dalam pendidikan formal dan nonformal dengan model *pasraman*.

Pendidikan Gurukula dengan Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*

Pasraman Gurukula dapat diharapkan menekankan dampak negatif dari permasalahan, karena para siswa *pasraman* akan dididik dengan pola pendidikan satu atap dengan guru atau lebih dikenal dengan pendidikan “*boarding school*” model pembelajaran berbasis *character building* pada *Pasraman Gurukula* Bangli. *Pasraman Gurukula* Bangli merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mengasramakan siswanya, khusus semua siswa SMP dan SMA *Gurukula* diharuskan tinggal menetap di asrama siswa *Pasraman Gurukula* Bangli selama menempuh pendidikan.

Pendidikan *Gurukula* dilandasi filosofi Veda, yang berarti “Keluarga Guru Suci”. Yaitu siswa dan *acharya* (guru) tinggal dalam satu kawasan sebagai keluarga. Tujunnya adalah untuk mempersiapkan anak-anak sebagai anggota masyarakat yang patuh pada konsep *weda*, dengan moto” *VASUDHAIVA KUTUMBAKAM*” yang artinya seluruh dunia adalah keluarga. Ungkapan *Vasudhaiva Kutumbakam* sangat populer dalam masyarakat Hindu Indonesia, diyakini dasar

filsafatnya ini jelas bersumber dari Veda, khususnya *Upanisad* memiliki dua arti yaitu metafisika dan etika. Secara metafisika, ungkapan ini berarti; jati diri atau esensi manusia adalah sama dengan hakikat Tuhan (atman adalah Brahman). Secara etika, karena semua manusia memiliki esensi yang sama dan berasal dari sumber yang sama, maka semua manusia (mahluk) adalah satu keluarga, satu keluarga suci.

Pendidikan *Gurukula* menekankan pola hidup sederhana dengan pola pikir cerdas, yang mana hal tersebut sangat cocok untuk menangkal eksekse masyarakat modern yang konsumtif. Pendidikan *Gurukula* menekankan perlunya menjadi seorang manusia yang sempurna secara fisik, emosional, mental dan spiritual yang dipersiapkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik di dunia. Menjadikan sebuah kebersamaan dalam segala kegiatan. Kepedulian yang timbul tanpa dipaksakan karena disetiap kehidupan kita selalu membutuhkan uluran tangan orang lain.

Dilihat dari keterampilan siswa, mereka terampil dan berprestasi dalam kegiatan seolah maupun kegiatan untuk menunjang kehidupan mereka. Hal inilah yang menjadi bekal para sisya dalam menghadapi masa depannya karena untuk menciptakan generasi emas perlu dilatih dan dididik sejak dini dengan pendidikan sekolah, pendidikan *pasraman* yang mencakup kegiatan yang menunjang kebutuhan hidup, serta pendidikan karakter akan cinta tanah air. Rasa kekeluargaan siswa *Pasraman Gurukula* dapat dilihat dari kegiatan yang sering dilakukan oleh siswanya baik didalam pasraman maupun diluar pasraman. Seperti halnya kegiatan *ngayah* di pura maupun kegiatan upacara lainnya.

Pendidikan Gurukula Dengan Pola Pembelajaran *Abyasa*

Penulis tinggal di *pasraman* dan menempuh studi demi sebuah cita-cita dan menjadi berguna kelak. Penulis dari latar belakang keluarga tidak mampu tentunya, dan sama dengan teman-teman yang tinggal di *pasraman*. Kami ditempa di sini dijadikan satu keluarga atas konsep *Vasudaiva Kutumbakam*, yang kami maknai secara sederhana adalah “kita semua berkeluarga”. Guru dan teman-teman sesama siswa dan pengelola sudah kami anggap saudara dan orang tua. Banyak pengetahuan tentang kehidupan, ilmu, pelajaran menjalani hidup mandiri kami dapatkan.

Awalnya adalah berat, tetapi seiring berjalan waktu penulis dan teman-teman bisa lewati semua. Ada beberapa hal yang siswa pada sekolah lain tidak dapatkan, yakni kekeluargaan dan kebersamaan. Fakta sekarang, banyak orang berebut sekolah negeri dan favorit sampai-sampai mereka “menggembok pintu sekolah”, tetapi di sini kami belajar bagaimana pentingnya karakter dan kebersamaan, meskipun bukan dianggap sekolah atau tempat pendidikan favorit. Sebuah realita yang miris. Pendidikan lebih menonjolkan gengsi, dan pandangan yang keliru, bahwa pendidikan dipandang sebagai tempat adu gengsi, nilai tinggi, lulusan sekolah favorit, tamat jadi PNS dan yang lainnya. Padahal di sini kami diajarkan bahwa pendidikan yang sesungguhnya adalah “merubah” perilaku, cara

pandang, sikap dan sejenisnya menuju pada kedewasaan diri. Penulis bersyukur bisa menempuh studi di sini, di mana benih karakter mulia disiram dengan pendidikan *pasraman*.

Simpulan

Pendidikan Model *Gurukula* dengan pola pendidikan *Pasraman* dengan filosofi *vasudhaiva kutumbakam* dan konsep *full day school* serta menerapkan pendidikan *character building* merupakan bagian dari tujuan pendidikan secara nasional. Dengan mengembangkan dua hal pendidikan yakni pendidikan intelektual dan pendidikan moral, atau pendidikan kemanusiaan, maka arah pembelajaran model *Gurukula* untuk mencapai tujuan yang dapat menopang tercapainya tujuan pendidikan secara nasional. Pembelajaran dengan sistem *Pasraman* akan mampu melandasi pendidikan kecerdasan intelektual serta sekaligus mampu mendasari pendidikan yang berorientasi pada peningkatan terhadap *sradha* dan *bhakti*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsada I Wayan, 2006. Pola Pendidikan Hindu di TK, SD, SMP dan SMA Lembaga Pendidikan Hindu Widya Dharma 45 Bangli. Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.
<https://en.wikipedia.org/wiki/Gurukula>. 01 Juli 2018 (13.30).
- Kusuma Wardani Made, 2008. Pendidikan Agama Hindu Lewat Jalur Pasraman (Studi Kasus di Pasraman Gurukula Kelurahan Kubu Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli). (Tesis).
- Rusman. 2011. *Pendidikan Karakter, Konsep, Teori dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: LKIS
- Sukardjo, Hadi. 2010. *Landasan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Hindu*. Surabaya: Paramita.

Penanggulangan terhadap Menyusutnya Pemeluk Hindu

Oleh:

Ni Putu Wahyuni

Ada pernyataan menarik dari Gubernur Bali, Made Mangku Pastika selaku Presiden World Hindu Parisad (WHP) dalam acara pembukaan World Hindu Wisdom Meet (WHWM) ke-6 Tahun 2018, di Denpasar pada tanggal 23 Juni 2018. Beliau mengatakan bahwa, setiap tahun jumlah penganut agama Hindu makin berkurang. Saat ini, agama Hindu masih menjadi agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Bali yaitu sekitar 82 persen, yang sebelumnya pernah mencapai 90 persen, namun agama Hindu menjadi agama minoritas di Indonesia. Sangat disayangkan, sudah menempati posisi minoritas jumlah umatnya menyusut pula. Made Mangku Pastika melihat fenomena semakin berkurangnya pemeluk agama Hindu sebagai masalah yang serius yang perlu dievaluasi dan membutuhkan introspeksi internal. Untuk mencegah meluasnya penyusutan pemeluk agama Hindu dibutuhkan usaha-usaha serius khususnya oleh kalangan pemuka agama dan kaum cendekiawan. Selain para pemuka agama dan para cendekiawan Hindu, generasi muda Hindu juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan para pemuka agama dan para cendekiawan tersebut. Untuk menemukan solusi yang tepat, penyebab penyusutan itu perlu dikaji.

Faktor Penyebab Berkurangnya Pemeluk Hindu

1. Perkawinan Beda Agama

Perbedaan keyakinan dalam sebuah rumah tangga sering menimbulkan masalah, oleh sebab itu salah satu pihak biasanya mengalah untuk pindah agama. Seorang wanita Hindu ketika menikah dengan pria beragama lain biasanya si istri meninggalkan keyakinannya lalu memeluk agama yang dianut oleh suaminya. Kejadian ini terlihat wajar karena hal seperti ini lumrah terjadi di Bali dimana si istri biasanya pindah ke rumah suami dan ikut kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh pihak keluarga suami, tapi tidak jarang pria Bali yang menikah dengan seorang wanita non Hindu mengganti keyakinannya dengan agama yang dipeluk oleh istrinya padahal seorang suami di Bali dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dan mengendalikan jalannya kehidupan keluarga. Seorang suami diharapkan menjadi tulang punggung keluarga. Selaku tulang punggung, dia mesti kuat, kuat fisik dan kuat secara mental. Jika salah satu anggota keluarga pindah agama, bisa saja orang ini dapat memengaruhi pikiran saudara saudaranya untuk pindah agama. Tentu hal ini sangat membahayakan keutuhan keluarga itu dan pada akhirnya akan mengancam kelangsungan agama Hindu.

2. Agama Hindu Rumit

Dilihat dari sejak persiapan hingga pelaksanaan ritual agama Hindu di Bali, terlihat rumit. Kaum wanita terlihat begitu banyak disibukkan oleh kegiatan ritual keagamaan. Salah seorang ibu rumah tangga yang berasal dari Jawa Timur menikah dengan seorang pria Bali yang beragama Hindu, mendapatkan banyak masukan dari teman-temannya agar tidak pindah agama ke agama yang dipeluk oleh suaminya yaitu agama Hindu, dengan alasan bahwa agama Hindu itu rumit. Masukan dari teman-temannya akhirnya ditanyakan kepada mertuanya apakah benar agama Hindu rumit. Mertuanya dengan enteng menjawab bahwa kalau dibilang rumit ya memang rumit, tapi kalau dibilang tidak rumit, ya tidak rumit. Mertua wanita ini kebetulan gemar belajar dan banyak membaca buku-buku agama Hindu. Kemudian mertuanya balik bertanya apakah menantunya itu ingin belajar agama Hindu yang rumit atau yang gampang. Menantunya itu bilang bahwa dia ingin belajar agama Hindu yang gampang dan sederhana. Mertuanya menyarankan agar menantunya banyak membaca buku-buku agama Hindu dan yang tidak kalah pentingnya adalah menjalankan praktek agama Hindu berdasarkan kitab suci Weda, paling tidak membaca Bhagavad Gita. Juga disarankan agar tidak fokus pada ritual (*acara*) atau upacara, tapi perbanyak praktek agama berdasarkan *tatwa*.

3. Agama Hindu Mahal

Dilihat dari persiapan sampai pelaksanaan ritual agama Hindu di Bali, terlihat mahal. Hal ini ada benarnya jika dilihat dari sudut pelaksanaan ritual keagamaan seperti upacara ngaben, upacara pernikahan dan yang lainnya. Upacara yang persiapannya membutuhkan waktu berhari-hari bahkan bisa berbulan-bulan sudah barang tentu menghabiskan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Sesungguhnya ritual yang dikenal dengan sebutan yadnya tidak mengenal kata mahal karena yadnya adalah korban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas dalam ajaran agama Hindu (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Yadnya>). Tidak ada kata mahal untuk sebuah keikhlasan atau ketulusan hati. Yang mahal itu adalah gengsi. Misalnya seseorang melangsungkan upacara *pawiwahan* (pernikahan). Sebelum upacara pernikahan calon mempelai melakukan kegiatan *pre wedding*. Acara *pre wedding* tidak tercantum dalam persyaratan sah atau tidaknya *pawiwahan* atau pernikahan menurut agama Hindu. Itu hanyalah acara suka-suka dan agar terlihat *keren*. Biaya pemotretan dan rentetannya tidak murah. Dekorasi pernikahan juga membutuhkan biaya tinggi, belum lagi pesta pernikahan yang menghadirkan tamu banyak. Untuk pesta pernikahan juga membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya. Pesta tidak harus ada karena pesta bukan bagian dari ritual itu sendiri. Pesta pernikahan juga merupakan acara suka-suka. Syarat dari upacara pernikahan dianggap sah adalah adanya '*Tri Upasaksi*', *Dewa Saksi*, *Manusa Saksi* dan *Bhuta Saksi*.

Dalam agama Hindu pelaksanaan ritual keagamaan atau yadnya telah diatur dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Tingkatan

pelaksanaan yadnya dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu *Nista*, *Madya* dan *Utama*. Masing-masing tingkatan ini masih bisa dibagi menjadi *Nistaning Nista*, *Madyaning Nista* dan *Utamaning Nista*. Begitu juga pada dua tingkatan yang lain. Jadi ada sembilan tingkatan yang dapat dipilih yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing individu. Bagi keluarga yang kurang mampu tidak mesti memilih tingkatan *utama* karena kategori tingkat *utama* bukan berarti kualitas tertinggi. *Nista*, *Madya*, *Utama* berhubungan dengan kuantitas atau jumlah materi yang diperlukan atau dihabiskan, bukan kualitas. Kualitas yadnya ditentukan oleh seberapa tulus dan ikhlas dalam melaksanakannya. Yang mahal bukan ritual keagamaannya melainkan kegiatan yang mengekor pada ritual tersebut, gengsi utamanya.

Setelah menemukan beberapa penyebab dari menyusutnya angka pemeluk agama Hindu di Bali, maka untuk dapat menekan penurunan jumlah pemeluk agama Hindu di Bali, upaya penanggulangan masalah tersebut perlu dilakukan. Ada pun usaha-usaha tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, cintai agama Hindu, maksud mencintai di sini adalah dengan lebih memahami ajaran agama Hindu melalui bacaan buku-buku agama Hindu, membaca kitab suci seperti Bhagawad Gita misalnya, kemudian dengan memahami ajaran agama Hindu serta menemukan nilai-nilai luhur di dalamnya, maka akan timbul rasa lebih mencintai agama Hindu itu sendiri. Kedua, untuk menghindari kesan agama Hindu itu rumit dan mahal, sebaiknya dalam praktek beragama kita hendaknya lebih memusatkan perhatian pada *tattwa* dan *susila* bukan pada ritual atau upacara saja. Memusatkan perhatian pada *tattwa* dan *susila* bukan berarti menghilangkan upacara karena tiga kerangka agama itu merupakan satu kesatuan, melainkan menyederhanakan hal-hal yang dapat disederhanakan tanpa mengurangi makna dan nilai filosofisnya. Jika dilihat dari sloka “Bhagawadgita. IX.26” yang menyebutkan bahwa:

*“pattram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati
tad aham bhaktyupahrtam asnami prayatat manah.”*

Artinya:

”Siapa yang sujud kepada-Ku, dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.”

Sloka diatas menyebutkan bahwa sarana persembahyangan umat Hindu sederhana, tidak rumit dan tidak mahal. Pelaksanaan persembahan dalam agama Hindu juga tidak memberatkan umat, karena pelaksanaan persembahan tersebut sudah disesuaikan dengan kemampuan umat yang disesuaikan dengan tingkatan *Nista*, *Madya* dan *Utama*. Bila kurang mampu dapat memilih tingkatan *Nista* agar pelaksanaan yadnya tidak menimbulkan kesulitan atau penderitaan karena beryadnya dengan berhutang di bank. Bukankah kualitas yadnya terletak pada

ketulusan hati dalam menyatakan rasa bakti dan rasa syukur yang tulus kepada Tuhan/ Ida Sang Hyang Widdhi Wasa atas berkah yang berlimpah yang kita terima.

Daftar Pustaka

Darmayasa. 2013. *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.

<http://inputbali.com/budaya-bali/benarkah-beragama-hindu-itu-mahal>

Putra Sara Shri Satya Jyoti, Ida Rsi Bhujangga Waisnawa 2012. *Reformasi Ritual Mentradisikan Agama bukan Mengagamakan tradisi*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Suja, I Wayan. 1999. *Tafsir keliru terhadap Hindu: tanggapan untuk Dr. A. G. Honig, Jr.* Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

Wibawa, Aripta. 2003. *Butir Butir Reformasi Hindu Ke Depan*. Denpasar: Deva.

Efek Rumah Kaca, Perubahan Iklim Dunia dan Tri Hita Karana

Oleh:

I Made Dwi Mertha Adnana

Dewasa ini pencemaran lingkungan jumlahnya semakin tahun semakin meningkat keberadaannya. Baik yang diakibatkan karena faktor alam, seperti gunung meletus, gempa bumi, perubahan iklim dan lain sebagainya maupun yang diakibatkan dari faktor makhluk hidup, seperti aktivitas manusia, aktivitas hewan dan aktivitas mikroorganisme. Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia setiap tahun meningkat populasinya, seperti asap kendaraan bermotor, peningkatan jumlah sampah, peningkatan limbah industri baik pabrik maupun rumah tangga yang tentunya dapat meningkatkan efek rumah kaca (*green house effect*) dan perubahan iklim dunia (*world climate change*) (Odum, 2013).

Secara umum efek rumah kaca (*green house effect*) dan perubahan iklim dunia (*world climate change*) ditimbulkan oleh gas yang berada di atmosfer seperti uap air (H₂O), karbondioksida (CO₂), metana (CH₄) dan nitrogen oksida (NO_x). Dalam lingkungan hidup efek rumah kaca (*green house effect*) memberikan dampak tidak stabilnya iklim di bumi, peningkatan permukaan air laut karena peningkatan suhu bumi, meningkatnya panas dari suhu bumi, perubahan geologis, sehingga membawa dampak pada kehidupan social, ekonomi, budaya, dan lingkungan di masyarakat. (Miller, G.T., 1984).

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efek rumah kaca (*green house effect*) dan perubahan iklim dunia (*world climate change*) terhadap implementasi tri hita karana ditinjau dari perspektif Hindu. Dalam perspektif Hindu, manusia, alam dan lingkungan adalah satu kesatuan ekosistem ciptaan Tuhan yang sangat sempurna, ketergantungan antar satu sama lainnya adalah siklus yang alamiah. Ajaran Hindu sejak jaman duhulu telah turut berpartisipasi dalam menjaga keseimbangan antar makhluk hidup lainnya, dan dalam Weda disebutkan (Bagawadgita III.16) Sloka : “*evam pravartitam cakram manuvartayatitha yah, Aghayur indriyaramo mogham partha sa jivati*” yang berarti : Demikian roda kehidupan berputar terus dengan makhluk makhluk hidup saling menghidupi dan berbagi, seseorang yang tidak melakukan hal itu *Partha* dan hidup untuk memenuhi nafsu - nafsunya saja sesungguhnya hidup dalam kesiaiaan (Anand Krishna, 2014:122).

Ditinjau dari perspektif Hindu efek rumah kaca dan perubahan iklim dunia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengimplementasian tri hita karana atau tiga hubungan yang harmonis untuk mencapai kebahagiaan. Salah satunya, yaitu bagian hubungan manusia dengan lingkungannya (*palemahan*), dimana semakin besar upaya manusia untuk melestarikan lingkungannya, maka efek rumah kaca dan perubahan iklim dunia dapat diminimalisir begitu sebaliknya, jika upaya manusia untuk melestarikan lingkungannya semakin kecil, maka efek rumah kaca

dan perubahan iklim dunia semakin meningkat dan terganggu. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya sangat diharapkan di masyarakat, mengingat manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan sekitarnya (Deshmukh, I., 1986).

Eksplorasi sumber daya alam semakin meningkat untuk memenuhi bahan dasar industri. Sebaliknya hasil industri berupa asap dan limbah mulai meningkatkan efek rumah kaca (*green house effect*) dan mengakibatkan perubahan iklim dunia (*world climate change*) yang dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup. Perubahan iklim dunia (*world climate change*) bersumber pada perusakan alam oleh teknologi modern manusia. Alam yang dimaksud, adalah alam semesta meliputi daratan, lautan, angkasa, dan atmosfer. Perusakan daratan terjadi karena pertambahan penduduk dunia yang mengakibatkan berkurangnya daerah hijau hutan dan tanaman. Pencemaran laut dan sumber air lainnya karena pencemaran limbah industri atau hunian. Pencemaran angkasa karena polusi udara sebagai dampak kemajuan teknologi. Pencemaran atmosfer karena penggunaan atmosfer sebagai daerah tak bertuan untuk berbagai keperluan komunikasi atau proyek-proyek luar angkasa. Nampaknya terjadi dua hal pokok yang kontroversial, yaitu tuntutan kemajuan teknologi di satu pihak, dengan kelestarian alam di pihak lain (Hadisubroto, T. 2015).

Untuk meminimalisir pengaruh efek rumah kaca (*green house effect*) dan perubahan iklim dunia (*world climate change*) di lingkungan sekitar, maka pengimplementasian tri hita karena sangat diperlukan di masyarakat. Berikut merupakan pengimplemantasian Tri Hita Karana dalam aspek hubungan manusia dengan lingkungannya (*palemahan*) berdasarkan perspektif Hindu antara lain:

Pengamalan makna Tumpek Uduh, Tumpek Kandang dan Caru (*Bhuta Yajna*) dengan berbagai tingkatannya. Upacara ini dilakukan dalam rangka pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara, dewa tumbuh-tumbuhan. Dasar dilaksanakan upacara ini adalah filosofi memberi sebelum menikmati. Dalam pelestarian sumber daya hayati, maknanya bahwa sebelum manusia menikmati hasil-hasil alam, harus didahului dengan kegiatan penanaman atau pemeliharaan pohon, sebagai rasa sujud bhakti pada Sang Hyang Widhi Wasa yang telah melimpahkan rakhmat-Nya pada alam sekitar.

Perayaan Hari Suci Nyepi sangat terkait dengan tri hita karana dan alam lingkungan kita. Tahun baru Saka ini sangat membantu mengurangi faktor-faktor penyebab terjadinya pemanasan global, efek rumah kaca dan perubahan iklim dunia. Setiap setahun sekali, 79% polusi berkurang di Provinsi Bali. Listrik menjadi hemat pemakaiannya, polusi udara, air, tanah, hingga pemakaian listrik berkurang dalam satu hari, karena adanya *catur brata penyepian*, yaitu empat syarat dalam hari raya Nyepi. Nyepi juga dimaksudkan memberikan ruang kepada alam untuk bernafas dan memperbaiki diri. Bila seluruh dunia melaksanakan catur brata penyepian, maka ribuan hingga jutaan ton polusi akan berkurang. Sangat ideal bila bangsa-bangsa di dunia dapat menerima Nyepi sebagai salah satu upaya

melestarikan alam semesta. UNFCCC atau PBB bisa mencanangkan satu hari dalam setahun, di mana semua penduduk dunia serentak melakukan “*A silent day*”. Kami mengusulkan tanggal 23 September, karena pada saat itu siklus peredaran matahari sedang menuju ke garis lintang selatan, atau di Bali dikenal dengan istilah *daksinayana*. Dengan dilaksanakannya catur brata penyepian pada hari Nyepi salah satunya, dampak negatif dari pemanasan global, efek rumah kaca dan perubahan iklim dunia dapat diminimalisir.

Menghemat penggunaan listrik dapat menurunkan efek rumah kaca dan perubahan iklim dunia dimana dengan menggunakan listrik dapat meningkatkan panas yang akan mengakibatkan peningkatan suhu ruangan dan tentunya peningkatan efek rumah kaca (*green house effect*) sehingga diharapkan jika penggunaan listrik antara pukul 17.00 sampai 22.00 setelah itu dapat dimatikan. Memanfaatkan cahaya matahari untuk penerangan di dalam ruangan di pagi dan siang hari. Selain menghemat listrik juga dapat menurunkan emisi penyebab efek rumah kaca (*green house effect*) di rumah tangga dan menurunkan perubahan terhadap iklim.

UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) yakni sebuah badan khusus PBB yang menangani masalah perubahan iklim agar menyusun rumusan yang jelas dan aplikatif tentang upaya-upaya yang wajib dilakukan oleh setiap negara di dunia dalam melindungi kelestarian alamnya masing-masing dan PBB tidak memberikan peluang kepada negara mana pun untuk menghindar dari kewajiban melestarikan alam yang disebut sebagai “*Emission trading*”

Penanaman tumbuhan sebagai upaya untuk mengatasi polusi udara, efek rumah kaca di atmosfer, pemanasan global dan tentunya perubahan iklim di Bumi. Penanaman tumbuhan dapat dilakukan di halaman rumah dan tempat-tempat yang banyak menghasilkan polusi udara, seperti di pinggiran jalan, tempat keramaian, tempat rekreasi dan melakukan reboisasi pada gunung-gunung yang gundul.

Pengelolaan sampah, memisahkan antara sampah organik dengan sampah non organik. Dimana hasil sampah organik di Bali yaitu hasil persembahyangan seperti canang, Bunga, dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan sebagai biogas dan juga briket arang untuk keperluan sehari – hari. Untuk sampah non organik dapat dimanfaatkan menjadi barang yang lebih berguna dan juga dapat dijual kembali untuk diolah kembali sebagai hiasan yang bermanfaat. Menghemat penggunaan kertas dan mengurangi penggunaan tisu. Mengurangi penggunaan kertas dan tissue juga ikut serta menjaga lingkungan dikarenakan kertas dan tissue dihasilkan dari tumbuhan sehingga jika penggunaan produk ini bisa dikurangi maka pencemaran, efek rumah kaca dan perubahan iklim dunia dapat diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Armi Susandi, dkk.2008. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketinggian Muka Laut Di Wilayah Banjarmasin*. Bandung: Program Studi Meteorologi - Institut Teknologi Bandung
- Anonim, 2012. *E-book Buku Pedoman Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional: Buku I Pedoman Umum*”, KLH 2012.
- Barbour, M.G.,J.K. Burk, and W.D. Pitt, 1986. *Terrestrial Plant Ecology*. Second Edition. California: The Benjamin/Comming Publishing Company, Inc. Menlo Park.
- Deshmukh, I., 1986. *Ecology and Tropical biology*. Terjemahan Kartaminata, K. and Danimiharja. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadisubroto, T. *Ekologi Dasar*, 2015. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Miller, G.T., 1984. *Environmental Science*. Third Edition.
- Nopa.G, 2016. Pengaruh Efek Rumah Kaca Terhadap Lingkungan Hidup Pdf. Available at. <https://www.scribd.com/document/334786340/tugas-2-efek-rumah-kaca-pdf>. Universitas Gajah Mada Press. Diakses pada tanggal 5 Juli 2018 Pukul 14.17 Wita.
- Odum, E.P., 2013. *Fundamentals of Ecology*. (Terjemahan Samingan T dan B. prigandono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Resosoedarmo, R.S., Kartawinata, K., Soegiarto, A. 1984. *Pengantar Ekologi*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Sukmanawati, Wening. 2009. *IPA untuk SMA dan MA kelas XII*. Jakarta: Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, h. 128 – 131.
- Sutjipta, 1993. *Dasar-dasar Ekologi Hewan*. Jakarta: Dirjendikti.
- Syafei E.S., 1996. *Pengantar Ekologi Tumbuhan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Winotosasmita, dkk. *Biologi Umum*. Jakarta: Dirjendikdasme

Meminimalisasi Penyimpangan Gaya Berbusana Adat ke Pura

Oleh:

I Komang Suwidya Bawa

Saat ini, sebagian orang menyebutnya sebagai zaman globalisasi. *Globalisasi merupakan gejala yang tak dapat dihindarkan, tetapi sekali juga membuka kesempatan yang luas* (Mantra, 1996). Kalau dicermati secara seksama, pernyataan tentang globalisasi tersebut memanglah benar. Dimana globalisasi tidak bisa untuk kita hindari mengingat memberikan pengaruh yang negatif, salah satunya berupa penyimpangan gaya berbusana adat ke pura remaja putri Hindu. Hal ini terjadi disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak bertanggungjawab. Yang mana remaja putri Hindu bisa melihat orang yang berpakaian kurang etis melalui gadget. Akan tetapi hal tersebut tetap ditiru sebab hal tersebut sedang tren di dunia maya. Akibatnya terjadinya modernisasi gaya berbusana adat remaja putri Hindu. Contoh Penyimpangan tersebut meliputi, remaja putri yang rambutnya panjang malahan dibiarkan begitu saja terurai tanpa diikat pada saat melakukan persembahyangan. Pemakaian kebaya yang begitu transparan dan kadang – kadang memperlihatkan buah dada. Penggunaan kamben yang tingginya diatas lutut ataupun penggunaan kamben yang dibuat terbelah pada bagian samping. Penggunaan sandal yang haknya begitu tinggi yang membuat kesulitan dalam berjalan. Pemakaian perhiasan yang berlebihan. Dan pemakaian make up seperti orang akan kondangan.

Dalam berbusana adat dapat dipengaruhi faktor eksternal berupa globalisasi dan faktor internal berupa sikap. Kedua faktor tersebut saling berhubungan, dimana dari pengaruh global para remaja putri lebih mudah melihat perilaku orang lain yang berada jauh dari mereka. Lebih – lebih perilaku dalam gaya berbusana adat ke pura yang kurang etis tetapi menurut para remaja itu sangat keren sebab merupakan tren zaman now. Padahal hal tersebut bisa ditangkal oleh individu itu sendiri, tapi sikap para remaja kurang bisa melakukan filterisasi terhadap hal tersebut. Selain melakukan filterisasi, remaja putri Hindu juga harus mengetahui gaya berbusana adat yang baik dan benar. Penyimpangan dalam hal gaya berbusana adat bisa dilihat saat berkunjung ke Pura Sad Kahyangan salah satunya Pura Besakih.

Adapun dampak yang ditimbulkan akibat penyimpangan gaya berbusana adat ke pura remaja putri Hindu yang dapat dibagi menjadi beberapa segi. Segi sosial, akan terjadi kecemburuan antara sesama apabila menggunakan perhiasan yang berlebihan “*emas*”. Segi Spiritual, ketika orang – orang melakukan persembahyangan akan menjadi tidak fokus apabila melihat remaja putri memakai kebaya yang memperlihatkan buah dada atau pemakaian kamben yang memperlihatkan paha. Selain akan mengganggu dalam proses persembahyangan, bisa juga menimbulkan tindakan negatif berupa pemerkosaan. Walaupun tindakan pemerkosaan telah diatur dalam pasal 285 KUHP “*Barangsiapa dengan kekerasan*

atau ancaman kekerasan memaksa seorang perempuan bersetubuh dengan dia di luar perkawinan, diancam karena melakukan perkosaan dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun”, tapi seorang wanita haruslah bisa berpenampilan yang sesuai untuk menghindari tindakan seperti itu. Sedangkan dari segi muruah agama, Agama Hindu akan dipandang sebelah mata oleh agama lain sebab umat – Nya dalam gaya berpakaian tidak etis.

Untuk itu, persoalan mengenai penyimpangan gaya berbusana adat ke pura remaja putri Hindu harus diminimalisir keberadaannya. Sebab seorang wanita merupakan simbol sakti, maka dalam berpakaian harus menunjukkan sebagai sakti. Dimana dimulai dengan memakai kamben yang tingginya setelapak tangan, dimana lipatannya dimulai dari kanan ke kiri “*Melambangkan sakti*”. Penggunaan kebaya yang sopan, bersih, dan rapi dalam artian tidak membuat orang yang melihat menjadi terganggu atau tergodanya. Rambut harus dipusung Gonjer yang menunjukkan seorang wanita yang belum menikah, dimana rambut tidak seluruhnya disatukan dalam satu titik tapi masih dibiarkan yang sebagiannya terurai ke ke bawah. Selanjutnya penggunaan hal lainnya berupa sandal, make up dan aksesoris lainnya, dimana dalam penggunaan sandal, make up dan aksesoris haruslah tidak berlebihan.

Dalam artian penggunaan sandal, make up dan aksesoris haruslah mempertimbangkan konsep Tri Pramana yang terdiri dari Desa, Kala, dan Patra. Selain berdasarkan konsep Tri Pramana, dalam konsep Tri Kerangka Dasar Umat Hindu juga memberikan andil yang cukup besar dalam perkembangan busana adat Hindu. Yang mana Tattwa, Susila, dan Upakara dalam Tri Kerangka Dasar Umat Hindu selalu berhubungan antara yang satu dan yang lainnya. Tattwa “*Filsafat atau cara berpikir*” memiliki arti bahwa dalam memakai sebuah busana harus dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya yang akan diperoleh di kemudian hari. Setelah memikirkan dengan baik, maka perlulah Susila “*Perilaku yang baik*” dalam berbusana adat dengan arti bahwa ketika memakai suatu busana haruslah bisa menyesuaikan sikap dengan apa yang dipakai. Misalnya, ketika memakai pakaian adat sikap seseorang tidak boleh joget – joget tidak jelas ataupun sikapnya seperti menggunakan pakaian sehari – hari. Setelah bersikap, maka selanjutnya adalah Upakara “*acara atau kegiatan*” yang bermakna bahwa ketika menggunakan sebuah pakaian haruslah melihat situasi atau keadaan mengenai kegiatan yang sedang dilakukan. Selain dari beberapa konsep diatas, dalam Kitab Bhagavata Purana dikatakan bahwa, busana yang baik adalah busana yang sedikit jahitannya (Mertamupu, 2012).

Telah banyak upaya yang dilakukan dalam meminimalisir penyimpangan gaya berbusana adat ke pura remaja putri Hindu. Upaya tersebut berupa sosialisasi yang dilakukan oleh pihak PHDI, Penyelenggaraan lomba berbusana adat, serta pemasangan plang – plang yang terdapat di beberapa pura. Upaya yang telah dilakukan tersebut ternyata masih belum cukup optimal. Dimana, ketika melakukan sosialisasi hanya beberapa orang saja yang terlibat. Selain itu, dalam penyelenggaraan lomba hanya beberapa orang tertentu saja yang dipilih. Mengenai

pemasangan plang hanya segelintir orang yang mau melihat. Untuk itu, diperlukan strategi lainnya untuk meminimalisir penyimpangan gaya berbusana adat ke pura bagi remaja putri Hindu. Melalui keterlibatan STT yang merupakan wadah bagi para remaja Hindu dalam berkumpul. Dimana STT diharapkan nanti bisa memberikan suatu perubahan yang positif dalam hal berbusana adat. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka PHDI haruslah memberikan pengetahuan kepada setiap STT yang ada mengenai gaya berbusana adat. Ketua STT yang ada di setiap daerah bisa di panggil seluruhnya dan dikumpulkan menjadi satu pada suatu tempat lalu diberikan suatu pengarahan. Hal seperti itu bertujuan untuk meminimalisir waktu apabila harus ditemui satu persatu STT yang ada. Selanjutnya, Ketua STT yang telah diberikan pengetahuan mengenai gaya berbusana nantinya ketua STT akan meneruskan pengetahuan tersebut ke pada semua anggotanya. Selain PHDI memberikan pengetahuan dalam hal gaya berbusana, PHDI juga harus selalu memantau keadaan dari setiap STT. Tujuan dari pemantauan tersebut adalah untuk memastikan apakah pengetahuan yang diberikan oleh PHDI bisa diserap dengan baik atau tidak. Apabila suatu saat nanti ada STT yang masih melakukan penyimpangan, pihak PHDI haruslah bisa melakukan penyuluhan yang lebih kepada STT yang bersangkutan.

Dalam hal berbusana adat, faktor global dan sikap sangat besar pengaruhnya dalam hal perkembangan sebuah busana. Walaupun upaya telah banyak dilakukan untuk mengatasi penyimpangan dalam hal berbusana, tapi hal tersebut ternyata masih belum maksimal. Maka dari pada itu, diperlukan upaya yang lebih dalam meminimalisir hal seperti itu. Dengan cara melibatkan peran serta aktif PHDI dan STT membuat para remaja putri Hindu dengan memiliki pemahaman dan rasa malu untuk berbusana adat yang menyimpang akan menurun, sehingga remaja putri akan berbusana yang baik.

Penguatan Spiritualitas melalui Dharma Wacana Sekolah

Oleh:

I Putu Agus Apriliana

Saat ini, dunia sedang menghadapi fenomena baru yang dikenal dengan istilah era disrupsi. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata disrupsi artinya hal tercabut dari akarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, era disrupsi ini diartikan sebagai situasi dimana terjadinya perubahan pola tatanan lama menjadi tatanan baru yang sangat cepat dan bersifat fundamental. Fenomena ini mencoba merubah pola tatanan masyarakat yang dahulu bersifat tradisional dan dituntut saat ini bersifat modern. Kondisi dimana teknologi telah menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat. Seakan-akan, era disrupsi ini tidak mengenal batasan ruang dan waktu. Untuk itu, era disrupsi ini dapat menjadi ancaman dan bagi sebagian masyarakat menyatakan ini peluang.

Era disrupsi yang identik dengan pemanfaatan teknologi menjadi sebuah peluang salah satunya yaitu untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Pemanfaatan teknologi yang bijak, membuat masyarakat menjadi semakin cerdas. Namun ketika teknologi tidak dimanfaatkan dengan bijak, maka akan berdampak pada perubahan pola kehidupan masyarakat. Berbagai aspek kehidupan masyarakat akan terkena imbasnya seperti pola kehidupan beragama. Seharusnya di era disrupsi ini masyarakat dapat memperdalam ilmu agama sebagai sebuah peluang namun sebaliknya pemahaman agamanya malah menjadi melemah. Terlena dengan kehidupan dunia maya, sehingga melupakan kehidupan beragamanya. Fenomena ini sebagian besar terjadi di kalangan generasi muda khususnya generasi muda Hindu. Terlena dengan dunia maya mengakibatkan spiritualitas agama Hindunya menjadi melemah.

Hampir sebagian besar generasi muda Hindu beraktifitas di dunia maya melalui media sosial. Berbagai *trend* yang sedang terjadi di dunia maya, terkadang diaplikasikan di dunia nyata termasuk yang berkaitan dengan keagamaan. Gaya busana adat ke pura yang menyimpang dari ajaran agama Hindu, terkadang menjadi *trend* yang tanpa disadari telah diikuti. Selain itu, kebiasaan generasi muda Hindu untuk memainkan *handphone* baik untuk akses internet maupun bermain game online berdampak pada kegiatan persembahyangan yang dilakukannya tidak berjalan hikmat. Bahkan terkadang, mereka lupa untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya hanya karena terbuai dengan kehidupan dunia maya. Tidak jarang juga, kondisi ini membuat mereka tidak memiliki keterampilan dalam mempersiapkan sarana dan prasarana persembahyangan. Kemudian, perilaku generasi muda Hindu untuk berusaha mendalami ajaran agama Hindu juga sangat rendah jika dibandingkan dengan kegiatan mereka untuk mendalami kehidupan dunia maya. Seakan-akan kepribadian Hindu mereka perlahan mulai rapuh. Ini merupakan potret generasi muda Hindu yang terjadi saat ini. Meskipun hanya

sebagian generasi muda Hindu yang terlibat, namun hal ini perlu mendapatkan perhatian serius oleh semua pihak.

Problematika generasi muda Hindu di era disrupsi ini memang harus ditangani. Ketika hal ini dibiarkan begitu saja, maka nilai-nilai ajaran agama Hindu akan hilang di dalam diri generasi muda Hindu. Mereka pun tanpa disadari perlahan-lahan akan meruntuhkan marwah agama Hindu. Nilai-nilai ajaran agama Hindu yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, tidak mampu diimplementasikan dengan baik. Mengingat bahwa generasi muda Hindu ini merupakan generasi untuk menemukan jati diri, maka pembimbingan terhadap generasi muda Hindu harus terus dilakukan. Pembimbingan ini dilakukan agar pemahaman generasi muda Hindu tentang ajaran-ajaran agama Hindu masih tetap di dalam dirinya. Salah satu lembaga yang turut terlibat dalam upaya pembimbingan generasi muda Hindu adalah lembaga pendidikan formal (sekolah).

Sampai saat ini, pembimbingan generasi muda Hindu di lingkungan sekolah sudah baik di lakukan. Kegiatan di sekolah yang dilakukan yaitu melalui mata pelajaran agama Hindu, ekstrakurikuler bernuansa Hindu, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut hampir terlaksana dengan baik di setiap sekolah. Namun melihat fenomena generasi muda Hindu saat ini, nampaknya perlu adanya kegiatan tambahan lainnya yang bersifat psikoedukatif di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menguatkan spiritualitasnya dan mempertahankan kepribadian Hindu di dalam diri generasi muda Hindu di tengah era disrupsi yang terjadi saat ini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dapat melakukan kegiatan dharma wacana sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat persembahyangan purnama di sekolah selesai dilaksanakan. Mengingat bahwa pada saat hari purnama para peserta didik menggunakan pakaian adat, ini merupakan momen yang tepat. Selain itu, persembahyangan purnama yang biasanya dilakukan menggunakan jam pembelajaran pertama dan kedua, terkadang tidak sepenuhnya digunakan. Jika dicermati bersama, bahwa dua jam pembelajaran yang digunakan untuk persembahyangan purnama selebihnya dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan dharma wacana. Untuk kegiatan ini, guru agama Hindu dapat memanfaatkannya dengan berperan sebagai pelaksana dharma wacana tersebut. Tidak hanya guru agama Hindu saja, guru yang mempunyai kemampuan di bidang spiritual juga dapat berperan dalam kegiatan dharma wacana ini.

Selain pada saat hari purnama, hari raya saraswati juga dapat digunakan untuk dharma wacana. Setelah persembahyangan selesai, para peserta didik yang beragama Hindu diberikan dharma wacana. Terkait dengan topik yang akan disampaikan, fenomena-fenomena terkini remaja Hindu dapat dipilih untuk disampaikan misalnya “Etika Berbusana Adat ke Pura”, “Memaknai Persembahyangan”, “Memaknai Canang Sari, Kuangen, Dupa, Bija, dan Tirta” dan sebagainya. Tentu topik-topik tersebut tidak jauh dari fenomena kehidupan remaja ketika menjalankan aktivitas keagamaannya. Meskipun kegiatan dharma wacana

ini dilakukan setiap satu bulan sekali dengan durasi kurang dari satu jam, namun ini sangat bermakna bagi peserta didik. Kegiatan yang bernuansa spiritual karena dilakukan setelah selesai persembahyangan membuat energi positif akan dengan mudah masuk ke dalam jiwa peserta didik. Ini merupakan bagian dari pembimbingan agama Hindu di sekolah terhadap generasi muda Hindu untuk menguatkan jati dirinya sebagai umat Hindu. Ketika kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan maka spiritualitas peserta didik diprediksi akan semakin kuat. Nantinya, generasi muda Hindu akan memiliki sikap selektif dalam menyaring informasi di dunia maya, lebih bijaksana dalam menggunakan teknologi, serta akan lebih proaktif dalam memperluas pemahamannya tentang ajaran agama Hindu.

Mengingat bahwa era disrupsi ini bagi sebagian masyarakat merupakan ancaman, maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis khususnya di lingkungan sekolah sebagai upaya meminimalisir ancaman yang akan terjadi. Kegiatan dharma wacana sekolah merupakan kegiatan yang sangat tepat untuk dilaksanakan di sekolah. Selain generasi muda Hindu mendapatkan pemahaman secara teoritis melalui materi pembelajaran agama Hindu di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, mereka juga akan dapat tambahan pemahaman lebih konkrit tentang implementasi nilai-nilai ajaran agama Hindu. Ini akan mengakibatkan spiritualitas generasi muda Hindu akan kuat. Meskipun era disrupsi ini mempengaruhi pola kehidupan beragama generasi muda Hindu, dengan spiritualitas yang kuat maka nilai-nilai ajaran agama Hindu akan tetap dapat diimplementasi dengan baik.

Arogansi Pelaksanaan Upacara Adat Umat Hindu di Bali

Oleh:

Ni Made Diah Sathya Pradnyadari

Dewasa ini, umat Hindu di Indonesia menghadapi berbagai persoalan. Menurut Presiden World Hindu Parisad (WHP) Made Mangku Pastika, jumlah umat Hindu tiap tahun menurun. Mengutip sejumlah sumber, Made Mangku Pastika yang juga Gubernur Bali mengungkapkan penganut Hindu, saat ini hanya 15 persen dari 8 miliar penduduk dunia dan di Indonesia persentasenya tak lebih dari 1,69 persen (POS BALI, Senin, 25 Juni 2018).

Menurut Mangku Pastika pada pembukaan World Hindu Wisdom Meet (WHWM) ke-6 Tahun 2018, di Denpasar, Sabtu (23/6) lalu dengan tema “Hindu for Better Life” (Hindu untuk Hidup Lebih Baik), adanya fenomena itu memberi gambaran bahwa umat Hindu tengah menghadapi persoalan serius. Jika tidak segera dievaluasi, Mangku Pastika khawatir agama Hindu akan hilang secara perlahan-lahan. Menyikapi hal tersebut, Mangku Pastika mengajak umat, khususnya kalangan pemuka agama, melakukan introspeksi internal. “Kalau anak-anak kita banyak yang pindah agama, itu salah kita sebagai orangtua. Jangan salahkan mereka atau pihak yang mengajak,” kata Mangku Pastika (*Antara*, 23 Juni 2018).

Apa yang dikemukakan Mangku Pastika tersebut tentu saja perlu dikaji lebih jauh. Apakah yang menyebabkan perpindahan agama tersebut? Permasalahan itu perlu kita kaji lebih jauh dan mendalam. Dalam artikel ini, karena berbagai keterbatasan, kajian terhadap persoalan tersebut tentu masih merupakan suatu proses. Oleh karena itu, agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, permasalahan tersebut perlu dilakukan pengkajian dengan melakukan penelitian ilmiah, sesuai dengan dasar keilmuan yang diperlukan.

Artikel ini, tentu saja belum bisa menjawab permasalahan tersebut dengan rinci. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan, bahwa dewasa ini, ada berbagai pendapat, bahwa salah satu tantangan umat Hindu di Indonesia adalah masih adanya arogansi adat yang menimbulkan implikasi luas terhadap pelaksanaan upacara keagamaan, terutama di Bali. Pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali, menurut berbagai sumber dilakukan dengan besar dan megah sehingga dapat menghabiskan biaya tinggi. Menurut beberapa sumber, terdapat kecenderungan bahwa pelaksanaan upacara seperti itu dapat memicu kemiskinan.

Puji Sukiswanti dalam artikelnya berjudul “Kemiskinan di Bali Akibat Banyaknya Upacara Adat” Kamis, 3 Juli 2014 menulis, bahwa kemiskinan yang terjadi di Pulau Dewata Bali, diduga akibat dari banyaknya upacara adat yang dilangsungkan di Bali. Dalam satu tahun, ada puluhan upacara adat yang mengharuskan umat Hindu mengeluarkan banyak uang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), warga miskin di Bali pada bulan Maret 2014 mencapai 185,20 ribu orang (4,53 persen), naik sekitar 2,43 ribu orang dibandingkan dengan

bulan September 2013 yang berjumlah 182,77 ribu jiwa. Mengutip Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Ketut Lihadnyana, dikemukakan, selama ini beras miskin (raskin) hanya digunakan untuk keperluan upacara, tidak dipakai memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lihadnyana menilai, kebutuhan untuk memenuhi upacara adat cukup banyak dan itu juga menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan. Lebih jauh Lihadnyana mengemukakan, di Karangasem, warganya memiliki hutang sebesar empat juta rupiah hampir setiap tahun demi kepentingan upacara adat. Dengan demikian, warga di sana bekerja tahun ini untuk mendapatkan uang guna melunasi hutang tahun sebelumnya.

Uraian tersebut tampaknya dikuatkan oleh data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Berdasarkan data BPS yang dikeluarkan Januari 2015, daftar komoditas yang memberikan pengaruh besar pada kemiskinan pada September 2014 lalu, yaitu komoditas yang bukan makanan yaitu upacara agama atau adat lainnya yang menduduki urutan kedua dengan perincian di kota 3,83 persen dan di desa 2,99 persen.

Dalam dialog yang digelar Biro Humas Setda Provinsi Bali di Aula Monumen Perjuangan Rakyat Bali, Kamis (8/1/2015) lalu, Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, Panasunan Siregar, dalam *Beritabali.com*, mengungkapkan bahwa angka kemiskinan di Bali meningkat. Pengeluaran besar untuk upacara agama, diduga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Panusunan Siregar mengungkapkan bahwa angka kemiskinan Bali meningkat dari 3,95 persen pada periode September 2013, menjadi 4,76 persen di bulan yang sama pada 2014.

Terkait dengan data itu, kiranya menarik apa yang ditulis I Made Sukarsa dalam artikelnya berjudul “Dampak Kegiatan Upacara terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat Bali” pada 13 Juni 2009. Berdasarkan penelitiannya, pelaksanaan upacara semakin marak dilakukan oleh umat Hindu yang memiliki dampak ekonomi positif. Sukarsa menyodorkan contoh, umat membuat *banten saiban* setiap hari masing-masing rumah tangga rata-rata 34 *tanding*. Upacara ini rutin dilakukan sebanyak 108 kali selama setahun (dari wuku Sinta ke Watugunung kembali lagi Sinta ke Watugunung). Kalau dalam tahun 2003, jumlah penduduk Bali yang beragama Hindu sebanyak 688.281 KK maka untuk pembuatan *canangsari* akan memerlukan bunga sebanyak 21.482,65 ton dan janur sebanyak 37.966,27 ton setahun. Kebutuhan ini hanya untuk *mabanten* rutin seperti Kajeng Kliwon, Anggara Kasih, purnama tilem, Tumpek, Saraswati, Pagerwesi, Galungan dan lainnya. Jika ditambah lagi untuk upacara odalan di berbagai pura, kebutuhan ini akan membengkak dua-tiga kali lipat.

Apakah membengkaknya kebutuhan berbagai bahan upacara itu memicu kemiskinan umat Hindu di Bali. Ternyata, upacara kagamaan Hindu di Bali menguntungkan dari segi ekonomi secara umum. Menurut Sukarsa, jika sekelompok orang melakukan aktivitas upacara dan mengeluarkan biaya untuk hal itu maka pengeluaran tersebut merupakan pendapatan bagi kelompok masyarakat yang lain. Seperti dua balon yang berhubungan satu sama lain, udara yang keluar

dari satu balon, merupakan udara yang masuk pada balon yang lain. Pengeluaran untuk upacara ini menimbulkan nilai tambah atau pendapatan bagi kelompok masyarakat lain.

Menurut Sukarsa, berdasarkan penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2005, masyarakat Hindu di Bali mengeluarkan dana untuk upacara sebesar Rp. 2.650.000,- per rumah tangga per tahun. Jumlah ini hanya 10,54 % dari pendapatannya. Jumlah anggota rumah tangga rata-rata 4,8 orang. Total pendapatan per kapita setahun Rp.5.244.167,- Dari data empiris ini, kegiatan upacara yang dilakukan dapat mengakibatkan kegiatan ekonomi di Bali menjadi sekitar Rp.1,823 triliun pertahun. Nilai ini melebihi dua kali lipat anggaran penerimaan dan belanja satu kabupaten terkaya di Indonesia tahun 2006, yaitu Kabupaten Badung yang mencapai Rp. 800 miliar. Begitu besar potensi yang diakibatkan oleh kegiatan upacara di Bali.

Meskipun demikian, secara individu, jika ada dugaan upacara adat agama Hindu sebagai pemicu kemiskinan umat Hindu di Bali, sebagaimana diungkap Lihadnyana dalam masyarakat Karangasem, tampaknya benar juga. Dalam upacara odalan di tingkat desa pakraman, jika penduduk miskin dan kaya mengeluarkan dana yang sama, maka hal itu tetap saja tidak membantu mengangkat warga miskin menjadi lebih sejahtera. Sehubungan dengan hal itu, maka kebijakan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Badung belakangan ini kiranya dapat membantu mengurangi beban warga miskin. Sebagai contoh, seperti diberitakan media massa, Bupati Badung, I Nyoman Giri Prasta, menyerahkan bantuan “dana aci” sebesar Rp800 juta untuk mendukung rangkaian ritual “Ngenteg Linggih”, “Mepedudusan Agung”, “Mepeselang” dan “Medasar Caru Balik Sumpah Madya” yang digelar masyarakat Desa Adat Seseh, Badung. Menurut Bupati Giri Prasta, Pemkab Badung selalu berupaya hadir untuk meringankan beban masyarakat, dalam melangsungkan upacara, sehingga masyarakat tidak lagi mengeluarkan dana. Bupati Giri Prasta menyadari, bahwa masyarakat banyak menghabiskan waktu untuk melaksanakan kegiatan adat dan upacara. Pihaknya memberikan bantuan ini sebagai bentuk komitmen Pemkab Badung dalam melestarikan seni, adat, agama, tradisi, dan budaya khususnya di wilayah Kabupaten Badung (*Antaraneews Bali*, Minggu, 24 Juni 2018).

Apabila direnungkan, kebijakan Pemkab Badung tersebut memiliki nilai positif. Namun sayangnya, apakah kebijakan seperti ini bisa diteladani oleh kabupaten lain? Sampai sejauh ini, kabupaten lain di Bali belum mampu berbuat seperti Badung. Oleh karena itu, kebijakan Pemkab Badung belum dapat menjawab tantangan umat Hindu di Indonesia secara keseluruhan. Rupanya yang masih menjadi tantangan kita adalah masih adanya kekuatan yang tarik menarik antara generasi yang berusaha mempertahankan tradisi kuna dengan yang ingin melakukan pembaruan. Bagi yang ingin mempertahankan tradisi, upacara besar meskipun rumit, harus dipertahankan dengan alasan pelestarian. Sedangkan yang menginginkan pembaruan berpandangan bahwa kita harus berani berubah dengan

melakukan penyederhanaan upacara sehingga pelaksanaan upacara tidak lagi merupakan beban. Oleh karena itu, perlu adanya pencerahan terhadap konsep *nista*, *madya* dan *uttama* dalam hal pelaksanaan upacara. Akan tetapi konsep ini sering menimbulkan pengertian ganda. *Nista* diartikan sederhana, *madya* diartikan menengah dan *uttama* diterjemahkan besar dalam ukuran kuantitas. Ada pula yang menerjemahkan konsep itu berdasarkan pada kualitas yakni tingkat ketulusikhlasan pelaksanaan upacara. Kata *yadnya* sering diartikan pengorbanan suci yang tulus ikhlas. Mengacu pada pengertian itu, maka pengertian yang terakhir itulah yang perlu disosialisasikan, sehingga umat tidak merasa malu menyelenggarakan upacara sederhana. Umat Hindu juga tidak perlu melakukan upacara besar dengan maksud pamer, sehingga ritual upacara umat Hindu di Bali tidak lagi disebut sebagai salah satu penyebab kemiskinan.

Nili Luhur Budaya Nyepi Segara di Nusa Penida

Oleh:

Desak Putu Ratih Permathasari

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang di dalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Devy, 2017). Pulau Nusa Penida adalah pulau yang terletak di sebelah tenggara Bali yang dipisahkan oleh Selat Badung. Nusa Penida memiliki luas wilayah daratan 192,72 km² dan terbagi atas 14 desa administratif. Pulau Nusa Penida memiliki garis pantai sepanjang 77,5 km dengan 12 desa berbatasan langsung dengan laut (Adyani dkk, 2014). Nusa Penida terkenal karena wisata selamnya, terumbu karang, mangrove, padang lamun, memiliki pasir putih, tempat konservasi Burung Jalak Bali, dan Penyu. Perairan Nusa Penida juga merupakan fishing ground Ikan Tuna Kecil.

Budaya adalah sebuah ciri atau identitas dari sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu. Budaya ini timbul dari perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang – ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dari masyarakat itu sendiri. Salah satu budaya yang ada di Bali, tepatnya di Pulau Nusa Penida adalah Budaya Nyepi Segara. Nyepi Segara adalah salah satu budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Nusa Penida setiap tahun yang jatuh pada Purnama sasih kapat atau purnama keempat berdasarkan penanggalan Bali. Nyepi Segara merupakan bentuk penghormatan suci kepada Dewa Baruna yang merupakan penguasa laut dan samudera dan sebagai wujud bentuk menjaga hubungan antara manusia dan alam sekitarnya. Nyepi Segara ini merupakan kegiatan untuk tidak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan laut.

Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan (Surahman, 2013). Di era globalisasi ini, dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat, menuntut generasi muda berpendidikan tinggi untuk dapat bersaing dengan negara lain. Dengan pendidikan, budaya dari nyepi segara dapat tetap dipertahankan dan dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang dapat menarik minat banyak wisatawan. Tapi apakah nilai luhur dan keagamaan dari nyepi segara itu akan tetap bertahan? Sedangkan budaya luar semakin lama semakin mempengaruhi generasi muda

Hindu seperti tata cara berpakaian, *gadget*, malas, dan kurangnya kesadaran terhadap kewajiban hindu sehingga masyarakat sudah jarang yang menghadiri kegiatan gotong royong (Ngayah) di pura yang merupakan kewajiban dari agama hindu. Tidak hanya itu, terpengaruhnya masyarakat terhadap *gadget* menyebabkan malasnya dalam mempelajari agama Hindu, karena semuanya dapat dilihat melalui *handphone*, sedangkan ajaran agama hindu sangat penting untuk diteraptakan di kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan ajaran Bhagawadgita V-10 “mereka mempersembahkan semua kerjanya kepada Brahman dan, bekerja tanpa motif keinginan apa-apa, mereka tak terjamah oleh dosa, laksana daun teratai tak basah oleh air.” Sloka suci tersebut merupakan prinsip dasar ajaran Karma Yoga atau bekerja menurut Hindu, yang artinya bagaimana menjalani hidup yang sesungguhnya agar hidup sejahtera dan bahagia sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu cara dalam mengembangkan dan melestarikan budaya nyepi segara, tidak hanya itu, ajaran Agama Hindu juga sangat penting untuk diterapkan karena akan sangat berguna untuk kehidupan sekarang dan nanti. Maka dari itu dalam kelestarian Budaya Nyepi Segara di era global ini, masyarakat Nusa Penida wajib untuk mengetahui makna dari nyepi segara itu sendiri, tata cara upakara seperti banten. Pendidikan agama Hindu harus bermula dari keluarga yaitu orang tua. Selain itu, pendidikan agama Hindu di sekolah wajib untuk lebih ditingkatkan mengingat terhadap budaya barat yang terus mengerogoti budaya lokal, karena jika bukan kita yang melestarikan, maka masyarakat luar yang akan melestarikannya.

Daftar Pustaka

- Helln Angga Devy. 2017. *Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Ni Ketut Sari Adnyani, I Nyoman Dodik Prasetya, Ratna Artha Windari. 2014. *Nyepi Segara sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nusa Penida dalam Pelestarian Lingkungan Laut*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja,
- Sigit Surahman. 2013. *Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Serang Raya

Megasesa: Sebuah Upaya Menumbuhkan Remaja “Baper”

Oleh:

Luh Komang Galuh Somia Antari

Sungguh menarik mengikuti pemikiran yang dikemukakan Alvin Toffler dalam bukunya *Future Shock*, dunia kita ini sedang mengalami perubahan yang menggemuruh dan sangat mendasar. Menurut Toffler, karena perubahan yang sangat pesat, masyarakat manusia akan menghadapi suatu penyakit baru yang disebut “*kejutan masa depan*”. Toffler membuat definisi singkat tentang kejutan masa depan adalah persepsi pribadi “*terlalu banyak perubahan, terlalu pendek periode waktu*”. Mungkin untuk Indonesia, terlebih-lebih Bali, apa yang dikemukakan Alvin Toffler agaknya terlalu ekstrem, namun gejalanya dapat dikatakan sudah cukup tampak pada kehidupan masyarakat.

Remaja merupakan sisi yang paling rentan terjangkiti penyakit “*kejutan masa depan*”. Masa remaja dapat didefinisikan sebagai masa yang rawan karena merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dimana kondisi emosi seseorang belum pada posisi yang stabil. Remaja bagaikan mahluk pemula yang baru mengecap warna-warni indah nya masa muda. *Buka buta tumben kedat*, begitu orang Bali mengatakan. Pada saat memasuki usia remaja, jiwa muda seseorang seakan mengebuk-gebu, ingin mencoba hal baru dan menantang dunia. Hingga munculah perilaku-perilaku tidak biasa yang mengarah ke berbagai penyimpangan, salah satunya adalah penyimpangan seksual. Beragam kasus penyimpangan seksual menghiasi rubrik-rubrik diskusi di media massa beberapa waktu terakhir, mulai dari kasus hamil pranikah, kasus pedofilia, kasus prostitusi, hingga kasus LGBT yang sempat menghangat di pertengahan tahun 2016, kemudian *booming* kembali pada tahun 2018 ini dengan kehadiran artis kontroversial Lucinta Luna di layar kaca kita.

Setelah saya menuliskan beberapa paragraf di atas, tiba-tiba saya terpikir. Apakah penyakit “*kejutan masa depan*” itu sudah menggejala di daerah kelahiran saya, Karangasem ini? Akhirnya saya membuka internet dan menggali informasi mengenai perilaku penyimpangan seksual di Karangasem. Ternyata, setelah saya *cross check*, penyimpangan seksual di Karangasem bukan lagi menggejala tapi sepertinya sudah meradang. Selain sebagai peringkat satu dalam kasus pedofilia di Bali, Kabupaten Karangasem juga memiliki angka kehamilan di luar nikah yang tinggi. Seperti yang diungkapkan portal berita balipost.com, angka melahirkan di usia belia akibat gaya pacaran yang kelewat batas hingga hamil di luar nikah di Karangasem menjajaki posisi tertinggi diantara kabupaten-kabupaten lain. Sungguh ironis memang, kabupaten kecil yang jauh dari hingar bingar kota, menjadi rangking satu dalam kasus kehamilan pranikah, dan yang semakin membuat miris, para pelakunya merupakan remaja yang seharusnya masih duduk di bangku sekolahan dan mengenyam pendidikan. Kasus kehamilan pranikah memang

semakin marak belakangan waktu ini. Kasus kehamilan pranikah merupakan kasus yang perkaranya tidak bisa diputus hanya di KUA atau di meja sidang. Banyak permasalahan yang akan muncul setelah mereka mengarungi mahligai rumah tangga, baik persoalan ekonomi, sosial dan psikologi. Sangat disayangkan jika para generasi muda kita satu persatu tumbang hanya karena tidak mempunya mengendalikan birahi.

Setelah sekian lama kemajuan zaman dipacu oleh kegiatan pembangunan yang bertumpu pada keandalan iptek, akhirnya kemajuan iptek itu juga menjadi pisau bermata ganda. Seiring dengan perkembangan iptek yang tak terkendali, para remaja telah mengalami krisis moral. Saat ini konten-konten pornografi sangat leluasa menghama, dan tanpa sadar menggerogoti akhlak generasi muda. Majalah cabul, vidio bokep dan poster-poster wanita telanjang, serta sex pranikah alias “kumpul kebo” bukanlah hal tabu di zaman yang kekinian ini. Semua hal itu nyatanya sangat berpengaruh pada perubahan pola pergaulan remaja yang semakin bebas dan tak terbatas seperti sekarang.

Dalam Sarasamuscaya yang menguraikan tentang Trikaya Parisudha, disebutkan salah satu dosa dari Kayika (perbuatan) adalah " Paradara " atau dalam bahasa sekarang “berzina” sebagaimana tertulis dalam pasal 153 :*Paradara na gantavyah sarvavarnesu karhicit,na hidrcamanayusyam yathanyastrinisevanam.* Artinya: Menggodanya, memperkosa, menggauli wanita dengan usaha curang (tidak melalui pawiwahan) jangan dilakukan karena akan menyebabkan dosa dan berumur pendek. Dalam Lontar Dharma Kauripan disebutkan bahwa anak yang lahir diluar perkawinan adalah anak “dia-diu”, anak yang cuntaka, akan mengalami hidup yang susah. Hubungan seks sebelum pawiwahan dikatakan sebagai dosa yang disebut “kama kaperagan”.

Maka dari itu, saat ini kita perlu remaja yang *baper*. *Baper* yang saya maksud dalam hal ini bukanlah istilah *baper* (bawa perasaan) yang memang viral akhir-akhir ini. *Baper* yang saya maksud adalah *baper* yang seperti ditawarkan oleh Rhenald Kasali dalam bukunya yaitu Bawa Perubahan (*Baper*). Lewat apa remaja membawa perubahan? Tentu dengan berpijak pada jati diri sebagai orang Timur dan selaku umat beragama yang sangat menjunjung tinggi moralitas. Agama menuntun manusia menuju Tuhan. Layaknya sebuah sumur, semakin digali semakin besar mata air yang diperoleh. Begitu pula agama.

Kita, sebagai salah satu orang yang peduli akan masa depan bangsa perlu mencari dan menemukan suatu alternatif yang mampu menekan angka kehamilan pranikah pada pelajar. Kita tidak bisa bersikap “UI” (Urus ibe ibe) atau “LUGU” (Lu lu gue gue) melihat situasi dan keadaan lingkungan sekarang. Usaha-usaha harus terus dilakukan dari berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendekatan spiritual. Sebagai seorang peyakin Veda, anda pasti sudah sering mengucapkan dan memperdengarkan Gayatri Mantram. Dari seluruh mantram, yang sangat tinggi dan terpenting yang merupakan kekuatan dari segenap tenaga, maha besar adalah Gayatri Mantram. Gayatri Mantram adalah ibu dari segala mantra Veda.

Sedangkan Gayatri Dhyana mungkin anda tidak sering mendengar kata ini. Tapi kalau meditasi gayatri mungkin anda paham. Meditasi Gayatri atau Gayatri Dhyana adalah melakukan meditasi dengan mengucapkan mantram gayatri secara berulang-ulang. Jika dilakukan secara teratur dan dengan cinta kasih akan memiliki manfaat yang sangat luar biasa. Dengan melakukan Gayatri Dhyana, kita belajar untuk mengendalikan pikiran dan hawa nafsu termasuk nafsu birahi.

“Janganlah kita dikendarai oleh pikiran, tapi belajarlah mengendarai pikiran,” ungkap Gede Prama dalam salah satu sirama rohaninya. Pikiran dalam kehidupan manusia di dunia ini paling menentukan kualitas perilaku manusia. Pikiranlah yang mengatur gerak 10 indria sehingga kitab Manawa Dharmasastra menyebut pikiran sebagai eka dasendria atau indra kesebelas. Sering juga disebut rajendria atau rajanya indria. Kalau sang raja ini tidak baik, indria yang lain pun akan tampil tidak baik.

Seluruh teori meditasi berdasarkan hukum-hukum tentang pikiran. Meditasi tidak lain hanya pikiran yang dengan sengaja dan dengan tekun diarahkan dan karenanya menjadi sebab karma yang kuat. Berbicara mengenai meditasi, saya jadi teringat sesuatu. Dulu ketika saya SMP, sebagai salah satu sekolah yang berbasis budaya, sekolah saya memiliki sebuah kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa yaitu *Megasesa*. *Megasesa* ini hanya akronim yang saya berikan, yang artinya *Meditasi Gayatri Setiap Sabtu*. Ya, setiap hari sabtu, sebelum kegiatan belajar mengajar dilangsungkan, sekitar 15-20 menit siswa siswi akan dikumpulkan di lapangan. Seluruh siswa akan duduk bersila dalam sikap asana dan selanjutnya kami akan melakukan meditasi gayatri secara massal.

Saya rasa ini merupakan salah satu langkah nyata yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan pada remaja Hindu, termasuk penyimpangan seksual. Perlu adanya suatu kegiatan positif seperti *megasesa* yang bertumpu pada nilai-nilai spiritual. Sebagai lembaga pendidik sekolah tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas secara IQ, tapi juga cerdas secara EQ, SQ dan AQ. Keempat kecerdasan ini haruslah seimbang pada diri anak.

Dengan duduk bersila melakukan meditasi Gayatri sesungguhnya terjadi suatu pengekangan terhadap nafsu keduniawian termasuk nafsu birahi. Nafsu keduniawian itu menimbulkan kegoncangan pikiran dan kegelisahan, oleh karena itu harus dimengerti bahwa sumber dari nafsu itu adalah pikiran, karenanya kendalikanlah pikiran itu sehingga nafsu keduniawian tidak akan merajalela.

Terdapat beberapa pandangan yang keliru kalau hasrat seks karena dorongan hormonal. Pandangan tersebut tidak sesuai dengan fakta korelasi antara tubuh dan pikiran. Kalau Anda sama sekali tidak berpikir seputar seks, maka hasrat seks tidak akan muncul. Pikiran seputar seks itulah yang mengaktifkan indung telur untuk memproduksi estrogen dan progesteron pada perempuan dan mengaktifkan testis memproduksi testosteron pada laki-laki. Saat seseorang melakukan meditasi dengan khusuk dengan lantunan gayatri mantram yang menggema di dalam hati, pikiran akan dipenuhi oleh rasa bakti, bersyukur, memuja kepada Tuhan. Detak

jantung akan melambat, tekanan darah menjadi normal, pernapasan menjadi tenang, dan tingkat hormon stres menurun. Pikiran akan terbebas dari hasrat seksualitas. Otak akan meningkatkan kadar hormon dopamin sehingga membuat seseorang merasa bahagia, merasa damai. Riset dari Universitas Wisconsin menunjukkan bahwa meditasi melatih otak untuk menghasilkan lebih banyak gelombang gamma. Bahkan para ilmuwan menemukan meditasi terkait erat dengan penebalan pada bagian otak besar dan area abu-abu, bagian otak yang berhubungan dengan memori, belajar, pengambilan keputusan, dan fokus.

Maka dari itu, *megasesa* di sekolah sebetulnya sangat banyak memberikan manfaat. Dari kegiatan kecil ini akan menumbuhkan remaja *baper*. Remaja yang membawa perubahan baik pada lingkungannya. Tidak ada perubahan, tidak akan ada pembaruan dan tidak akan ada kemajuan. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan adanya reformasi pada diri setiap generasi muda yang telah mengalami krisis moral.

Demikianlah *megasesa* bagi remaja yang sesungguhnya adalah proses untuk menenangkan emosi dan pikiran. Dengan emosi dan pikiran yang tenang akan timbul kewaspadaan batin. Dengan kewaspadaan batin akan mengekang kama atau hawa nafsu termasuk nafsu seks. Pola dari meditasi adalah 'mendengarkan'. Pikiran harus dibuat reseptif tanpa gagasan. Biarkan pikiran hening, diam. Persiapkan diri untuk menerima kebijaksanaan. Meditasi itu adalah menerima dan memahami. Pusatkan pikiran anda hanya kepada-Nya.

Pelajar Hindu Krisis Media Pembelajaran

Oleh:

Ida Ayu Shinta Indah Permata

Seberapa pentingkah pendidikan bagi kehidupan Anda? Tentu kita tahu, bahwasanya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok guna meningkatkan taraf hidup manusia untuk menjadi lebih baik, khususnya pada era modern saat ini. Melalui praktik pendidikan, penanaman nilai, norma, pembentukan karakter, dsb dapat dilakukan kepada seluruh umat manusia pada umumnya dan para pelajar Hindu pada khususnya. Karena begitu pentingnya pendidikan di dalam kehidupan manusia, maka melalui berbagai metode pembelajaranlah tujuan-tujuan tersebut dapat terealisasi.

Berkaitan dengan pendidikan di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa; “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Merujuk pada tulisan Eman Surachman (2016) tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang ideal, menjadi target akhir yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh setiap penyelenggara pendidikan, baik dalam pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Pendidikan nasional dapat menjadi fundamental bagi arah perkembangan sistem pembelajaran bagi umat Hindu, khususnya bagi para pelajar yang kelak akan menjadi generasi pembangun bangsa. Tantangan demi tantangan disetiap jaman pasti berbeda, tantangan hari ini, jelas berbeda dengan tantangan masa lampau. Praktik pendidikan formal dalam proses pembelajaran yang dilakukan minimal 1 kali dalam seminggu dan 2 jam setiap pertemuan, baik di Pasraman maupun di sekolah dirasa sangat kurang. Jelas saja hal tersebut berdampak pada penyerapan ilmu pengetahuan dan wawasan yang tidak seberapa selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan, tidak jarang peserta didik hanya mengejar nilai saja, tidak untuk begitu memahami substansinya.

Ditambah dengan minat literasi yang rendah di Indonesia, menyebabkan tidak berkembangnya cakrawala berfikir akibat informasi yang dirasa sulit bagi generasi *milenial* untuk dapatkan yakni melalui buku-buku yang bersifat *offline*. Disamping itu pula, bagi umat Hindu, lembaga pendidikan formal berbasis agama Hindu terbilang jumlahnya masih sangat minim. Hal tersebut menjadi salah satu poin penting untuk diteliti dan dikaji, apakah disebabkan oleh penyerapan SDMnya, minat masyarakat, atau hal lainnya. Selanjutnya minimnya tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah umum bagi peserta didik yang beragama Hindu, sehingga tak jarang peserta didik hanya mendapatkan informasi seputaran pelajaran agama Hindu di Pasraman. Selain melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal juga tak kalah penting, terutama keluarga. Agen sosialisasi primer ini memiliki peranan yang cukup besar bagi kehidupan seorang pelajar. Orang tua seyogyanya mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak.

Pemanfaatan Platform Digital

Di era digital saat ini pemanfaatan *Platform Digital* sangat diperlukan yakni dapat melalui akun-akun sosial media seperti *youtube, instagram, twitter, facebook*, dsb. Termasuk pula pembuatan aplikasi digital yang dapat di unduh oleh para pelajar khususnya. Melalui *platform-platform digital* yang ada diharapkan mampu menjadi media pembelajaran gaya baru sehingga tidak monoton. *Youtube* media ini sangat ampuh dirasakan apabila digunakan dengan sebagaimana mestinya, dapat membawa dampak yang baik karena dapat diputar ulang terus menerus serta dengan durasi yang lumayan panjang.

Untuk pelajar jaman sekarang maupun para pemuda Hindu khususnya, melalui *youtube* dapat dijadikan media untuk *sharing* berupa kisah-kisah para dewa-dewi Hindu, materi-materi menyangkut pelajaran Hindu, dsb tetapi dibuat oleh kaum muda juga namun tetap dengan arahan dan bimbingan dari para tetua, pembicaranya yakni pembicara yang terbilang masih generasi *milenial* apalagi dengan kemampuan bahasa yang baik, komunikatif dan menyenangkan. Melalui kisah-kisahpun terbilang mampu membuat anak-anak yakni para pelajar memahami sebuah peristiwa yang sarat akan makna di dalamnya, yang mungkin sampai detik ini masih banyak yang belum mengetahui tentang kisah-kisah dalam ajaran agama Hindu yang luar biasa.

Dalam kaitan media pembelajaran yang dimaksud, seyogyanya PHDI, PERADAH Indonesia serta organisasi-organisasi Hindu lainnya mampu menanggapi hal ini dengan serius, sebagaimana dengan memahami karakteristik generasi *milenial* saat ini. Karena pada kenyataannya *platform digital* khususnya melalui *youtube* masih sangat minim karya dari para pemuda Hindunya itu sendiri. Dengan pengoptimalan media pembelajaran melalui *platform digital* yang ada, tantangan umat Hindu dalam ranah pendidikan dirasa mudah untuk dihadapi karena dari setiap elemen baik tua dan muda bersinergi untuk membangun pendidikan yang lebih baik, menuju tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan ajaran dharma, demi kemajuan bangsa, negara dan agama.

Modernisasi Bahan-Bahan Pembuatan Upakara**Oleh:****Ni Putu Trisnayanti**

Dalam keseharian umat Hindu, tidak pernah terlepas dari pembuatan banten. Contohnya, dari kita baru lahir sudah dibuatkan banten. Selain itu jika kita membeli motor baru, mengalami kecelakaan dan lain sebagainya. Pelengkap banten berbeda-beda sesuai dengan jenisnya. Banten bukanlah makanan yang disuguhkan kepada Hyang Widhi. Banten adalah bahasa simbol yang sakral menurut agama Hindu. Sebagai bahasa simbol, banten digunakan sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran Hindu. Selain itu, banten juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan Sradha dan Bhakti pada kemahakuasaan Hyang Widhi (Wiana, 2001).

Dalam lontar Yajna Prakrti disebutkan “*Reringgitan Tatuwasan pinaka kalanggengan kayunta mayajna. Sekare pinaka kaheningan kayunta mayajna. Plawa pinaka peh pakayune suci, raka-raka pinaka Widyadhara-Widyadhari*”. Artinya adalah Reringgitan dan Tatuwasan lambang dari kesungguhan hati dalam beryajna. Bunga lambang dari kesucian hati untuk beryajna. Daun-daunan lambang dari tumbuh berkembangnya pikiran suci. Raka-raka (buah-buahan, jajan-jajan pelengkap banten) melambangkan Widyadhara dan Widyadhari. Lontar ini merupakan konsep penjabaran Bhakti menurut umat Hindu yang dikemas dalam wujud Banten tersebut (Wiana, 2001). Dengan demikian, keberadaan banten sangat penting dalam pelaksanaan Bhakti oleh Umat Hindu, khususnya Hindu di Indonesia.

Banten sangat banyak jenisnya. Ada yang mudah namun juga ada yang rumit. Banten biasanya dibuat dari janur, yaitu daun kelapa yang masih muda dan kuncup. Biasanya berwarna putih hingga kekuningan. Saat ini, banyak masyarakat Hindu yang beralih menggunakan ibung. Ibung (*Oncosperma tigillarium*) atau yang biasa disebut “busung Sulawesi” adalah salah satu jenis palem yang banyak terdapat di kawasan Asia Tenggara. Masyarakat lebih memilih menggunakan ibung untuk membuat banten karena lebih tahan lama daripada busung. Khususnya menjelang hari raya Galungan, karena banyaknya banten yang dibuat, umat Hindu lebih memilih untuk mencicilnya menggunakan ibung.

Ibung di Bali dikirim dari Sulawesi. Jadi, bisa dikatakan ibung merupakan “bahan banten impor” bagi masyarakat Bali. Bahan banten lain yang juga tahan lama adalah ental/ daun lontar. Namun, ental tidak begitu populer dijadikan bahan banten sehari-hari karena teksturnya yang keras dan sulit untuk dijahit. Berbeda dengan ental, ibung memiliki tekstur ringan, mudah dijahit dan lagi tahan lama. Sehingga, tidak dapat dipungkiri ibung menjadi alternatif bahan banten yang disukai masyarakat.

Namun sayangnya, beberapa kejadian menunjukkan bahwa ibung memberikan efek yang tidak baik. Contoh pribadi adalah rasa gatal di tangan setelah *mejejaitan* dengan ibung. Menurut pengakuan penduduk di Sulawesi Selatan, khususnya di desa-desa Hindu, ibung tidak pernah diberi zat pengawet dan zat pemutih. Kalaupun warnanya tak putih mulus, mereka tidak begitu ambil pusing. Mereka memegang prinsip bahwa sesajen itu memenuhi aturan, bukan keindahan warna yang ditonjolkan. Di Sulawesi Tengah, ibung yang akan dijual di luar daerah memang diproses dengan alat pemutih. Namun, alat pemutih itu adalah batu tawes, sehingga tidak berbahaya seperti bahan kimia (Prema, 2010).

Jika ibung di Bali mudah membuat sesak nafas karena zat formalin atau sejenisnya, itu adalah ulah tengkulak. Jadi yang bertanggungjawab terhadap bahaya ibung di Bali bukan pada orang Sulawesi tetapi orang Bali sendiri. Mereka menduga ibung itu diberikan zat pengawet ketika akan dikapalkan ke Bali, atau justru zat pengawet itu diberikan pada saat di Bali oleh pedagang besar (Prema, 2010). Meskipun ibung mirip dengan janur, tidak semua banten dapat menggunakan ibung. Contohnya *lis* dan ketupat tidak boleh menggunakan ibung. Hal ini dikarenakan *lis* berhubungan langsung dengan tirta yang siap diminum umat. Jika ibung mengandung zat berbahaya seperti itu tentu tidak boleh digunakan untuk banten yang berhubungan langsung dengan bahan makanan dan minuman. Meskipun ibung tidak mengandung zat berbahaya pun tidak boleh digunakan untuk *lis*. Karena hal ini berhubungan dengan mantra yang diucapkan pemangku. Dalam puja *lis* sudah jelas disebutkan istilah janur kuning. "*Om pakulun pengadeganing sang janur kuning, sira rininggiting Guru, utusan Hyang Dewa Bhatara.....*" dan seterusnya. Jadi tak nyambung antara puja pandita dengan bahan yang digunakan untuk memuja, karena ibung itu tidak berwarna kuning. Lagipula pengertian janur selalu mengacu kepada daun kelapa muda, bukan daun lainnya (Prema, 2010).

Selain substitusi janur dengan ibung, perubahan yang terjadi adalah penggunaan *stapler* untuk menggantikan semat. Seperti yang kita ketahui, seiring dengan kemajuan jaman yang menuntut hidup serba instan dan cepat, maka dalam pembuatan banten pun seperti itu. Awalnya kita menggunakan bahan alam yaitu semat untuk *mejejaitan*, saat ini berubah menggunakan bahan buatan pabrik yaitu *stapler*. Alasannya mungkin karena menggunakan *stapler* jauh lebih cepat dan tidak membuat tangan sakit apabila janur yang akan dijahit agak keras.

Orang Bali saat ini membuat *tamiang* saja memakai kertas dan plastik warna-warni sebagai penghias. Sehingga banten yang sudah selesai digunakan akan turut menyumbang dalam pencemaran lingkungan oleh plastik. Menurut pribadi penulis, untuk banten tidak perlu menggunakan penghias plastik jika menggunakan bahan alam saja sudah nampak indah. Bukankah agama hindu dikenal sebagai agama yang turut dalam melestarikan lingkungan?

Memang dengan kemajuan jaman ini, kita harus fleksibel dengan perubahan yang terjadi. Termasuk kemajuan yang diterapkan pada pelaksanaan agama kita. Namun hal inilah yang menjadi tantangan bagi kita sebagai Agama Hindu. Apakah

kita mau mempertahankan keunikan dan kelebihan kita yang menggunakan bahan-bahan alami yang tidak mencemari lingkungan untuk yadnya/persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jangan hanya karena alasan tahan lama kita meninggalkan tradisi. Apalagi sampai menggantikan semua banten dengan plastik karena tahan lama dan berulang kali digunakan. Mari mulai mengingat kembali ajaran sastra kita dan melakukan yadnya tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan.

Optimalisasi Pendidikan Karakter melalui Komikisasi Buku Ajar

Oleh:

I Wayan Reka Adi Saputra

Tidak dipungkiri lagi pendidikan memang memegang peranan penting bagi suatu Negara. Pendidikan merupakan modal dasar suatu Negara untuk terus berkembang. Peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, seseorang menjadi individu yang lebih kreatif dan mampu mengembangkan kemampuan yang dia miliki untuk meningkatkan produktivitasnya. Oleh karena itu investasi terhadap sumber daya manusia dalam hal pendidikan ini, khususnya generasi muda sangat perlu diperhatikan.

Pendidikan karakter di Indonesia belum optimal

Character building atau pembangunan karakter dapat optimal dengan mengoptimalkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam dirinya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif (Pusat Kurikulum 2010). Pembentukan karakter hendaknya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan serta melibatkan aspek *knowledge, feeling, love and acting*. Namun di Indonesia, pendidikan karakter masih pada ranah knowing belum pada aplikasi secara menyeluruh sehingga masih banyak kita lihat fenomena di masyarakat yaitu banyaknya generasi muda yang terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pencurian, seks bebas dan sebagainya.

Ketidaksinambungan pembelajaran dalam pendidikan Agama Hindu

Salah satu pondasi dari pembentukan karakter yaitu agama. Agama Hindu mempunyai konsep pendidikan yang ideal. Ideal dimaksudkan karena ajarannya disesuaikan perkembangan usia. Pada usia anak-anak, lebih ditekankan pada ajaran-ajaran widya (pengetahuan), dharma (kebenaran) dan guna (keterampilan). Ketika sudah mencapai usia remaja, lebih ditekankan pada ajaran seksologi atau hubungan percintaan, dan ketika sudah memasuki usia tua, umat lebih ditekankan pada ajaran kebebasan dari ikatan duniawi. Namun, perlu kita sadari bahwa *learning gaps* (ketidaksinambungan pembelajaran) terjadi pada pendidikan Agama Hindu. Ketidaksinambungan pembelajaran ini terjadi di antara fakta, pemaknaan, kompetisi, motivasi, tindakan/perilaku, dan penyesuaian sikap. Pembelajaran yang terlalu mengedepankan fakta, ditandai dengan banyaknya materi yang harus dikonsumsi anak didik dalam bentuk hafalan, bersifat abstrak, jauh dari konteks kehidupannya. Akibatnya anak-anak didik menjadi sangat sarat beban sehingga pendidikan Agama Hindu dirasa menjadi tidak menyenangkan dan kurang dirasakan maknanya. Oleh

sebab itu, diperlukan kajian pendidikan berbasis kompetisi, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif. Rekonstruksi pendidikan Agama Hindu sangat perlu dilakukan untuk mengoptimalkan potensi anak-anak didik dalam menemukan realitas kehidupannya di tengah hidup bermasyarakat, salah satunya pada buku ajar di sekolah. Fakta yang terjadi di lapangan, buku-buku pelajaran Agama Hindu berisikan tulisan-tulisan yang begitu banyak dan bahasa yang rumit, yang tentunya membuat anak-anak didik pun menjadi tidak tertarik untuk membacanya. Apalagi bagi-bagi anak-anak dengan kelas ekonomi ke bawah akan lebih memilih untuk tidak membeli buku pelajaran tersebut. Selain itu anak-anak lebih tertarik pada buku-buku komik dan buku cerita bergambar yang mana ketika membaca, mereka dapat merasakan bahwa mereka terlibat dalam cerita tersebut.

Perlunya inovasi pembelajaran melalui komikisasi buku ajar

Melihat fenomena tersebut, sudah saatnyalah pemerintah melakukan inovasi terhadap buku pelajaran Agama Hindu yang dikemas dalam bentuk komik dan buku cerita bergambar. Sehingga dengan adanya komikisasi tersebut, materi ajar tidak akan terlalu terasa membebani anak-anak didik karena sudah dikemas lebih ringan, dan tentunya anak-anak didik lebih tertarik untuk membacanya. Saat ini sebenarnya, beberapa alumnus KMHD UI yang tergabung dalam Yayasan Dunia Sekar, sudah pernah berinovasi dengan menerbitkan buku cerita bergambar yang berisikan ajaran-ajaran Hindu yang dikemas dalam cerita kepahlawanan.

Dengan adanya terobosan dari Yayasan Dunia Sekar ini, pemerintah tentunya harus semakin tergerak untuk memperluas inovasi tersebut dengan cara memperbanyak produksi buku-buku tersebut untuk anak-anak didik sekolah dasar dari kelas 1 sampai 6. Hal ini karena pada rentang usia tersebut penanaman karakter-karakter baik sudah saatnya dimulai. Konsepnya dapat dibuat untuk tiap buku cerita bergambar itu fokus membicarakan tentang satu materi ajar pada tiap tingkat kelas sesuai kurikulum. Seperti contoh untuk kelas 1 SD diterbitkan beberapa buku cerita yang tiap bukunya membahas materi ciptaan Sang Hyang Widhi, Tri Pramana, Tri Kaya Parisudha, Kitab Suci Weda, Dharma Gita, Mantra, Pertumbuhan dan Perkembangan Agama Hindu Abad I di Indonesia sesuai dengan silabus materi ajar agama hindu tahun 2017. Begitu pula untuk jenjang kelas yang lain dan materi ajar disesuaikan kembali dengan silabus terbaru.

Tentunya setelah anak-anak didik telah memahami tentang konsep ajaran-ajaran Agama Hindu, disinilah peran orang tua dan juga guru untuk mendidik dan membimbing anak-anak didik dalam mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu perlahan-lahan *learning gaps* akan terminimalisasi. Kemudian untuk penyebaran buku-buku tersebut alangkah baiknya apabila buku tersebut disebar secara gratis-yang artinya buku tersebut tidak untuk diperjualbelikan. Buku-buku tersebut dapat dikoleksi di perpustakaan-perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, maupun perpustakaan keliling. Dengan

begitu tidak ada lagi anak didik yang tidak mendapatkan akses ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan Agama Hindu dari buku. Lalu untuk daerah-daerah yang belum terkena akses pendidikan formal (sekolah), seperti daerah-daerah pedalaman, dapat diikutsertakan beberapa relawan untuk membagikan buku tersebut dan mengajar di daerah tersebut. Relawan tersebut juga dapat menyosialisasikan kepada masyarakat disana khususnya anak-anak bahwa ilmu pengetahuan itu penting dan tidak selamanya membosankan.

Dengan begitu, tidak ada lagi anak-anak Indonesia yang buta huruf dan pengetahuan Agama Hindu akan merata penyebarannya di seluruh wilayah Indonesia. Dengan hal tersebut tentunya pembentukan karakter anak-anak didik di seluruh wilayah Indonesia akan berjalan lebih optimal dan tentunya juga akan memberikan dampak yang baik juga kemajuan Bangsa dan Negara Indonesia. Sebagaimana bapak proklamator kita, Ir. Soekarno berbicara “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, Karena kalau tidak dilakukan Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.



Halaman Muka Buku Cerita Dunia Sekar Edisi 2 “Guru Rupaka”

Pahami Hindu

Oleh:

I Gede Arya Sukarya

Agama Hindu adalah agama tertua yang ada di Indonesia, ini terbukti dari perkembangan Agama Hindu yang masuk ke Indonesia sekitar abad ke-2 dan abad ke-4 masehi ketika pedagang dari India datang ke Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Agama Hindu mulai berkembang di pulau Jawa pada abad ke-5 masehi dengan kasta Brahmana dan memuja Siva. Puncak kejayaan Hindu-Jawa pada kerajaan Majapahit, terjadi pada abad ke-14 masehi, yang juga menjadi zaman keemasan dalam sejarah Indonesia.

Dilihat dari sejarah tersebut seharusnya Agama Hindu menjadi agama terbesar di Indonesia dari segi wilayah ataupun penduduknya yang merupakan agama tertua dan pertama di Indonesia. Namun seiring perkembangannya, Agama Hindu mulai terkikis keberadaannya. Ini terbukti dari sensus yang dilakukan pada delapan tahun silam yaitu tahun 2010 dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237.641.326 jiwa. Agama yang paling banyak dianut yaitu Agama Islam sebesar 207.176.162 jiwa atau 87,180 % dari total penduduk, yang berikutnya adalah Agama Kristen sebesar 16.528.513 jiwa atau 6,955 %, Katolik sebesar 6.907.873 jiwa atau 2,907 %, **Hindu sebesar 4.012.116 jiwa** atau 1,688 %, Budha sebesar 1.703.254 jiwa atau 0,717 % dan Khong Hu Chu yaitu sebesar 117.091 jiwa atau 0,049 % (Agung, 2015). Dilihat dari data diatas pemeluk Agama Hindu hanya menempati urutan ketiga terbawah dan tidak mencapai 2 % dari total penduduk Indonesia. Lalu, apa yang menyebabkan hal itu terjadi?

Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan hal itu mulai dari menikah beda agama, menganggap agama lain lebih mudah, menganggap semua agama sama, dan lain sebagainya. Namun alasan yang paling riskan mereka pindah dari Agama Hindu adalah terlalu mudahnya menerima doktrin-doktrin tentang agama lain yang mengikis keyakinan agamanya sendiri. Ketika hal itu ampuh untuk memudarkan keyakinan yang dianut maka semakin lama Agama Hindu akan semakin sedikit dan bahkan akan menghilang. Kenapa kita terlalu mudah untuk percaya?

Sebagai suatu contoh ketika mereka menanyakan “Apa agama mu?” tentu dengan bangga kita menjawab Agama Hindu. Pertanyaan selanjutnya, “Apa kitab sucimu?” dengan lantang kita akan menjawab Veda. Kemudian, pertanyaannya menjadi lebih spesifik, “Mana Vedamu? Apa isinya? Bagaimana bentuknya? Bolehkah saya membacanya?” Mungkin kita hanya akan tertegun dan tidak bisa menjawabnya karena tak sedikit umat Hindu yang tidak memahami tentang hal ini. Keadaan tersebut pun memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendoktrin kita bahwa agamanya-lah yang terbaik, ikutlah jalan baru ini. Tuhan memberikan

banyak jalan dan tujuannya adalah sama (Epik, 2011). Halus sekali dalam penyampaian dan bagi yang rendah keyakinan maka akan mudah terpengaruh.

Selain hal itu tentu masih banyak pertanyaan tentang Agama Hindu yang sulit untuk dijawab oleh pemeluknya bahkan orang tua sekalipun. Pertanyaan yang sering muncul, semisal mengapa Tuhanmu banyak, mengapa menyembah batu, mengapa menyembah tumbuhan, dan mengapa – mengapa lainnya. Ketika semua itu ditanyakan kebanyakan pemeluk Agama Hindu khususnya di Bali menjawab *nak mula keto* (memang seperti itu) lalu apakah itu logis untuk menjadi sebuah jawaban? Tentu tidak. Jawaban “*nak mula keto*” disampaikan tentu karena kita belum memahami keyakinan yang kita miliki. Inilah tantangan kita kedepannya, bagaimana agar kita memahami keyakinan yang kita anut agar kita tidak malu dengan keyakinan yang kita miliki dan tidak mudah menerima doktrin-doktrin yang mengikis keyakinan kita.

Solusi yang bisa dilakukan untuk hal itu adalah memperbaiki sistem pendidikan khususnya pelajaran tentang Agama Hindu di sekolah-sekolah, bagaimana para guru memberikan pemahaman tentang pengertian-pengertian yang salah tafsir di masyarakat, peka akan persoalan nyata dalam masyarakat dan mampu menjelaskan hal-hal yang dianggap tabu di masyarakat serta tidak hanya berkutik dalam materi semata. Ketika semua bisa dijelaskan tentu pertanyaan seperti tadi akan mudah dijawab dan bahkan kita akan bisa balik bertanya tentang agama mereka. Selain pendidikan di sekolah, pemuka agama khususnya para pendeta seharusnya terus memberikan edukasi lewat *dharma wacana* (berbicara mengenai ajaran Agama Hindu) terhadap masyarakat tentang Agama Hindu secara kontinu.

Peran media juga sangat membantu dalam mengedukasi masyarakat terutama media cetak Hindu, yang memuat tentang pemahaman Agama Hindu lebih umum, bilamana dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar Agama Hindu yang jawabannya multitafsir dan menghilangkan kebiasaan menjawab “*nak mula keto*”. Peran orang tua juga sangat penting bagaimana mengedukasi anak-anaknya agar benar-benar menjadi hindu bukan hanya “Hindu KTP”, orang tua juga perlu belajar mencari tahu jawabannya supaya pertanyaan dari anak seputar Agama Hindu tidak terhenti di “*nak mula keto*”. Semoga dengan pemahaman yang mumpuni sebagai pemeluk Agama Hindu, kita bisa membentengi diri dari pertanyaan-pertanyaan yang membuat kita malu dengan pemeluk agama lain, dan tentunya dengan hal itu kita tidak akan mudah terkena doktrin-doktrin yang menyesatkan dan beralih ke agama lain. Ingat! Agama Hindu adalah agama nenek moyang kita yang berisi ajaran-ajaran luhur yang berpegang teguh akan ajaran kebenaran.

Pendidikan Hindu yang Kian Menumpul

Oleh:

I Gusti Lanang Satwika Dananjaya

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan dan kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik dengan didukung oleh elemen-elemen terkait seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan tenaga pendidik yang sama baiknya tentu akan menghasilkan sumber daya manusia yang handal, cakap, dan berkompetensi. Terlebih, di era globalisasi dengan berbagai kemajuan teknologi seperti sekarang, proses pengembangan diri dan pendidikan mampu berkembang dengan pesat apabila dikelola dan dibina dengan tepat.

Berbicara tentang pendidikan di masyarakat tentunya tidak lepas dari berbagai jenjang pendidikan formal yang berlaku di masyarakat, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan dasar yang dimaksud di sini adalah jenjang pendidikan selama 12 tahun yang ditempuh pada masa kanak-kanak hingga remaja, yakni jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) maupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Kemudian, pendidikan tinggi yaitu jenjang perguruan tinggi baik berupa universitas, institut, ataupun sekolah tinggi. Sebagai lembaga pendidikan formal, keduanya tentu merupakan faktor pengembang sumber daya manusia di mana pendidikan dasar dinilai lebih mengacu pada pengembangan karakter seseorang, dan perguruan tinggi lebih mengacu pada keprofesian.

Di Indonesia, per 30 Juli 2018 terdapat ada sekitar 217.511 sekolah SD/SMP/SMA/Sederajat oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, sedangkan untuk perguruan tinggi telah terdapat oleh kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi per Februari 2018 ada sekitar 4.586 perguruan tinggi aktif di bawah naungan Dikti, kementerian agama, dan kedinasan yang berstatus negeri maupun swasta.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, di Indonesia, terdapat pula perguruan-perguruan tinggi yang statusnya berada di bawah naungan kementerian agama, baik itu universitas negeri maupun swasta. Umumnya, universitas-universitas yang dimaksud menggunakan kurikulum berbasis ajaran agama tertentu atau dibantu secara operasional oleh lembaga maupun instansi berbasis keagamaan, sebut saja Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN), Universitas Kristen Maranatha, Universitas Kristen Petra (UK Petra), Universitas Pelita Harapan (UPH), Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), dan masih banyak lagi. Sebagian dari universitas-universitas yang berembel-embel agama tersebut bahkan telah banyak menghasilkan alumni yang mempunyai nama besar dan sukses dalam bidang yang digelutinya, misalnya UPH yang konon banyak lulusannya berkarier sebagai pengusaha dan ahli teknologi informasi, atau UNPAR yang terkenal dengan

jurusan arsitektur terbaik se-Asia Tenggara yang sukses melahirkan banyak arsitek kelas nasional maupun dunia seperti Andra Matin.

Bukan hanya perguruan tinggi, terdapat pula sekolah-sekolah pendidikan dasar dengan sistem serupa, seperti Madrasah yang dalam kurikulumnya terdapat ajaran-ajaran Islam, atau sekolah-sekolah di bawah naungan yayasan Kristen seperti: Ora et Labora, Yayasan Perguruan Kristen Harapan, Santo Yoseph, dan lain sebagainya. Sebagian besar bahkan telah mampu bersaing secara kualitas dan mempunyai kedudukan setara dengan sekolah umum.

Lantas, bagaimana dengan lembaga pendidikan yang berbasis Hindu? Apakah sistem pendidikan berwawasan Hindu sudah memberi cukup pengaruh pada kemajuan pendidikan bangsa dan sumber daya manusianya? Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010, sekitar 1,69% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Hindu, dengan Bali sebagai daerah dengan populasi Hindu terbanyak, sedangkan sisanya tersebar di Sumatera, Jawa (khususnya Jawa Timur), Lombok, Sulawesi (khususnya Sulawesi Tenggara), dan Kalimantan. Di Bali, khususnya, dalam sensus penduduk daerah di tahun yang sama menunjukkan bahwa 3.247.283 jiwa dari 3.890.757 penduduk Bali adalah penganut ajaran Hindu.

Namun, beberapa fakta di lapangan menunjukkan adalah betapa ironisnya ketika Bali yang merupakan poros agama Hindu di Indonesia dengan mayoritas penduduknya merupakan penganut ajaran Hindu tidak memiliki sekolah pendidikan dasar berbasis Hindu yang berkualitas setara dengan sekolah berbasis agama lain, terlebih yang diakui sederajat dengan sekolah umum seperti Madrasah. Sekolah-sekolah pendidikan dasar agama Islam maupun Kristen telah lama berdiri di Bali dan dianggap memiliki kualitas yang baik di mata masyarakat, bahkan oleh orang Hindu sendiri.

Konon, jika berbicara tentang perguruan tinggi berwawasan agama, yang sering terbesit di kepala pertama kali adalah universitas-universitas berbasis Islam atau Kristen seperti UIN atau UNPAR yang namanya lebih umum dikenal masyarakat. Jarang sekali nama perguruan tinggi Hindu disebut, atau mungkin yang lebih menyedihkan lagi, orang tidak tahu bahwa perguruan tinggi Hindu itu ada. Padahal, hingga tulisan ini ditulis, terhitung ada sekitar 12 perguruan tinggi Hindu di Indonesia, dengan 4 diantaranya adalah perguruan tinggi negeri. Angka tersebut seharusnya sudah cukup untuk menunjukkan eksistensi pendidikan berwawasan Hindu, namun mengapa yang terjadi malah sebaliknya?

Ada beberapa fakta di lapangan yang bisa kita tangkap sebagai penyebab dari permasalahan ini, yakni: sistem pengelolaan perguruan tinggi, kurikulum, dan sumber daya manusianya. Ketiga permasalahan ini pun berhubungan satu sama lain. Hal yang paling berpengaruh akan kemajuan pendidikan Hindu sebenarnya terletak pada sumber daya manusianya sendiri, dalam hal ini, tenaga pendidik, peserta didik baik itu siswa maupun mahasiswa, dan elemen-elemen terkait lainnya. Jika kita berbicara dalam konteks orang Hindu di Bali, ada beberapa permasalahan yang sering muncul seperti kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan

anaknya di Jawa, yang merupakan daerah terdepan dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Hal-hal ini sering dikaitkan dengan kekhawatiran orang tua terhadap kehidupan anaknya di tanah rantau yang bisa terkena dampak konversi pergaulan, gaya hidup, atau bahkan kepercayaan. Di samping itu, faktor 'zona nyaman' yang membuat si calon perantau tidak ingin meninggalkan kampung halamannya juga cukup berpengaruh. Di sisi lain, andaikan pemuda/i yang merantau telah menyelesaikan pendidikannya, jarang sekali ada yang mau berkontribusi dalam pengembangan pendidikan berwawasan Hindu, khususnya di daerah-daerah berpenduduk Hindu yang kurang mendapat fasilitas atau kesempatan untuk belajar. Terlebih, jika mereka akan diberi bayaran rendah atau bahkan harus bekerja secara sukarela.

Faktor berikutnya adalah sistem pengelolaan perguruan tinggi Hindu yang dinilai masih kacau baik dalam bidang infrastruktur kampus, kurikulum, dan finansial. Tidak mengherankan jika perguruan tinggi berbasis agama lain bisa berkembang dengan pesat di hampir semua aspek. Jika kita analogikan air sebagai anggaran untuk pengembangan kampus dan pendidikan, maka sistem pengelolaan yang dimaksud adalah baskomnya. Jika baskom kita kualitasnya bagus dan tanpa cacat, kita pasti bisa menerima air dengan baik tanpa takut bocor. Kurang lebih seperti itulah kondisi yang ada pada perguruan tinggi berbasis agama lain. Karena, sejak awal sudah dibentuk infrastruktur yang terorganisir dan rencana-rencana pengembangan kampus yang disusun dengan baik, mereka mampu memanfaatkan anggaran yang masuk dengan baik pula. Bahkan, perguruan-perguruan tinggi Islam, terbilang cukup gigih dalam memperjuangkan anggaran dukungan pemerintah untuk keperluan pengembangan kampus.

Kenyataan yang terjadi pada sebagian besar perguruan tinggi Hindu adalah kurangnya kualitas 'baskom'-nya. Sistem pengelolaan dan keuangan yang kurang terstruktur menyebabkan anggaran yang diperoleh tidak dapat digunakan secara maksimal. Para pengurus dan tenaga pengajar Hindu cenderung tidak gigih dalam mengusahakan dan mengelola dana yang didapat. Hal ini berpotensi pada tenaga pendidik yang nantinya terbiasa menerima gaji namun tidak serius dalam membenahi kampusnya, dalam hal ini kaitannya dengan kurikulum pembelajaran. Kurikulum pembelajaran yang kurang relevan dengan program studi tentunya akan berimbas pada kualifikasi dan kualitas lulusannya.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, bisa kita tarik kesimpulan bahwa sumber daya manusia Hindu, baik sebagai pengurus atau pengajar yang mengelola lembaga pendidikan Hindu sepertinya belum sepenuh hati dalam menghasilkan keluaran yang berkualitas. Begitu pula pelajar yang masih senang berdiam diri pada zona nyaman dan kurangnya kemauan untuk berkontribusi untuk masyarakat, khususnya masyarakat Hindu.

Akan tetapi, yang namanya permasalahan tentu mempunyai solusi. Untuk menghilangkan rasa malas meninggalkan zona nyaman sekaligus menumbuhkan rasa empati terhadap pendidikan berwawasan Hindu, cendekiawan-cendekiawan

Hindu diharapkan mampu memberikan ‘penerangan’ kepada masyarakat mengenai arti pentingnya pendidikan. Di era kemajuan teknologi, hal tersebut tentu tidak hanya bisa dilakukan pada saat kegiatan Dharma Wicara, misalnya, namun bisa juga dilakukan melalui media sosial tanpa mengurangi Sradha dan Bhakti dalam pemahaman agama Hindu. Kemudian, orang-orang tua yang akan mengirim putra/inya untuk merantau ke Jawa atau bahkan luar negeri agar membekali anak-anaknya dengan pemahaman agama yang kuat sebelum mereka berangkat.

Kelak, ketika kuliah diharapkan agar para perantau Hindu nantinya membiasakan diri mengikuti kegiatan sosial sehingga terbentuk rasa empati untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Hindu dan memberikan subsidi bagi masyarakat Hindu kurang mampu. Kemudian, dalam kaitannya dengan pengelolaan lembaga pendidikan Hindu, khususnya perguruan tinggi, diharapkan agar para pengurus dan pengajar untuk mengikuti cara-cara yang diterapkan oleh perguruan tinggi berbasis agama lain dan kemudian menerapkannya. Perlu disadari bahwa rasa gengsi dan malu untuk mengikuti orang lain itu pastinya ada, namun sangat diharapkan untuk menghilangkan sikap-sikap demikian jika mau berubah ke arah yang lebih baik.

Hadapi Ancaman Konversi Agama

Oleh:

Ni Wayan Sri Rahayu

Umat Hindu di Indonesia harus berhadapan dengan berbagai ancaman serius. Ancaman tersebut berupa ancaman yang datang dari luar (eksternal) maupun ancaman yang datang dari dalam (internal). Ancaman eksternal diantaranya fenomena konversi agama, isu radikalisme, kekerasan atas nama agama, deskriminasi maupun kesenjangan dalam karir dan kurangnya kesempatan kerja yang diakibatkan oleh sentimen agama. Sementara itu, umat Hindu harus menghadapi ancaman dari dalam berupa isu perpecahan antar golongan, kemiskinan sampai pada tingkat sumber daya manusia yang masih rendah.

Kasus konversi agama merupakan suatu fenomena yang sudah sangat lama dibicarakan namun belum ada solusi yang efektif untuk mengatasinya. Lembaga Hindu belum memiliki data pasti mengenai konversi agama. Penelitian yang pernah dilakukan di Bali, diketahui setidaknya 33.500 orang Bali telah berpindah agama dari sebelumnya beragama Hindu ke Kristen, Katolik, Islam dan Buddha sejak tahun 1930-an. Presiden WHP I Made Mangku Pastika pada sejumlah kesempatan menegaskan masyarakat Hindu saat ini semakin berkurang dan hanya menjadi nomor empat dari agama-agama besar di dunia. Sementara di Bali, jumlah penduduk Islam semakin besar. Data BPS menunjukkan tahun 2010, umat Islam di Bali sebanyak 520.244 jiwa. Jumlah penduduk Islam telah meningkat dari 10 tahun sebelumnya yakni pada tahun 2000 jumlah penduduk Islam sebanyak 323.853 jiwa. Wilayah kabupaten/kota yang menampung penduduk Islam terbesar di Bali adalah Kota Denpasar dengan jumlah 225.899 jiwa. Jumlah tersebut sekaligus menjadi ancaman politik bagi Bali.

Tiap tahun jumlah penganut Hindu di Indonesia mengalami penurunan, menyikapi hal tersebut apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan? Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Agama Hindu merupakan agama tertua dan pernah menjadi agama terbesar di dunia. Namun karena penganutnya yang semakin berkurang menyebabkan Hindu saat ini hanya 15 % dari penduduk dunia dan di Indonesia persentasinya tak lebih dari 1,69 %. Kasus-kasus konversi tidak hanya terjadi di daerah-daerah yang memiliki pemeluk Hindu minoritas, tetapi Bali yang dikatakan memiliki pemeluk Hindu terbesar di Indonesia juga memiliki ancaman yang cukup besar. Untuk saat ini Bali memang merupakan pulau dengan pemeluk umat Hindu terbesar di Indonesia, data umat Hindu di Bali untuk saat ini yaitu 82 % namun perlu dicatat bahwa sebelumnya pernah mencapai 90% dari penduduk Bali.

Data tersebut memberikan gambaran bahwa Agama Hindu tengah menghadapi persoalan yang serius, jika tidak segera dievaluasi memunculkan kekhawatiran Agama Hindu akan terus berkurang dan semakin melemah. Banyak

hal yang harus menjadi bahan perenungan yakni para cendekiawan dan tokoh agama hendaknya menghentikan perdebatan yang justru membuat bingung anak-anak muda dan bersama-sama berjuang mengembalikan kejayaan Hindu serta bersatu dalam mengatasi kasus konversi. Hindu dengan berbagai macam keragamannya akan menjadi suatu agama yang hebat dan menjadi agama yang besar jika penganutnya memahami esensi sesungguhnya terlahir sebagai orang Hindu.

Kasus konversi Agama Hindu tidak hanya terjadi pada zaman modern saja, tetapi kasus konversi telah terjadi sejak abad ke-14 yakni konversi yang terjadi pada raja Kutai. Seperti yang dapat kita lihat dalam catatan sejarah, dikatakan bahwa Kerajaan Kutai merupakan kerajaan Hindu pertama di Indonesia. Kerajaan yang berdiri pada abad ke-4 ini justru mengakhiri statusnya sebagai kerajaan Hindu dengan beralih menjadi Kesultanan. Sangat disayangkan justru kerajaan pertama inilah yang memulai konversi. Kerajaan yang dulu bernama Kertanegara selanjutnya berubah menjadi Kerajaan Kutai Martadipura. Jika dahulu konversi agama dilakukan dengan perang senjata, kontak fisik namun kini kegiatan konversi dilakukan melalui buku, surat kabar, kecerdasan intelektual serta senjata yang paling ampuh yang kerap dilakukan pada zaman modern ini yakni dengan menggunakan kekuatan ekonomi (uang) ataupun janji surga.

Sejak dulu sebagian kecil masyarakat Bali menunjukkan ketidakpuasan terhadap sistem adat dan agama. Kerumitan *banten* yang dikaitkan dengan ekspresi keimanan, aturan adat yang kaku serta tidak adanya kelonggaran bagi anggota masyarakat untuk menjalankan ajaran agama menjadi keluhan yang belum terjawab. Selain itu kebutuhan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup juga menjadi salah satu pemicu terjadinya konversi. Lalu bagaimanakah dengan keadaan saudara-saudara kita yang berada di luar Bali? Dengan himpitan pemeluk agama lain dan dapat dikatakan sebagai pemeluk yang minoritas juga memiliki permasalahan-permasalahan sama yang dapat memicu terjadinya peralihan kepercayaan. Jika dilihat dari segi pemeluknya Hindu merupakan suatu agama yang indah dan kompleks karena Agama Hindu tidak hanya di anut oleh Suku Bali, tetapi juga suku-suku lain seperti Hindu dengan etnis Bugis, Sidrap, Toraja, Mamasa, Selayar, Dayak, Karo (yang dikenal agama Perbegu/Pamena), Batak, Gayo, Tamil, Jawa, Sunda, Tengger, dan sejumlah etnis lainnya.

Hindu Nusantara yang dianut oleh berbagai etnis ini, kini menghadapi permasalahan besar dengan penganutnya yang semakin berkurang. Permasalahan inilah menjadi sebuah tugas bagi kita para generasi muda untuk dapat membangkitkan dan membuktikan kejayaan Agama Hindu yang pernah ada pada masa lalu. Mengembalikan eksistensi Agama Hindu tidak cukup hanya dengan persembahan ritual setiap hari, *banten* yang begitu megah maupun hanya dilakukan melalui teriakan dan slogan. Tetapi pembuktian bahwa Hindu merupakan agama yang hebat dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas diri, dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dengan memberikan pemahaman terkait ajaran-ajaran Hindu.

Sejumlah strategi dapat dilakukan guna menghadapi ancaman serius umat Hindu di nusantara. Strategi tersebut dapat dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka menengah hingga jangka panjang. Sebagai strategi jangka pendek, umat Hindu harus mencetak *Dharmapracharaka* yang mumpuni, yang mampu membangkitkan kebanggaan dan semangat untuk membangun kehidupannya dengan lebih baik melalui penerapan nilai-nilai Hindu, meningkatkan minat baca umat Hindu, membangun lokus ekonomi Hindu pada kantong-kantong umat Hindu dan meningkatkan pengetahuan Veda serta agama Hindu secara umum sehingga membangkitkan rasa bangga dan mampu berdialog dengan umat lain.

Dalam jangka menengah sampai jangka panjang umat Hindu harus meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan dan mencetak kader unggul di berbagai bidang termasuk di bidang politik. Hindu harus mencetak intelektual, harus unggul dalam bidang ekonomi, mencetak politisi Hindu yang unggul, mampu berdebat dan membela kepentingan Hindu termasuk di dalamnya militer dan pertahanan (*kṣatria*). Umat Hindu harus bangkit sebagai umat yang bersatu, solid dan bangga sebagai penganut *Sanatana Dharma* sehingga keberadaannya tidak diremehkan, melainkan dihormati dan sejajar dengan umat lain di Indonesia.

Tantangan sebagai Kekuatan Hindu

Oleh:

Benita Ayu Chystallia

Dewasa ini teknologi terus berkembang, digitalisasi dan globalisasi seharusnya mampu disikapi dengan bijak. Agama selalu dijadikan topik yang hangat untuk dipertanyakan dan diperdebatkan, namun di era ini agama seharusnya bukan lagi topik untuk diperdebatkan. Setiap warga negara memiliki haknya masing-masing dalam memeluk agama. Yang patut digali dalam suatu agama yaitu konsep-konsep kehidupan yang ada didalamnya. Agama Hindu dikenal memiliki konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan manusia dengan tiga elemen dalam dunia ini. Hubungan antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan manusia, dan lingkungan dengan manusia. Hubungan dengan Tuhan hanya bisa dijalankan dan diperbaiki dari dalam diri masing-masing.

Salah satu yang sangat menarik dan menjadi tantangan yaitu hubungan antar sesama manusia. Dalam Agama Hindu konsep toleransi sudah ada seperti *Tri Hita Karana*, tergantung pribadi masing-masing bagaimana dalam mengimplementasikannya. Hidup di Indonesia yang terdiri tidak hanya dari satu agama, tentu gesekan-gesekan kecil sering muncul. Salah satunya yaitu munculnya kata-kata "mayoritas minoritas". Tantangan sosial seperti merasa diri mayoritas dan minoritas, sesungguhnya ini bukan suatu tantangan besar untuk Negara seperti Indonesia yang sudah bertahun-tahun hidup dalam keberagaman. Menjadi minoritas tidak selamanya buruk, contohnya saja mahasiswa Hindu yang berada di Jogja atau di luar Bali. Ketika orang hanya melihat dari satu sisi tentu yang terlihat hanya hal buruknya saja. Menjadi minoritas banyak dampak baiknya, misalnya ikatan kekeluargaan yang terjalin akan semakin erat, hal ini dibuktikan dengan adanya Keluarga Mahasiswa Hindu di Jogja serta Perkumpulan Hindu di Jogja. Adanya perkumpulan ini akan mengeratkan kita, biarpun sedikit tetapi itu kekuatan dalam menghadapi keadaan mayoritas-minoritas ini. Pemberian izin dalam membentuk suatu perkumpulan Hindu menandakan bahwa pemerintah pun peduli. Terbentuknya perkumpulan ini membuktikan bahwa Hindu dapat hidup dan bertahan dalam kondisi sosial yang demikian. Menjadi minoritas bukan suatu penghalang melainkan suatu tantangan yang menguatkan Hindu di Indonesia.

Toleransi menjadi tantangan selanjutnya yang harus dihadapi oleh umat Hindu di Indonesia. Keberagaman yang sudah ada sejak dahulu dan sampai sekarang membuktikan masyarakat Indonesia sesungguhnya sangat toleran. Isu terkait agama yang akhir-akhir ini selalu dibahas dan selalu diperdebatkan menjadikan Indonesia seakan-akan masyarakatnya darurat toleransi. Isu-isu agama yang selalu diangkat menjelang tahun politik, bukan sesuatu yang baru lagi. Sebagai umat Hindu yang sebagai agama tertua di Indonesia yang sudah terbiasa hidup dalam keberagaman, toleransi bukanlah hal yang harus diingatkan kembali tetapi

sudah menjadi suatu kebiasaan. Terpancing oleh isu-isu agama sangatlah tidak dewasa dan memikirkannya saja hanya akan memecah belah persatuan Indonesia. Seperti konsep *Tat Tvam Asi* "Aku adalah kamu, Kamu adalah aku", sesungguhnya kita semua sama. Dalam Hindu konsep-konsep kehidupan merupakan suatu hal menarik untuk diimplementasikan.

Selain masalah sosial, budaya pun menarik untuk diulas. Di jaman yang serba praktis ini budaya yang melekat dengan Agama Hindu terkadang dianggap rumit dan tidak efisien diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rumit memang bila selalu di pikirkan, tetapi bila dilakukan dengan ikhlas tentu bukan suatu masalah. Contohnya saja sesajen yang ada dalam agama Hindu. Didalamnya tersirat bahwa apa yang kita miliki sekarang sifatnya hanya sementara dan bersifat pemberian dari Tuhan. Sesaen digunakan sebagai wujud rasa terimakasih, dilihat dari hasil alamnya yang digunakan di dalamnya. Sesaen merupakan sesuatu yang sudah biasa bagi bangsa Indonesia dari jaman dahulu dan sudah menjadi suatu kebiasaan. Menghilangkan akan sulit, tetapi lebih sulit lagi menjaga kebiasaan tersebut agar teteap terjaga.

Budaya dalam Hindu menjadi suatu daya tarik untuk masyarakat *non-Hindu*. Seperti perayaan *Nyepi* terutama yang dilaksanakan di Jogja dan wilayah lain di luar Bali. Perayaan nyepi seperti pawai ogoh-ogoh yang diikuti oleh mahasiswa Hindu di Jogja beberapa waktu lalu. Sangat menarik dan bukan hanya bagi umat Hindu yang merasa di harga, melalui pawai ogoh-ogoh mampu menghibur masyarakat selain Hindu. Sesederhana inilah tantangan mampu dihadapi dan sikap toleran itu ditunjukkan.

Tantangan Hindu di Indonesia dalam bidang sosial maupun budaya, menjadi suatu tantangan yang harus di hadapi dengan cerdas. Hindu yang dikenal dengan konsep-konsep kehidupannya mampu menjawab tantangan yang ada. Sederhananya saja tantangan dapat dihadapi dari diri sendiri dimana sikap toleransi harus di tanamkan dan cerdas dalam menanggapi segala isu terkait agama maupun isu sosial budaya. Budaya sudah mengakar kuat dalam hidup umat Hindu, dan dimanapun berada dalam kondisi apapun budaya tersebut selalu melekat. Menjadi umat Hindu perantau atau hidup dalam lingkungan yang mayoritas *non-Hindu* bukan suatu penghalang. Melainkan suatu tantangan yang jelas dapat diatasi, toleransi menjadi suatu sikap yang harus ditanamkan sejak dini. Cerdas dalam menghadapi segala isu, berita, topik yang sekiranya menyulut sumbu perpecahan. Budaya dalam Hindu merupakan sumber kekuatan serta sarana komunikasi yang mampu menyatukan Hindu dan umat lain.

Menjaga Hubungan Sosial dan Budaya Hindu di Tanah Rantau

Oleh:

I Gede Astika Guna Sanjaya

Hindu sebagai Agama tertua dan diakui Pemerintah Republik Indonesia telah menyebar penganutnya di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 jumlah umat Hindu sebesar 4.012.116 jiwa yang tersebar di semua provinsi. Seperti Agama yang lain, Hindu juga turut melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang berasal dari budaya lokal masing-masing daerah sehingga memiliki nilai fleksibilitas yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di masing-masing daerah atau yang sering disebut *desa*, *kala*, dan *patra*.

Hindu memang identik dengan Pulau Bali, sebuah daerah yang memang mayoritas penduduknya beragama Hindu, namun tidak sedikit dari mereka yang keluar dari Pulau Bali untuk merantau ke berbagai daerah sehingga bertemulah mereka dengan umat Hindu dari berbagai suku bangsa sehingga membutuhkan adaptasi dalam menjalankan ajaran Agama Hindu khususnya dalam sosial, budaya dan upacara (yadnya), namun justru inilah suka-duka dalam menjalankan ajaran Agama Hindu di tanah rantau membuat kita saling mengenal satu sama lain dan mempelajari Agama Hindu lebih dalam.

Ada sebuah kebanggaan dalam menjalankan ajaran Hindu di tanah rantau sebab kita akan merasakan menjadi pemeluk agama yang memiliki fleksibel namun tetap dipagari dengan ajaran dalam kitab suci Weda, ibarat kita diberikan sebuah areal yang luas yang dapat kita gunakan untuk menyesuaikan diri namun tetap diberi pagar dalam ajaran Weda agar tetap pada tujuan Agama Hindu yaitu *Mokshartham Jagathita Ya Ca Iti Dharma*. Selain itu menjaga toleransi antar umat beragama menjadi hal penting sebagai bentuk aktualisasi Dharma Agama dan Dharma Negara ditengah heterogenya penduduk Indonesia, tidak ada rasa mayoritas dan minoritas atau mendominasi dan terdominasi namun kita menganggap sama dan setara, sebagai Warga Negara Indonesia.

Menjadi bagian dari bangsa yang besar dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadikan umat Hindu harus memahami tantangan sosial dan budaya yang sedang dan akan terjadi. Dalam bidang sosial, akhir-akhir ini begitu banyak paham-paham membuat hubungan sosial antar umat manusia menjadi terusik dikarenakan menjadikan agama sebagai pelindung dan pembenaran, yaitu paham radikalisme yang begitu cepat penyebarannya selain itu intoleran juga menjadi tantangan kedepan yang perlu kita tanggulangi bersama agar kehidupan masyarakat semakin harmonis dan dapat hidup berdampingan. Dalam bidang budaya, menurunnya minat generasi muda Hindu untuk melestarikan atau sebatas melakukan kegiatan untuk mempertahankan budaya leluhur menjadi hal

yang penting untuk dicarikan solusi yang tepat sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman.

Bagi umat Hindu mengetahui tantangan Hindu kedepan merupakan hal yang penting namun mengetahui solusi dan melaksanakan solusi dari tantangan tersebut jauh lebih penting agar kita mampu mempertahankan ajaran agama Hindu untuk saling berdampingan dan berjalan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penguatan *sradha* dan *bhakti* menjadi poin penting dalam mengatasi radikalisme yang saat ini berkembang pesat, *sradha* dan *bhakti* dapat ditingkatkan dengan memperbanyak pemahaman melalui buku yang sesuai khususnya buku agama, peningkatan peran tokoh dan *dharma* duta agama Hindu serta peningkatan peran organisasi kepemudaan Hindu sebagai sarana yang efektif dan efisien dikalangan pemuda. Dalam menjaga toleransi antar umat beragama, melakukan sebanyak-banyaknya kegiatan bersama antar umat menjadi hal yang penting dilakukan agar memunculkan persepsi bahwa kerukunan terjadi disemua lapisan masyarakat, pengendalian *hoax* juga harus dilakukan agar tidak ada rasa mayoritas dan minoritas sebab kita semua sama yaitu Warga Negara Indonesia (WNI).

Dalam melestarikan budaya, pendekatan untuk memiliki budaya menjadi penting agar memunculkan kecintaan dalam melestarikan budaya itu sendiri, melakukan modernisasi tampilan budaya menjadi hal yang juga harus dikaji dengan tetap mempertahankan nilai-nilai awal budaya tersebut, dikarenakan dengan semakin majunya peradaban manusia maka semakin maju pula pola pikir dan budaya harus mampu mengikuti dan menjaga peradaban tersebut, menjaga konsisten dan semangat dalam melestarikan budaya juga harus dijaga, sebab budaya identik dengan seni yang membutuhkan pemikiran yang terus *fresh* agar mampu bertahan tetap dicintai.

TENTANG EDITOR



Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag., kelahiran Desa Nawa Kerti (Pidpid), Abang, Karangasem, Bali, Indonesia pada 25 Januari 1981, putra dari pasangan I Wayan Darma dan Ni Ketut Cara (alm.), adalah Dosen Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan Direktur Indra Udayana Institute of Vedanta. Pendidikan SD sampai SMA ditamatkan di Karangasem (tahun 1987 – 1999). S1 dan S2 ditamatkan di Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar (tahun 2001 – 2007). Dan, S3 ditamatkan di Department of Philosophy, The University of Burdwan, Burdwan, West Bengal, India pada Januari 2012.

Ia pernah mengikuti 4 Months Vedanta Course di Chinmaya Mission, India pada tahun 2003 - 2004. Ia adalah Pendiri Widya Darshan Yoga Center pada 22 Maret 2014 di Denpasar. Ia sering menjadi tutor pada kursus atau ceramah tentang Bhagavad-gita dan Etos Kerja di berbagai tempat di Indonesia. Ia juga adalah seorang penulis aktif dengan menjadi koresponden majalah Nasional Media Hindu, pengisi kolom tetap Mutiara Weda di Koran Nusa Bali, pengisi kolom tetap majalah Wartam, menulis artikel di beberapa Koran dan majalah lain, telah menulis puluhan hasil penelitian di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Dia juga sebagai editor puluhan buku baik dari hasil penelitian dan artikel, penerjemah buku-buku spiritual, serta menulis belasan buku tentang Vedanta, Tantra, Filsafat Lingkungan, dan Mahatma Gandhi

